

Bahan Ajar

Filsafat

KEILAHIAN



Xaverius Chandra

PRAKATA

Mengerti apa itu teologi begitu penting untuk mereka yang mulai studi teologi dan kemudian ingin berteologi. Karena itu, diperlukan pegangan yang dapat membantu seseorang yang berhadapan dengan persoalan dasar: apa itu teologi. Memahami apa itu teologi sangat penting sebagai dasar agar dapat berteologi. Teologi memiliki kekhasannya. Mengetahui kekhasannya ini penting bagi mereka yang ketika mau melangkah maju dalam berteologi tidak ingin tergelincir pada yang bukan teologi. Dalam semangat untuk memberi wawasan tentang apa itu teologi dengan kekhasannya itulah Buku Ajar “Filsafat Keilahian” ini disusun, meski alasan pertama buku ajar ini dibuat tentunya adalah untuk menyediakan manual bagi para mahasiswa di mata kuliah “Filsafat Keilahian” dalam Konsentrasi Filsafat Keilahian di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

Dalam Bahan Ajar ini sengaja tidak dimuat materi mengenai sejarah teologi karena itu yang diminta untuk dicari dan disusun sendiri oleh para mahasiswa yang mengikuti mata kuliah ini. Sebagai suatu pengantar bahan ajar ini dibatasi sampai pada membawa mereka yang melakukan studi dalam mata kuliah Filsafat Keilahian ini paham mengenai apa itu teologi beserta unsur-unsur dan operasi-operasi dasarnya. Memaparkan secara rinci dan lebih luas mengenai bagaimana berteologi (*“doing theology”*) dan mempraktikkannya dalam latihan kiranya tidak menjadi isi maupun maksud dari mata kuliah Filsafat Keilahian.

Surabaya, Juni 2016

Xaverius Chandra

DAFTAR ISI

Prakata	1
1. Apa Itu Teologi	3
2. Unsur-unsur Konstitutif dari Teologi	46
3. Operasi-operasi Dasar Berteologi	83
4. Batas Teologi	98
5. Metode Teologi	104
Bibliografi	115

I. APA ITU TEOLOGI

Di awal perlulah diidentifikasi apakah teologi itu. Arti teologi berkembang dalam sejarah sehingga perlu dilihat perkembangan itu kendati secara ringkas. Teologi secara simpel bisa diartikan sebagai ilmu iman, namun dalam perkembangan historis maupun etimologinya ia dilihat dalam hubungan dengan Allah sebagai wicara atau pemikiran atau diskursus tentang Allah. Karena itu, di sini kedua nuansa muatan arti teologi, yaitu sebagai ilmu iman dan diskursus tentang Allah dibahas terpisah.

1. 1. Arti Teologi dari Sejarah

Dari etimologinya diperoleh dua istilah yang menyusun teologi: “*logia*” (diskursus) dan “*theos*” (Allah). Teologi merupakan diskursus tentang Allah. Pengertian etimologis ini sesuai dengan bagaimana teologi dimengerti sebelum ia dimengerti kemudian sebagai ilmu iman, yaitu bahwa ia merupakan diskursus tentang Allah.

Istilah “teologi” tidaklah biblis, tetapi lebih helenis. Ia dijumpai dalam karya Plato berjudul “*Politeia*” (abad ke-4 SM) dan dipakai di sana dalam muatan arti yang menunjuk pada pembicaraan tentang Allah, di mana ke-Allah-an di sini pertama-pertama tidak dipandang sebagai suatu sebab, tetapi suatu kebaikan, yang dianggap memiliki peran dalam pemaknaan pedagogis dan politis untuk manusia. Orang-orang Yunani Kuno memberi nama “teologi” pula untuk penyair atau pengarang yang menjelaskan asal mula dari apa yang ada melalui mitos tentang suatu “Allah.”

Karena asosiasinya dengan mitologi kafir itu bisa dimengerti mengapa pada awalnya hanya sedikit orang kristen yang mau

mengambil dan memakai istilah “teologi” itu. Adaptasi istilah itu oleh kekristenan baru dimulai oleh para pemikir dari Sekolah Aleksandria di mana Klemens dan Origenes mengajukan bahwa seharusnya istilah “teologi” yang sejati dipakai dalam diskursus kristen. Teologi baru lepas sepenuhnya dari penghubungannya dengan religiositas kafir setelah Eusebius dari Kaisarea dalam “Teologi Eklesiastikalnya” memakai istilah “teologi” untuk menunjukkan para teolog tidak lagi para mitologis pagan, tetapi para nabi Perjanjian Lama, St. Paulus, St. Yohanes Penginjil. Meski pada Era Patristik tidak dikenal istilah “teologi” dengan muatan arti seperti yang terdapat kemudian, yaitu sebagai refleksi sistematis metodis, namun sejak awal sudah disadari tentang adanya kebutuhan akan sistematisasi ajaran iman Kristen. Origenes merupakan seorang sistematisator besar atas doktrin kristen sebagaimana tampak pada karyanya “*On First Principles*” yang berisi semua tema sentral dari doktrin-doktrin tentang Allah dan ciptaan hingga eskatologi. Sesudah Origenes, ratusan sistematisasi ditulis untuk menghadirkan doktrin Kristen secara tertata dan koheren dan sebagai titik acuan untuk untuk menimbang dan mengukur doktrin atau ide apapun. Teologi pada masa ini juga tampak sebagai paket dan rumusan kerigma dan katekese yang berhubungan dengan pewartaan dan pengajaran iman, baik ke luar maupun ke dalam. Kadang-kadang ia digunakan pula untuk menunjuk pada sejumlah aspek dari kepercayaan kristiani. Tampak bahwa sejak awal teologi tidak dapat terpisah dari komunitas Gerejani dalam hubungan dengan katekese, kerigma, dan apologetika, di mana di sini para bapa Gereja “minum” langsung dari Kitab Suci.

Baik di sini disebut sejumlah penggunaan istilah teologi yang ternyata berbeda-beda: Klemens dari Aleksandria memakai istilah teologi untuk menunjuk pada “klaim-klaim kebenaran kristiani mengenai Allah” dalam konteks oposisi antara “teologia kristiani” dengan “mythologia” dari para penulis nonkristiani. Eusebius dari

Kaisarea menggunakan teologi untuk menunjuk pada “pengertian kristiani akan Allah” yang menunjuk pada pengetahuan akan misteri Trinitarian, yang dibedakan dari ekonomi atau doktrin keselamatan. Sementara itu, St. Ireneus dalam kerangka mempertanggungjawabkan iman secara rasional dan koheren menyebut “Kaidah Kebenaran (*Rule of Truth*)” berupa semacam suatu skema iman dari Para Rasul yang berlaku universal, yang disebutnya sebagai “Tradisi yang diasalkan dari Para Rasul” (*Adv. Hae*, bab III). Berteologi yang dilakukan St. Ireneus tampak dalam pertanyaan-pertanyaan teologis yang dibuatnya yang mulai dari satu kepercayaan dasar lalu menuju ke banyak teks biblis dalam rangka untuk mengelaborasi pertanyaan sehubungan dengan mengapa dan bagaimana sesuatu hal dalam kaitannya dengan Allah. Pada St. Yustinus teologi dijumpai sebagai kegiatan eksegetik terhadap teks-teks biblis (*Dialog dg Trifon*, 113, 2). Pada Origenes diperoleh kesan bahwa teologi menunjuk pada doktrin tentang Allah, termasuk Kristus (*Contra Celsus*, 6, 18; *Com. in Joan*, 2, 34). Istimewanya pada Origenes ini sudah ditemukan adanya usaha awali untuk suatu sistem dalam teologi. Ini tampak pada metode penafsirannya atas Kitab Suci. Origenes sendiri dikenal sebagai yang menggali makna spiritual dari Kitab Suci. Ia yakin bahwa Kitab Suci mengandung banyak makna (kebijaksanaan, bimbingan) dari Allah, apalagi karena ia diinspirasi oleh Roh Kudus. Karena itu, ia menafsirkan Kitab Suci untuk menemukan dan menyingkapkan makna spiritualnya itu. Untuk mengerti Kitab Suci dipakai dan diajukannya pula panduan “Kaidah Iman” (*Rule of Faith*) dari Para Rasul. Bagi St. Athanasius teologi dipakai sebagai ilmu tentang Allah (*Orationes Tres contra Arianos*, PG 26, 48, 49). Pemakaian istilah “teologi” oleh St. Agustinus (*De Civitate Dei*) menunjuk pada rasio dari percakapan tentang Allah. Pemakaian istilah “teologi” pada Evagrius Pontikus berkenaan dengan spiritualitas dalam hubungan kesatuan dengan Allah di mana dikatakannya bahwa tahap kesatuan dengan Allah

yang tidak lagi memakai olah pikir, tetapi mengandalkan karunia ilahi (*Traktat Praktis*, SC, 171, 498-499). Pseudo Dionisius (dalam *Ecclesiastical Hierarchy* IV, 2) mendefinisikan teologi dengan menunjuk pada Kitab Suci. Pseudo Dionisius membuat suatu perbedaan atas *cataphatis* (afirmatif) dan *apofatis* (negatif) teologi, antara teologi mistik dan teologi simbol, yang mana mulai dari sini istilah “teologi” menunjuk pada artikulasi internal dari diskursus kristiani dan koherensi intrinsiknya.

Kemudian pemakaian istilah “teologi” mendapat bentuknya yang lebih jelas ketika berkembang debat-debat trinitarian dan kristologis, yang mana ini membuat teologi mendapat bentuknya dalam makna ortodoksi. Gereja Barat merespon penyesuaian “teologi” dari asal yunaninya dengan memakai istilah lain, yaitu *doctrina sacra* (St. Agustinus), *sacra scriptura*, *sacra eruditio*, *sacra pagina*, *sacra doctrina*. Sementara itu, dengan penyebaran *Corpus Areopagiticum* dan pengaruh Yohanes Skotus Ereugina istilah “teologi” menjadi lebih umum. Akan tetapi, isi makna istilah “teologi” belum secara padu dan bulat dipakai sampai dengan Abad Pertengahan. Pada Masa Skolastik untuk refleksi tentang Allah lazim dipakai istilah “*Sacra Doctrina*.” Istilah *sacra doctrina* masih umum dipakai oleh St. Thomas Aquinas. Baru pada Masa Skolastisme Akhir istilah “teologi” menjadi satu-satunya istilah yang dipakai. Pada St. Anselmus dijumpai pengertian teologi sebagai iman yang mencari pengertian akan dirinya sendiri supaya orang yang beriman makin beriman (“*fides quaerens intellectum*”, “*fidei intelectus*”, “*credo ut intellegam*”). Selanjutnya, pemaknaan teologi sebagai disiplin ilmu dimulai ketika didirikan universitas-universitas di Eropa Barat pada abad ke-12. Sebelum berdirinya universitas di Eropa Barat studi tentang iman kristen terpusat di sekolah-sekolah yang melekat pada katedral-katedral dan biara-biara di mana di sana teologi dimengerti secara umum sebagai yang berurusan dengan urusan-urusan praktis seperti doa dan spiritualitas alih-alih perkara-perkara yang teoretis.

Namun dengan berdirinya universitas-universitas dimulailah studi akademis atas iman yang lepas dari katedral dan biara. Sehubungan dengan istilah “teologi” pendirian universitas-universitas ini berkontribusi pada makin meluasnya pemakaian “teologi” mulai dari Universitas Paris di abad ke-13, dimana teologi di sini menunjuk pada diskusi sistematis mengenai kepercayaan-kepercayaan kristiani secara umum, yang mana ini tidak hanya semata-mata yang mengenai Allah. Di Universitas Paris inilah teologi menjadi studi sistematis atas iman kristen di level akademis. Karena pengaruh Petrus Abelardus dan Gilbertus Poitiers teologi lantas menjadi suatu ilmu studi suci yang mencakup semua doktrin kristen, dan tidak hanya doktrin tentang Allah. Abelardus dan St. Thomas Aquinas dalam karya-karya mereka menunjukkan usaha-usaha untuk memadukan iman dan rasio, Kitab Suci dan Aristoteles, teologi dan sains. Pada Era Skolastik ini teologi didominasi kegetolan manusia untuk mengajukan pertanyaan dan mencari jawaban atasnya. Pada masa ini pula ada sistematisasi dan objektivikasi atas kebenaran-kebenaran iman. Para Skolastik memakai dialektika atau seni berargumentasi secara logis dalam berteologi. Mereka bergeser dari retorika persuasi ke dialektika argumentatif logis. Dengan “*Summa*” (rangkuman, sintesis) Para Skolastik mengajukan suatu jenis eksposisi yang tertata dan sistematis dari penyelidikan teologis yang komprehensif dengan rangkaian “*quaestio*” dan “*artikel*” mereka. Karya yang kemudian menentukan bagi pemakaian umum istilah “teologi” adalah “*Summa Theologiae*” dari St. Thomas Aquinas. Karya ini disasarkan pada para siswa teologis masa itu. Pada St. Thomas teologi lebih sebagai subjek teoretis alih-alih praktis. Argumennya tentang teologi sebagai disiplin spekulatif dan teoretis lebih laku. Banyak teolog di abad ke-13 awali seperti St. Bonaventura dan Alexander Hales yang kemudian berurusan dengan implikasi-implikasi dari diabaikannya sisi praktis dari teologi.

Pecahnya gerakan Reformasi oleh Martin Luther membuat teologi bergeser pengertiannya dari penjelasan atas iman dalam terang Kitab Suci menjadi elaborasi iman hanya berdasarkan Kitab Suci untuk keselamatan. Salah satu efeknya adalah persoalan mengenai sumber dari teologi: benarkah hanya Kitab Suci saja? Melchior Cano, dalam “*De Locis Theologicis*”, suatu traktat metodologis pertama dari teologi katolik modern, mengajukan “loci” atau bidang-bidang dokumental di mana teolog dapat menemukan bukti pendukung dari apa yang mau diajukannya sebagai argumen untuk mendukung posisi atau penjelasannya atau untuk menolak doktrin yang lain. Untuk istilah “loci” ia meminjam dari Cicero, yang mana “loci” menunjuk pada domisili dari semua unsur yang dibawa seseorang bagi argumentasi teologisnya. Menurut Cano Kitab Suci dan Tradisi adalah fundamental, yang mana keduanya ditafsir dan dikembangkan dalam lima ungkapan kebenaran dalam hidup Gereja: iman tubuh umat beriman universal, sinode dan konsili, Gereja Katolik dan para uskupnya, Bapa-bapa Gereja, dan para teolog skolastik. Ketujuhnya itu memberi kesaksian pada Pewahyuan dan doktrin. Cano mengajukan juga daftar tiga bidang di mana seseorang seharusnya menemukan material-material yang relevan untuk berteologi: argumen-argumen dari rasio natural, pandangan filsuf-filsuf, ajaran dari sejarah manusia.

Era Modern (abad ke-18 s.d. 20) ditandai secara mencolok oleh rasionalisme di abad ke-17 dst. di mana rasio dilihat sebagai satu-satunya fakultas yang memadai untuk menyetujui atau menolak sesuatu yang dipercayai, dan oleh idealisme di abad ke-19 sebagai proses pembebasan sendiri kesadaran dengan mengajukan independensi filsafat dari urusan kebenaran yang berasal dari Pewahyuan. Gerakan Pencerahan, khususnya di Jerman, ikut menyoroti teologi di universitas. Sebelumnya “*universitas scientiarum*” mencakup teologi, yurisprudensi, kedokteran dengan kedudukan mereka yang terhormat, sementara filsafat dan *artes*

liberales merupakan hamba-hamba perempuan dari teologi. Dengan Pencerahan terjadi perubahan pada pandangan terhadap kedudukan teologi, yaitu sebagai hanya satu ilmu di antara disiplin-disiplin yang lain. Dalam dinamika tentang pembagian ilmu teologi menjadi celaan karena sebagai ilmu ia dianggap harus bergantung pada pesan Injil dan iman dan dipandang tidak memiliki pengaruh timbal balik antara pengetahuan intelektual dari iman dengan hidup eksistensial. Lagipula, penyelidikan teologis dianggap tidak bebas dari segala jenis otoritas luar. Di samping itu, teologi yang dilihat sebagai yang didasarkan pada pokok-pokok iman seperti yang ada pada Kredo dan Kitab Suci dianggap ketinggalan zaman. Bila fakultas filsafat dianggap berkenaan dengan kebenaran, maka teologi dan kesehatan dianggap, mis oleh I. Kant, sebagai yang berhubungan dengan etika dan kesehatan yang baik. Di negara-negara yang kuat sekularismenya teologi dikeluarkan dari kurikulum universitas. Revolusi Perancis bahkan mengeluarkan teologi dari setiap level dari pendidikan publik. Selanjutnya, mulai muncul tren mengadakan pengajaran fakultas agama di universitas-universitas negeri yang mempelajari berbagai agama, di mana teologi hanya satu dari unsur-unsur dalam studi atas agama. Ini mengakibatkan pusat bagi studi dan riset teologis adalah seminari. Teori Kritis terhadap masyarakat (T. Adorno, J. Habermas) juga mengajukan keberatan-keberatan pada karakter saintifik dari teologi. Keberatan juga mengemuka dari rasionalisme kritis (K. Popper, H. Albert). Bagi mereka ilmu merupakan aktivitas yang bertujuan pada memperoleh pengetahuan dan mengandung ide-ide tentang rasio dan masyarakat sehingga ditolak oleh mereka kevalidan saintifik dan kognitif dan legitimasi rasional dari pengetahuan teologis. Bagi mereka ada epistemologi tak tertembus dari teologi oleh karena dogmanya yang menjadi dasar dan penyatu dan penggunaan postulat yang tidak bisa dituntut dan dikontrol oleh karena kelekatan orang beriman pada objeknya yang merupakan misteri yang dipercayai. Pada masa ini pada wilayah

teologi sendiri merebak refleksi transendental dan historis atas kebenaran-kebenaran iman. Juga ada kecenderungan untuk menolak memisahkan teologi -yang makin terkonsentrasi dan identik dengan universitas- dari kehidupan keseharian komunitas Gerejani. Di samping itu, merebak revitalisasi neo-skolastisme. Ada pengaruh dari gerakan dalam Protestantisme, misalnya dari R. Bultman, yang menghendaki teologi yang melayani umat, dalam hal ini pewartaan, karena Bultman dan sejumlah pihak Protestan ingin teologi menjelaskan Sabda, *Logos*. Pada katolisisme di abad ke-20 muncul gerakan untuk kembali ke sumber (tulisan-tulisan patristik). Juga berkembangnya pemugaran dan renovasi dalam liturgi berpengaruh pada teologi yang memang keberadaannya tidak terpisahkan dari liturgi sebagai penjelas dari misteri yang dirayakan dalam liturgi.

1. 2. Arti Teologi secara Sistematis

Teologi dapat dilihat sebagai diskursus tentang Allah maupun ilmu iman meski keduanya sebenarnya tidak berbeda dan berhubungan erat. Hanya saja, di sini kekayaan makna dari teologi mau ditunjukkan dengan meletakkan keduanya dalam bahasan tersendiri. Teologi sebagai diskursus akan Allah berangkat dari Allah, sedangkan teologi sebagai ilmu iman berangkat dari iman.

1. 2. 1. Teologi sebagai Diskursus tentang Allah.

Teologi adalah suatu diskursus tentang Allah yang masuk akal yang ditentukan dengan jelas dan dilakukan secara metodologis yang berupaya mengerti secara sistematis dan tertata Pewahyuan Allah yang dijadikan acuan kebenaran. Istilah “diskursus” menunjuk pada komunikasi baik secara tertulis maupun lisan yang dibuat orang yang satu untuk orang yang lain dengan bahasa dan gaya sedemikian rupa yang beraneka macam (mis. analitis, simbolis, liturgis, naratif, puitis) yang argumentatif. Diskursus ini teologis karena berkenaan dengan pengalaman

religiusnya akan Allah. Sebagai diskursus teologi pertama-tama merupakan suatu pemikiran untuk menguak dan menyingkap makna-makna dari pesan-pesan, meski tidak sembarang pemikiran. Teologi merupakan suatu penyelidikan rasional, logis, kritis, metodis, sistematis, diskursif, argumentatif terhadap makna-makna dari pesan-pesan kebenaran-kebenaran yang diwahyukan dalam rangka untuk mengerti misteri-misteri Pewahyuan secara lebih akurat dan jelas agar dapat menerangi perjalanan hidup sehingga dapat makin sesuai dengan pesan Injil yang memanggil dan membawa pada keselamatan. Pewahyuan perlu diselidiki karena merupakan komunikasi diri Allah kepada manusia. Penerimaan dan tanggapan manusia atas Pewahyuan sebagaimana hadir dalam pengalaman religius manusia itulah yang dipikirkan oleh teologi. Pengalaman iman akan Allah merupakan bahan atau materi dari diskursus teologi.

Sebagai diskursus akan Allah teologi berangkat dari Pewahyuan ilahi sejauh diimani manusia untuk dikuak makna-makna dari isi yang dikandungnya dengan rasio. Teologi merupakan rasio yang diterangi iman (*“ratio fidei illustrata”*, Konsili Vatikan I, *Dei Filius*, bab 4). Ia lebih banyak merupakan usaha akal budi untuk mengerti atau menyingkap makna alih-alih bicara mengulang-ulang doktrin atau kompilasi seperangkat doktrin. Instruksi tentang Panggilan Eklesial Teolog menunjukkan bahwa teologi merupakan: “suatu pengertian yang makin mendalam dengan Sabda Allah yang terkandung dalam Kitab Suci, dan diteruskan oleh Tradisi Gereja.” Teologi merupakan usaha kreatif menemukan makna yang membuat lebih jelas isi Pewahyuan yang tersimpan dalam Kitab Suci dan Tradisi. Teologi berurusan dengan Pewahyuan bukan semata-mata untuk melestarikan atau berulang-ulang mengatakannya, melainkan untuk mengungkapkan makna isinya agar dapat dimengerti orang pada zaman dan situasi yang berbeda-beda. Pewahyuan itu sudah mengandung suatu pengertian dari dirinya sendiri, namun

pengertian itu belum dikuak maupun disingkapkan sepenuhnya. Penguakan dan penyingkapan kreatif dengan daya akal budi manusia secara logis, kritis, metodis, sistematis, diskursif, argumentatif, dan komprehensif inilah yang dimaksud dengan teologi. Teologi sadar akan misteri dan ketidakdapatdijelaskannya secara tuntas misteri itu di satu sisi dan akan keterbatasan daya rasio maupun bahasa manusia untuk menguak dan mengungkapkannya. Karena itu, teologi merupakan suatu usaha terus menerus untuk memperoleh dan mengungkapkan kebenaran tentang Allah sejauh yang diwahyukan-Nya dan diterima manusia dengan terus bertanya dan mempertanyakan setiap hasil penyelidikan dan pengertian yang diperoleh. Teologi itu interogatif alih-alih doktrinal. Ia lebih daripada sekadar rumusan iman karena ia menggali dan mendalami iman itu supaya semakin banyak yang misterius dalam apa yang diimani dapat dipahami secara lebih luas, banyak, dan jelas. Teologi lebih bergerak mendalam alih-alih meluas, menggali lapisan makna alih-alih berulang-ulang mengatakan rumusan doktrin, menghasilkan pengertian lebih jelas alih-alih mengumpulkan rumusan doktrin. Terhadap doktrin yang sudah ada pun teologi tidak sebagai pengulangan atas doktrin itu, tetapi penguji kritis yang mempertanyakan kememadaian doktrin-doktrin itu mengungkapkan kebenaran tentang Allah. Karena itu, sebagai usaha pengertian dari manusia yang terbatas terhadap pesan dari Pewahyuan yang transendental, adikodrati, dan tak terbatas, maka teologi lebih sebagai suatu proses yang dinamis dan progresif, yang mana mula-mula ia dilakukan secara spontan, lalu kemudian karena kebutuhan akan pengertian yang lebih jelas dan teruji kebenarannya dilakukan dengan metodis dan sistematis. Ia seperti usaha pergulatan pemikiran yang berangkat dari iman sebagai penerimaan manusiawi atas Pewahyuan secara bertahap namun terus-menerus berusaha menembus isi iman yang mengandung kebenaran yang disampaikan Allah untuk mengertinya dengan lebih

sempurna dalam terang iman itu. Karena itu, dalam perspektif ini pada teologi dibedakan antara diskursus sebagai proses dan sebagai hasil. Proses menunjuk pada pergulatan rasio untuk menguak makna pesan Pewahyuan. Dari proses itu diperoleh hasil berupa keseluruhan pengetahuan adikodrati yang objektif, yang disusun secara metodis, sistematis, dan koheren atas hal-hal yang diimani. Ia berupa eksposisi rasional dan koheren dari suatu objek adikodrati dan misterius yang dihasilkan dari proses intelektual yang kritis, metodis, sistematis, dan yang dapat dipertanggungjawabkan secara rasional yang memberi kontribusi pada pengertian yang lebih baik atas Pewahyuan. Sebagai hasil apa yang bisa dihasilkan oleh proses berteologi manusia yang terbatas selalu hanya sebagian dari keseluruhan kebenaran adikodrati dan tak terbatas sehingga ia senantiasa terbuka pada pengujian kritis dan koreksi. Tidak ada klaim kebenaran yang dihasilkan proses berteologi sejauh sebagai teologi yang final dalam arti bebas dari ujian kritis rasio untuk menguji ketakdapatdiragukannya, kebebasannya dari inkonsistensi-inkonsistensi, dan kememadaiannya pendasaran-pendasarannya di hadapan pemikiran diskursif rasional kritis manusia beriman yang mencari kebenaran secara memadai dan penuh atas imannya.

Diskursus melibatkan secara signifikan rasio dan bahasa. Rasio merupakan fakultas intelektual manusiawi untuk mengetahui atau menangkap secara diskursif dan konseptual realitas. Ia merupakan instrumen intelektual bagi proses kemajuan ilmiah atau bagi pendasaran normatif dari pengetahuan, pengertian, dan tindakan-tindakan manusia. Konsili Vatikan I menyebut rasio sebagai fakultas tercipta untuk mengenal hubungan intrinsik antara hal-hal yang bergerak yang indrawi ke yang dapat dimengerti dengan daya kodrati (D 1789 & 1806). Rasio ini alat kodrati untuk mengerti pesan adikodrati. Rasio ini memiliki suatu “terang natural” yang bersama dengan iman menyusun suatu tatanan dobel dari pengetahuan (GS 59). Iman dan rasio berkonvergensi menjadi satu

kesatuan (GE 10). Rasio ini menyorot pengalaman religius kristiani atau pengalaman iman terhadap Allah yang mewahyukan diri-Nya pada manusia sebagaimana terdokumentasi dalam Kitab Suci dan Tradisi. Pewahyuan Allah yang hadir dalam pengalaman religius ini diartikulasikan dan disimpan melalui dan dalam bahasa, yang juga merupakan produk dari kebudayaan manusia. Lagipula, pesan-pesan Pewahyuan juga diungkapkan dalam bahasa, proposisi-proposisi, konsep-konsep. Karenanya, ia mempunyai unsur konseptual. Karena itu, rasio tidak bisa lepas dari kebudayaan yang terlibat dalam ungkapan-ungkapan dari pengalaman religius aka Pewahyuan ilahi. Bahasa merupakan ungkapan tertata dari apa yang ditangkap dan dimengerti rasio. Sebagai suatu usaha rasional untuk mengerti teologi merupakan artikulasi seeksplicit, sejelas dan sekoheren mungkin terhadap pesan-pesan ilahi yang diwahyukan yang diterima dalam iman. Karena yang hendak diangkat seeksplicit mungkin itu misteri, maka rumusan linguistik apapun terbatas dan tidak mampu mengungkapkannya secara memadai. Di sini ada dua hal yang berbeda, yaitu isi (pesan-pesan Pewahyuan sebagaimana disaksikan dalam Kitab Suci dan Tradisi) dan ungkapan-perumusannya, yang tidak bisa dianggap remeh karena berkenaan dengan ketepatan dan kememadaian artikulasi atau komunikasi dari pesan misterius itu, yang mana bagaimana adanya dapat mengubah makna dari pesan itu. Karena itu, pengungkapan ke dalam rumusan bahasa ini pun tidak bisa dilakukan secara sembarangan. Ia pun harus dilakukan secara seksama dengan segenap kekuatan rasio manusia, yaitu secara metodis, sistematis, dan koheren. Sebagai hasil dari usaha pengertian akan pesan Pewahyuan yang tersimpan dalam Kitab Suci dan Tradisi berbedalah bahasa biblis dan teologis. Bahasa biblis mengungkapkan kesaksian original di mana manusia menangkap dan meng-iya-kan Sabda Allah yang menjadi sumber, acuan, dan kriteria bagi usaha untuk mengertinya atau menguak dan menyingkap makna dari pengertian konseptual yang terkandungnya

yang dalam bahasa biblis makna itu tidak terartikulasikan secara tuntas maupun memadai antara lain oleh kekayaan tak terselami dari pengalaman akan misteri dari Tak Terbatas itu dan keterbatasan bahasa manusia. Bahasa biblis ditemukan dalam segenap pernyataan dalam Kitab Suci. Sementara itu, bahasa teologis menunjuk pada ungkapan hasil dari usaha-usaha pengertian terhadap misteri-misteri iman yang disaksikan oleh bahasa biblis itu setepat mungkin menampung dan mengartikulasikan isi kekayaan makna dari misteri-misteri itu. Istilah-istilah seperti substansi, subjek, persona, individu, kodrat, sebab, potensi, forma, materi, relasi, konsubstansial, karunia, pengilahan, propietas, aksidens, adopsi, materi, forma, kuantitas, spesies, transubstansi merupakan contoh dari bahasa teologis, meskipun bahasa metafisik seperti itu selalu memiliki keterbatasan seperti kekurangan dimensi historis dan eksperiensial yang penting untuk bisa menangkap pesan kristiani. Akan tetapi, bahasa teologis selalu terbatas, parsial, tidak memadai, dan tidak pernah bisa tuntas secara final untuk menyingkapkan realitas pengalaman religius di hadapan Pewahyuan ilahi yang merupakan misteri yang tak terbatas dan tidak ada habisnya untuk digali dan dikuak maknanya. Di samping itu, yang membuat terbatas bahasa teologis adalah bahwa pesan Pewahyuan itu ditangkap dan diungkapkan manusia dengan dipengaruhi oleh struktur kebudayaan dalam bahasa partikular yang berbeda yang dipakai menangkap dan mengartikulasikannya secara original dan konteks hidup orang yang menerima Pewahyuan itu yang berbeda. Sementara itu, yang membaca, mendengar, dan meresponnya dalam suatu penyelidikan teologis adalah orang-orang dengan kebudayaan dan konteks historis yang berbeda. Memang untuk mengatasi batas dari bahasa manusia kerap kali dipakai wicara tentang Allah dan misteri-misteri kristiani dengan menggunakan analogi-analogi yang pada dirinya lebih mampu menunjuk pada realitas tak terbatas dengan ungkapan yang tetap bisa memuat makna yang terkandung oleh realitas itu di

tengah-tengah dua ekstrem pendekatan, yaitu bahwa tiada yang dapat dikatakan tentang Allah karena keilahian-Nya yang berbeda sama sekali dari realitas manusiawi (ekuivoks) dan optimisme yang berlebihan akan kapasitas manusia untuk menyingkapkan realitas ilahi secara tuntas seakan-akan transendensi dari realitas ilahi dapat diabaikan (univoks). Dengan analogi ketidakdapatdiseberanginya realitas ilahi diakui, meski Allah tetap memungkinkan manusia untuk menangkap jejak-jejak kehadiran-Nya dalam yang ciptaani tetap diafirmasi. Optimisme akan kemampuan manusia mengerti yang misteri yang ilahi antara lain berangkat dari pengakuan bahwa semua yang diciptakan berpartisipasi pada Allah dalam derajat tertentu oleh karena keberadaannya sebagai ciptaan-Nya, yang daripadanya tetap dapat ditemukan hal-hal yang menunjukkan jejak-jejak keserupaan yang menunjukkan bahwa ciptaan bukan realitas yang sama sekali lain tanpa relasi dengan Sang Pencipta. Jejak-jejak keserupaan pada yang kodrati ini dapat ditangkap dan dimengerti rasio serta dapat diformulasikannya dalam bahasa manusia. Akan tetapi, apapun rumusan-rumusan bahasa sebagai ungkapan artikulasi makna yang diperoleh dari usaha-usaha mengerti pesan yang diwahyukan dengan rasio perlu terus dipikirkan kembali, dipertanyakan lagi, dan diuji berulang-ulang, yang mana fungsi ini pun termasuk fungsi teologi.

1. 2. 2. Teologi Sebagai Ilmu Iman.

Teologi merupakan ilmu iman. Sebagai ilmu iman teologi berusaha untuk mengerti iman yang dimiliki seseorang dan mengungkapkan hasil pengertian itu dalam bahasa yang sejelas dan sekoheren mungkin. Teologi pertama-tama muncul dari rasio yang mengembangkan keingintahuan akan iman dari si pemilik rasio dan iman itu, meski itu bukan sekadar rasa ingin tahu, tetapi untuk

mengerti imannya itu agar makin teguh dalam beriman. Teologi tidak bisa muncul dari penerimaan buta seseorang akan yang diimani. St. Agustinus mengungkapkan rasio orang beriman yang ingin mengerti imannya: “Aku percaya supaya aku mengerti.” Percaya dan mengerti merupakan dua aktivitas manusia yang berbeda, dan keduanya terdapat dalam teologi. St. Anselmus (abad ke-11) merumuskan pengertian teologi dalam hubungan dengan pengertian akan iman itu dengan ungkapan: “*fides quaerens intellectum*” (iman yang mencari pengertian). Abelardus dan St. Thomas Aquinas (abad ke-13) menghubungkan iman dan rasio, teologi dan sains, Kitab Suci dan filsafat. Teologi tidak hanya mengandaikan iman, tetapi iman itu sendiri mendorong seseorang untuk tanpa henti mencari pengertian yang lebih dalam atas pengetahuan kebenaran yang terkandung di dalamnya karena dinamika dalam manusia beriman yang mendorongnya untuk mengerti yang diimaninya supaya dengan mengerti, ia lebih beriman lagi. St. Anselmus: “Aku berdoa, ya Tuhan, untuk mengetahuimu, untuk mencintai-Mu, sehingga aku dapat bersukacita dalam Dikau.”

Teologi merupakan ilmu iman karena ia merupakan usaha tertentu yang memenuhi kaidah-kaidah keilmuan untuk mengerti iman. Ini dimungkinkan karena pada iman itu sendiri sudah terkandung pengetahuan. Iman itu sendiri mengandung pengertian, meskipun iman bukanlah pengertian manusiawi, melainkan yang adikodrati dan adirasional, yang didekati oleh rasio manusia yang meletakkan dirinya di bawah otoritas Allah untuk memahaminya, namun bukan sekadar demi memahami, melainkan menanggapi dorongan dari dalam iman itu sendiri untuk lebih mantap berpegang pada yang diimani itu setelah manusia beriman mengerti yang diimaninya. St. Anselmus merumuskan dinamika dalam beriman itu yang menjadi titik berangkat dari berteologi: “Aku tidak berusaha untuk mengerti, untuk supaya beriman, tetapi aku beriman, untuk supaya mengerti” dan “Jika engkau tidak mempercayainya, engkau

tidak akan mengertinya.” Titik berangkat dari berteologi adalah iman yang mencari pengertian akan dirinya. Tampak bahwa ada sesuatu yang rasional dalam iman itu sendiri dalam dorongan inheren padanya untuk dimengerti oleh rasio manusia. Karena itu, manusia dapat memberi respon terhadap dorongan itu oleh aktivitas rasionalnya, yang hasilnya adalah teologi, yang karenanya diartikan sebagai ilmu iman. Sebagai suatu ilmu iman, teologi berobjekkan iman. Iman diletakkan di hadapan rasio untuk didekati oleh rasio dengan memakai prosedur mendasar seperti yang dipakai manusia untuk mengerti realitas dalam ilmu pengetahuan.

Sebagai ilmu iman pertama-tama teologi menuntut supaya yang berteologi harus beriman dulu supaya ia bisa memiliki akses pada pengetahuan yang terkandung dalam iman itu. Dalam berteologi adalah iman yang ada pada seseorang yang berteologi itu yang direfleksikan karena berteologi mau mengerti iman yang pada dirinya sendiri sudah mengandung pengetahuan konseptual sehingga bisa didekati oleh rasio untuk diartikulasikan. Bagaimana orang bisa merefleksikan suatu pengetahuan dalam sesuatu yang letaknya ada dalam diri seseorang yang mana sesuatu itu tidak ada pada orang yang mau merefleksikan itu? Sebagai ilmu iman teologi menuntut yang berteologi harus memiliki iman yang hendak direfleksikan. St. Agustinus mengatakan: “Apakah engkau ingin mencapai pengertian, berimanlah! Pengertian merupakan upah dari beriman. Karena itu, jangan hanya mencari pengertian, supaya sampai pada iman, tetapi berimanlah, dan dengan demikian engkau belajar mengerti; karena tanpa iman tiada pengertian.” (*Komentari pada Injil Yohanes 29, 6*). St. Anselmus menunjukkan dinamika jiwa orang beriman: “Orang beriman tidak boleh berdebat tentang iman, tetapi mempertahankannya tetap teguh, dengan mencintainya dan menghidupinya selaras dengannya, dapat dengan rendah hati, dan sedapat mungkin, mencari alasan-alasan untuk mengapa iman itu demikian. Jika ia berhasil mengerti, hendaklah ia bersyukur pada

Allah; jika tidak berhasil, hendaklah menundukkan diri dan mengaguminya.” (PL 158, 263 C)

Pada dasarnya teologi merupakan iman yang bertanya untuk mencari pengertian atas dirinya sendiri (*“fides quaerens intellectum”*), namun pengertian itu bukan sembarang pengertian, melainkan yang terjamin dengan kebenaran dan koherensi yang memadai dan tahan uji. Dalam teologi iman akan Pewahyuan yang memiliki karakter dapat dimengerti bertemu dengan rasio yang pada dirinya sendiri memiliki dorongan untuk mengerti apa saja, termasuk iman. Teologi merupakan suatu *“cogitatio fidei”* di mana ia merupakan perkembangan lanjutan dari tindakan beriman itu secara intelektual untuk mengerti dan menjelaskannya dengan dan sesuai dengan tuntutan rasio. Sebagai *“cogitatio fidei”* padanya ada iman dan intelek yang berelasi. Akan tetapi, titik berangkatnya adalah iman, bukan rasio. Itulah sebabnya pula mengapa teologi tidak pernah jatuh ke dalam rasionalisme dan subjektifisme. Rasio merupakan alat untuk melayani kepentingan orang beriman untuk mengerti imannya. Yang memiliki otoritas bukan rasio, melainkan Pewahyuan yang direspon manusia dengan iman itu sehingga rasio dalam pemakaian dirinya untuk mengerti iman diterangi oleh iman dan tunduk pada Pikiran Allah sejauh diwahyukan-Nya dan diterima dalam iman. Tanpa iman tidak ada teologi karena teologi mulai dengan iman dan berobjekkan iman serta beroperasi dalam terang iman itu. Karena iman itu pula orang yang melakukan teologi mempunyai akses pada Allah dan segenap misteri-Nya. Selanjutnya, karena iman itu pula teologi bisa sampai pada kebenaran-kebenaran adikodrati dan ilahi dengan memakai penalaran manusiawi. Tanpa iman sekeras dan serumit apapun usaha penalaran manusia tidak akan bisa menembus wilayah transendental misteri ilahi dalam Pewahyuan dan tidak bisa memiliki jalan masuk hingga sampai pada Pikiran Allah yang tak terbatas dan tak terseberangi. Itulah sebabnya, dengan iman sebagai titik berangkat, objek, dan yang meneranginya,

teologi tidak pernah jatuh sebagai aktivitas rasionalisme yang cukup mengandalkan spekulasi rasio dan bersumber-berdasar pada daya rasio itu sendiri semata-mata.

Sebagai ilmu iman pada esensinya dalam teologi ada relasi antara iman dan rasio. Iman diletakkan di hadapan rasio sebagai iman yang dipercaya sekaligus yang dipikirkan. Rasio merespon dinamisme yang hadir pada iman itu sendiri yang ingin dimengerti sepełuh mungkin. Bila iman merupakan respon langsung berupa iman terhadap Sabda yang didengar, maka teologi adalah respon yang muncul berikutnya terhadap respon langsung itu berupa refleksi atas iman yang sudah muncul terlebih dahulu itu. “Dari hakikatnya sendiri Kebenaran ingin mengkomunikasikan diri, karena manusia sudah diciptakan untuk menangkap Kebenaran dan berkeinginan pada kedalamannya sendiri mengetahuinya untuk berjumpa dengannya dan menemukan di sana keselamatannya...Teologi berkontribusi pada agar iman dapat komunikatif dan supaya pengertian yang masih belum mengenal Kristus dapat mencari dan menemukanNya.” (*Instruksi tentang Panggilan Eklesial Teolog*, n. 7)

Sebagai ilmu iman teologi tidak puas dengan klaim-klaim pengertian akan iman yang diajukan sebagai jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang dimunculkan mengenai iman. Karena itu, teologi merupakan rasio yang terus mempertanyakan semua pengertian yang diperoleh merespon dinamika internal dari iman dan bergulat secara kritis dengan klaim-klaim jawaban itu. Ia terus menyibukkan diri dengan kembali mempertanyakan klaim-klaim itu dalam rangka mencari kebenaran yang tahan uji dan dapat dipertanggungjawabkan sebagaimana tuntutan rasio ketika mau mengerti dan mencari kebenaran, termasuk dalam hal ini mengenai klaim-klaim pengertian akan iman atau jawaban-jawaban yang dibuat atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari relasi iman dan

rasio (“*fides quaerens intellectum.*”) Pergulatan teologi juga disebabkan oleh meski iman memiliki karakter dapat dimengerti, namun ia berbeda dengan semua objek pengetahuan yang lain yang indrawi-empiris. Iman itu mengatasi yang indrawi-kabur-gelap-misterius-berhubungan dengan yang adikodrati. Yang seperti itu hendak dikuak dan disingkapkan oleh rasio manusiawi yang terbatas. Itulah sebabnya, penguakan dan penyingkapan iman oleh rasio manusia tidak pernah bisa menghasilkan pengertian akan iman yang langsung jelas tuntas secara penuh. Seperti ada suatu horison dalam iman yang ada “di seberang sana” yang tidak memberi kemungkinan akan kepastian segala artikulasi rasional manusia terhadapnya. Itulah sebabnya, iman selalu bertanya tentang setiap hasil usaha pengertian akan dirinya dalam kerangka dan semangat kebenaran akan pengertian itu secara objektif atau sesuai dengan realitas yang ada “di seberang sana” yang terkandung dalam iman itu. Teologi sebagai ilmu iman terdiri atas rangkaian aktivitas terus menerus untuk bertanya dan mempertanyakan pengertian-pengertian yang bersifat tidak final yang dihasilkan secara kritis, yang mana proses ini tidak akan pernah berhenti sampai akhir dunia ini. Dinamika dalam teologi ini juga dimungkinkan oleh karena iman kristen itu rasional. E. Schillebeeckx menyebut iman kristen “membuat kita berpikir.” Iman kristiani itu misteri yang tidak bisa diungkapkan dengan tuntas. Bagaimana itu yang berhubungan dengan yang ilahi yang mengatasi kodrat dan batas kemampuan intelek manusia bisa ditangkap dan dipaparkan oleh rasio ciptaan terbatas? Iman selalu mencari kebenaran akan dirinya dan terbuka pada setiap pencarian akan kebenarannya. Karena itu, iman kristiani terbuka pada pertanyaan-pertanyaan dan justru memicu pertanyaan-pertanyaan lebih lanjut untuk menguak yang tersembunyi dan menjamin klaim-klaim akan penguakan itu benar. Pencarian pengertian dalam semangat mencari kebenaran dan ketundukan iman pada Allah agar dapat mengimaninya dengan lebih kuat yang menyusun kegiatan

berteologi ini berhadapan dengan misteri Pewahyuan dengan paradoks-paradoksnya dan kontradiksi-kontradiksinya laksana berhadapan dengan kabut pekat namun bercahaya. Yang dihadapi oleh teolog adalah realitas seperti yang digambarkan oleh St. Paulus: “O, alangkah dalamnya kekayaan, hikmat dan pengetahuan Allah! Sungguh tak terselidiki keputusan-keputusan-Nya dan sungguh tak terselami jalan-jalan-Nya!” (Rom 11, 33).

Karena pada teologi pada dasarnya ada relasi iman dan rasio, maka teologi tidak sama dengan iman. Sebagai ilmu iman teologi tidak identik dengan pengakuan iman. Dalam teologi iman dihadapkan pada penyelidikan rasional. Bahwa seorang teolog bisa menuliskan suatu hasil penyelidikan rasional atas imannya tidak serta merta itu menunjukkan bahwa ia beriman dengan lebih baik daripada orang beriman lain yang tidak bisa menghasilkan tulisan pengertian akan iman seperti dirinya itu. Dengan kata lain, kurangnya pengetahuan teologis tidak berarti kurangnya iman. Teologi juga tidak sama dengan doktrin atau ajaran tentang iman. Teologi juga bukan perihal pengulangan maupun pengajaran doktrin. Justru semangat dan dinamikanya untuk mengerti dengan lebih baik iman dalam setiap situasi hidup, apalagi untuk menanggapi persoalan-persoalan yang dimunculkan oleh pengalaman iman sekarang dan di sini dalam konteks aktual yang beranekaragam membuat teologi sebagai ilmu iman bersikap kritis terhadap kemamadaian doktrin dalam memberikan jawaban atas persoalan-persoalan yang dimunculkan oleh pengalaman iman. Di samping itu, sebagai pencari kebenaran akan pengertian akan iman, teologi juga dengan kritis selalu mempertanyakan kebenaran klaim-klaim pengertian akan iman, termasuk yang sudah diproklamasikan sebagai doktrin, dalam semangat mencari kebenaran akan apa yang diimaninya supaya lebih beriman dengan teguh, bukan semangat kritis untuk kritis. Inilah mengapa pada teologi dijumpai “kesegaran”, “aktualitas”. Yang baru atau berubah di sini bukanlah

iman itu, melainkan persoalan yang dipicu oleh pengalaman iman dalam konteks yang berubah dan beraneka yang menantang iman atau lebih tepat pengertian orang beriman akan imannya sendiri. Teologi juga berbeda dengan ilmu agama, ilmu perbandingan agama, atau filsafat agama karena pada teologi pertama-tama ada iman yang mencari pengertian, yang mana ini mensyaratkan secara mutlak ada iman pada orang yang berteologi dan tanpa iman tidak ada teologi. Sementara itu, pada ilmu agama atau filsafat agama tidak dituntut adanya iman yang direfleksikan dalam rangka untuk makin mengertinya imannya itu dengan dinamika semangat agar dengan lebih mengerti imannya, seseorang makin beriman. Bilamana pada teologi ada keterlibatan pribadi orang yang melakukan teologi atau teolog itu dengan objeknya, yaitu iman yang sudah ada dalam dirinya, tidak demikian dengan yang bukan teologi. Tidak diperlukan keterlibatan dan pergulatan eksistensial diri pribadi dengan imannya. Tanpa iman orang bisa berurusan dengan iman kristiani, yang bukan imannya sendiri atau yang ada pada dirinya, secara reflektif. Pada filsafat agama maupun ilmu perbandingan agama keterlibatan pribadi dalam iman yang diselidiki tidak dituntut. Keterlibatan eksistensial diri pribadi pada iman yang dimiliki inilah yang membuat teologi tidak bisa sebagai ilmu yang netral, sementara ilmu agama atau filsafat agama bisa demikian di mana orang yang bergulat dengan ilmu yang disebut terakhir itu bisa dengan “dingin” karena bisa mengambil jarak membuat klaim-klaim atas objeknya dari posisi “netral” atau seperti kalau diinginkannya bebas dari unsur subjektivitas seperti seorang pengamat dari luar “kotak kaca.”

1. 3. Dimensi-dimensi Teologi

Teologi memiliki dimensi kebijaksanaan (sapiensial), keilmiahan, dan kegerejaan (eklesial) sekaligus yang bersama-sama menyusunnya.

1. 3. 1. Dimensi Sapiensial dari Teologi

Teologi bukan hanya suatu disiplin ilmu, melainkan sekaligus juga suatu kebijaksanaan. Teologi sebagai kebijaksanaan menunjukkan bahwa ia mempunyai ruang bagi kontemplasi dalam doa pada Allah. Ia tidak hanya sekadar studi intelektual. Teologi sebagai kebijaksanaan menunjuk pada daya wawasan dan hasilnya yang membuat orang bisa menangkap dan mengerti kebenaran dengan lebih dalam dan luas. Sebagai kebijaksanaan teologi mengatasi ilmu pengetahuan oleh karena daya wawasannya akan realitas adikodrati yang lebih mampu menembus apa yang daya pandang filosofis dan ilmiah tidak mampu melakukannya oleh karena terang iman. Karena terang iman yang ada padanya teologi bisa menemukan kebenaran ilahi yang sudah ada “di sana” dan tinggal disingsingkan. Sebagai pengetahuan yang mengartikulasikan misteri Allah, teologi memberikan informasi tentang bagaimana menghidupi hidup ilahi. Dengan demikian, tampak bahwa teologi tidak sekadar diskursus intelektual, tetapi juga praktik hidup beriman yang menanggapi situasi. Kebenaran tentang Allah yang diketahui orang beriman berelasi dengan hidup pemilik kebenaran itu dengan membentuk keutamaan pada orang beriman itu.

Teologi merupakan suatu kebijaksanaan praktis (*practical wisdom*) karena ia berangkat dari komitmen untuk hidup dalam iman dalam suatu situasi partikular yang memiliki persoalan-persoalan hidup konkret yang mau dipecahkan dengan bersumber dari pengetahuan indikatif tentang kebenaran dari Allah. Teologi merupakan ilmu praktis dalam arti bahwa ia berhubungan dengan hidup manusia sebagai bidang di mana muncul pengalaman-pengalaman religius yang memicu refleksi atas iman dan pengertian serta doktrin yang sudah ada. Teologi harus mengartikulasikan

misteri yang turut disingkapkan dalam pengalaman historis manusia sedemikian rupa sehingga membuatnya dapat dimengerti dengan lebih jelas. Misteri sejarah keselamatan Allah diungkapkan ke dalam sejarah manusia beserta dengan pengalaman historisnya baik yang individual maupun yang kolektif, yang mana ini hendak dimengerti manusia yang hidup dalam suatu situasi historis. Karena itu, teologi selalu mendengarkan dan berusaha mengerti manusia dengan segala pengalaman historisnya sebagai konteks persoalan, pemicu refleksi, dan bantuan untuk mengerti iman atau menyingkapkan arti Pewahyuan.

Teologi merupakan kebijaksanaan hidup. Ia tidak semata-mata sesuatu yang abstrak. Ia berangkat dari pengalaman dan persoalan iman individu maupun jemaat yang hendak dicarikan jawabannya dalam terang pesan yang diwahyukan untuk kemudian jawaban tersebut dihidupi. Teologi tidak hanya berhenti pada berpikir berdasarkan evidensi dan menjelaskan secara koheren, tetapi berusaha menggenggam kebijaksanaan yang kemudian membimbing hidup setiap hari. Pada teologi suatu penjelasan sistematis dan koheren tidak boleh hanya berhenti sebagai pengetahuan, tetapi bagaimana itu menjadi visi yang menerangi jemaat untuk mengerti dirinya dan membimbingnya dalam hidup moral dan spiritualnya. Teologi harus mengorientasikan hidup manusia dengan memberikan tujuan-tujuan untuk diperjuangkan yang didukung doa dalam rangka makin mengenal Tuhan Yesus dan bersatu dengan Dia. Teologi adalah untuk hidup dan tidak terpisah dari hidup.

Yang dicari oleh teologi bukan hanya pengetahuan (*scientia*), melainkan juga kebijaksanaan (*sapientia*). Karena itu, teologi tidak hanya pekerjaan intelektual murni, tetapi melibatkan pengertian yang ditarik dari praktik hidup atau pengalaman. Ada juga kebijaksanaan yang tidak diperoleh dari usaha rasional, tetapi oleh

karena pemberian pada hati manusia yang membuat orang bisa hidup sesuai dengan nilai-nilai Allah, atau seperti ditunjukkan oleh St. Thomas Aquinas oleh karena insting-insting dari Roh Kudus (ST I, q. 1, art. 6). Teologi juga harus mengartikulasikan kebijaksanaan semacam ini untuk memandu hidup manusia menurut nilai yang diberikan oleh Allah. Karena itu, adalah tidak tepat menganggap teologi sebagai sekadar teori dan terpisah dari hidup dan praktik. Meski demikian, teologi yang dimengerti pertama-tama sebagai “*sapientia*” itu tidak lantas mengeliminasi semua yang ilmiah. Sebagai suatu diskursus, yang mana semua diskursus yang sejati ingin menjadikan dirinya benar dan mempunyai validitas yang permanen, teologi ingin memiliki kebenaran secara utuh dan komprehensif. Pada teologi terdapat hubungan antara “*scientia*” dan “*sapientia*.”

1. 3. 2. Dimensi Ilmiah dari Teologi

Dalam teologi pergulatan orang beriman atas imannya memakai operasi-operasi teknis rasio (distingsi, analisis, definisi, pembagian, perbandingan, klasifikasi, penalaran, kesimpulan) yang juga merupakan operasi-operasi intelek yang dipakai dalam ilmu pengetahuan. Operasi-operasi intelektual itu ditempuh oleh teologi dalam rangka mencari pengertian yang dapat dipertanggungjawabkan di hadapan pengujian terhadap kebenarannya oleh rasio. Karena itu, sebagai ilmu iman teologi tidak sekadar suatu pengetahuan, tetapi merupakan ilmu pengetahuan. Ia suatu refleksi ilmiah Gereja atas imannya sendiri. Sebagai ilmu iman teologi terbuka pada tuntutan pertanggungjawaban dan pemeriksaan dengan cara kerja ilmiah suatu ilmu pengetahuan. Sebagai ilmu pengetahuan teologi tidak hanya mengetahui fakta secara subjektif dan situasional serta secara terlepas-lepas di mana bagian-bagiannya berdiri sendiri tanpa ada hubungannya satu sama lain sebagaimana

pengetahuan harian yang diperoleh dari pergaulan atau pengamatan. Yves Congar menggambarkan teologi itu sebagai “ilmu yang dengannya akal budi orang kristen, yang menerima iman yang pasti dan terang, berupaya melalui refleksi mengerti apa yang dipercaya, yaitu misteri-misteri Pewahyuan, dengan konsekuensi-konsekuensinya.” Selanjutnya tentang pekerjaan teolog dikatakan oleh Y. Congar bahwa “Didukung oleh iman dalam kesolidan absolut pengetahuan akan Allah, tapi juga dalam akal budi manusia dan usaha-usaha yang pasti, teolog memiliki keberanian ini: mencoba menata dan menafsirkan banyak data dari kepercayaan katolik sehingga terlihat hubungan-hubungannya atau akar-akarnya sedemikian rupa seperti yang sudah diletakkan oleh Allah, dan karenanya, seperti tampak pada ilmu pengetahuan yang dimiliki Allah atasnya. Ini berkenaan dengan arsitektur dari karya Allah. Asal-asalan? Tidak, jika semua pekerjaan didominasi oleh terang positif dari iman.” (*La fe y la teologia*, 181)

Apakah teologi merupakan suatu ilmu pengetahuan? Ilmu pengetahuan menunjuk pada hasil dari usaha mengamati dan menjelaskan apa yang sebelumnya tidak teramati dan tak terjelaskan dari realitas dan menemukan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang digeluti banyak org sehubungan dengan realitas itu. Yang dicari oleh ilmu pengetahuan adalah pengetahuan yang baru yang menyempurnakan pengetahuan yang sudah diperoleh. Untuk itu, dalam ilmu pengetahuan ada pertanyaan-pertanyaan dan tuntutan untuk menjawabnya dengan usaha keras observasi, penelitian, pengujian, dan publikasi yang melibatkan terutama pendefinisian, metode pendekatan, sistematisasi, koherensifikasi. Ilmu pengetahuan merupakan keseluruhan pengetahuan objektif dan berhubungan, yang didapatkan secara kritis, metodis, objektif, dan sistematis, yang diintensikan untuk memperoleh penjelasan yang berlaku universal atas suatu bidang atau segi tertentu dari kenyataan. Objektif berarti sesuai dan diukur oleh realitas. Akan tetapi, objek

teologi yang merupakan misteri adikodrati membuat tidak mungkin pencapaian objektivitas seperti yang dapat dilakukan oleh misalnya ilmu-ilmu positif atau ilmu-ilmu alam yang empiris dan kodrati. Metodis (*meta hodos*: menurut jalan tertentu untuk mencapai kebenaran) menunjuk bagaimana orang mendekati objek supaya dapat sampai pada kebenaran yang diinginkan seoptimal mungkin. Sistematis menunjuk pada data yang dihasilkan dikumpulkan sedemikian rupa sehingga dapat menghasilkan suatu keseluruhan yang tersusun secara teratur. Ia menampakkan suatu sistem yang bersama dengannya diperoleh pengetahuan tentang suatu objek secara menyeluruh yang unsur-unsurnya berangkai berkaitan. Kekritisian dituntut untuk memperoleh objektivitas yaitu mengetahui objeknya sebagaimana adanya dan bukan seperti yang diperkirakan manusia. Ia diperlukan untuk memperoleh objektivitas yaitu mengetahui objeknya sebagaimana adanya dan bukan seperti yang diperkirakan manusia. Kritis mengandaikan sikap bahwa tiap bagian yang menyusun suatu sistem itu tidak diterima begitu saja, tetapi diteliti sedemikian rupa sehingga mempertanyakan alasan yang kuat untuk menerimanya. Padanya ada semangat menguji apakah kebenaran yang diperoleh melalui suatu pencarian tahu itu bisa berlaku universal. Dalam teologi berpikir kritis ini bukan untuk mengusahakan pembuktian empiris atau rasionalis karena iman yang menjadi objek teologi melampaui yang empiris dan memiliki otoritasnya sendiri yang melampaui daya rasional. Kriteria dari kekritisian ini adalah kesesuaian dengan pikiran Allah sejauh dikomunikasikan oleh Dia dan diterima dalam iman serta tersimpan dalam Kitab Suci dan Tradisi. Ini berarti bahwa kalau sesuai dengan data Pewahyuan, maka suatu klaim akan iman adalah benar. Demikianlah terhadap data-data iman teologi melakukan pendekatan untuk mengerti iman dari sudut pandang Allah dengan memakai kaidah dan operasi ilmiah, yang mencakup operasi rasional, kritis, metodis, sistematis, objektif, hanya saja dibedakan

dari ilmu-ilmu pengetahuan yang lain terutama karena titik berangkatnya yaitu dari iman, berobjekkan iman, dan melihat dari sudut pandang iman, serta diterangi oleh iman.

Teologi dapat menghadirkan suatu eksposisi rasional koheren dari suatu objek yang didefinisikan dengan tepat dan jelas dan yang diuji dengan terang prinsip-prinsip rasional tertentu yang membawa pada suatu pengertian yang lebih dalam dan jelas akan objek itu. Akan tetapi, pada teologi rasio tidak sampai mencoba membuktikan atau mendemonstrasikan misteri-misteri adikodrati karena itu melampaui batas kapasitas manusia dan yang adikodrati tidak pernah dapat didemonstrasikan secara tuntas dan definitif.

Karakter ilmiah dari teologi dipersoalkan oleh berbagai ilmu modern dan filsafat sebab bagaimana bisa orang menyebut teologi sebagai ilmiah kalau sumbernya adalah Pewahyuan, yang terhadapnya tidak bisa dikenakan pertanyaan-pertanyaan, sehingga karenanya ini bertentangan dengan norma fundamental dari keilmuan, yaitu kritis pada klaim-klaim berkenaan dengan keobjektifan. Juga ada tuduhan lain bahwa prinsip-prinsip yang ada pada teologi kekurangan evidensi dan karenanya tidak layak disebut sebagai ilmu. Di samping itu, teologi tidak dapat memverifikasi kesimpulan-kesimpulannya dan juga tidak dapat memberi kepastian akan itu sebagai sesuatu yang dapat dibuktikan secara solid. Selain itu, dipandang bahwa Allah itu sekadar ide pd akal budi manusia yg realitasnya tdk dpt dibuktikan kendati diterima eksistensinya oleh krn motif religius dan etis, yg membuat tdk bisa diterima teologi sbg ilmu. Ada pula yang menolak kevalidan ilmiah pengetahuan teologis oleh karena epistemologi dari teologi yang menjadikan dogma sebagai dasar dan penyatunya dan penggunaan postulat yang kebal salah pada dirinya sendiri oleh karena kelekatan orang beriman pada suatu objek yang merupakan misteri ilahi yang menentukan dalam kontrol metodis dalam diskursusnya. Ada pula yang menganggap

teologi itu sekadar justifikasi rasional dari iman orang beriman dalam hubungan dengan pelayanan Gereja sehingga teologi itu seperti ideologi. Di samping itu, penolakan terhadap teologi sebagai ilmu dikarenakan oleh objeknya, yaitu iman yang dianggap tidak real dan tidak tepat dihadapi secara intelektual secara ketat dan objektif. Akan tetapi, keberatan-keberatan ini berangkat dari cara pandang yang melihat teologi dari sudut pandang positif seperti yang ada pada ilmu-ilmu seperti astronomi, matematika, fisika, biologi, dll. yang dipandang sebagai ilmu pasti dan yang tidak bertanya mengenai “apa” atau esensi atau sebab, tetapi mengenai “bagaimana” atau “untuk apa” dan yang mementingkan data yang dapat diukur dan dihitung dengan mentalitas empiris dan positif serta progresif. Di samping itu, di sini ada penolakan untuk mengakui bahwa fakta-fakta tematis, titik tolak, dan metode penelitian teologi adalah berbeda dari ilmu-ilmu lainnya. Sementara itu, terhadap klaim akan keunggulan ilmu pengetahuan seperti yang berlandaskan pada positivisme, dapat dikatakan bahwa positivisme sendiri gagal mempertahankan pendasaran terakhir dari pengetahuannya dan tidak bisa mencapai kesepakatan di antara mereka mengenai alasan-alasan dari penerimaan terhadap aksioma-aksioma di dalam dirinya yang membuat ilmu-ilmu positif tidak bisa lari dari bahaya “*regressus in infinitum*” dan pengulangan berputar-putar dari prinsipnya sendiri. Ia juga tidak bisa memberikan evidensi penuh dari semua pendasarannya. Lagipula, makin diakui bahwa tidak ada keilmiahannya yang rasional murni.

Teologi layak disebut ilmu karena ia memperhatikan prinsip-prinsip Pewahyuan sebagai kerangka refleksinya, membatasi dengan persis bidang studinya, yaitu sejauh berpusat pada komunikasi diri Allah dalam Yesus, memakai metodologi yang ketat dan teruji koherensinya, serta bebas dari kontradiksi dalam prinsip-prinsip dan aksioma-aksiomanya. Ia juga berusaha menunjukkan adanya homogenitas dalam mengasalkan data yang diperolehnya yang

berangkat dari Pewahyuan. Di samping itu, padanya tampak hubungan-hubungan antara afirmasi-afirmasi teologisnya dan pengalaman religius yang di dalamnya dilibatkan pengamatan terhadap karakter sosial-historis yang melatarbelakangi pengalaman itu. Selanjutnya, pengetahuan yang diperoleh oleh teologi itu dapat dikomunikasikan secara teratur dan sistematis. Apa yg disebut dogma sebagai salah satu titik berangkat dari refleksi terhadap iman pun tetap terbuka pada pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam rangka mengembangkannya secara historis dan saintis. Tentu saja, teologi berbeda dari ilmu-ilmu empiris modern yang mana ilmu-ilmu empiris modern itu mulai dari data eksternal, sementara itu, teologi tidak bisa mengklaim evidensi dari sesuatu hal dalam hubungan dengan misteri Allah yang adikodrati, tak terbatas, tak terjangkau-seberangi, dan adiindrawi. Teologi memiliki titik tolak dan tumpunya sendiri, yaitu Pewahyuan sejauh diterima dalam iman, sehingga ia berbeda dari ilmu-ilmu lain yang bertolak dan bertumpu pada realitas kodrati yang dapat dialami dan terjangkau.

1. 3. 3. Dimensi Eklesial dari Teologi

Pada teologi tampak dimensi eklesial. Dimensi eklesial ini tampak pada: pertama, teologi muncul dalam hidup komunitas beriman, yang mana tujuannya pun pada dasarnya adalah untuk membawa iman sampai pada ungkapan yang lebih jelas dan koheren. Untuk ini, teologi selalu kembali lagi pada hidup iman gerejawi sebagai kriterium bagi aktivitas penafsiran akan makna. Kedua, teologi muncul dari dalam Gereja, yang mana Gereja harus kritis pada dirinya sendiri, dalam arti ia harus menguji pewartaan-pewartaan dan praktik-praktiknya di hadapan kesetiannya pada Kristus yang merupakan norma dasar bagi hidupnya. Ketiga, teologi merupakan ilmu gerejani. Gereja merupakan subjek dari teologi. Teologi merupakan satu dari tugas Gereja. Adalah Gereja yang

mengartikulasikan “kaidah iman” (“*rule of faith*”)-nya, memulai liturgi dan Kitab Suci-nya, membawa dan mengembangkan refleksi dan diskursusnya pada relasi dengan berbagai orang di dunia, dan menemukan proses penalaran dan sarana-sarana untuk memperdalam iman. Keempat, teologi merupakan ilmu gerejawi yang melaksanakan salah tugas gerejawi untuk memberi pelayanan bagi pertanggungjawaban dan ketepatan artikulasi dari apa yang diimani Gereja melalui fungsi kritis dan kreatif konstruktifnya. Kelima, teologi merupakan suatu fungsi dalam Gereja yang dilakukan di tengah-tengah jemaat beriman dan sebagai bagian dari jemaat beriman yang membuat penilaian dan kritik atas hidup dan pewartaan Gereja dari dalam. Fungsi ini relevan dengan apa yang dikatakan St. Agustinus mengenai pekerjaan teolog, yaitu memberikan, mengasupi, membela, dan memperkuat iman yang menyelamatkan. (St. Agustinus, *De Trinitate*, XIV, 1, 3) Keenam, teologi menyumbang pembangunan Gereja karena ia menyuplai dengan informasi pencarian identitas orang beriman, menutrisi hidup spiritualnya, dan mendorongnya dalam menyebarkan iman kristiani. Teologi juga memberikan data sebagai hasil refleksinya bagi warga Gereja sebelum melakukan praksis yang transformatif.

Teologi sebagai ilmu gerejani tidak hanya merumuskan iman, tetapi juga ikut membentuknya. Gereja dapat merespon teologi yang dalam diskursusnya menyampaikan fungsi kritis dan kreatif-normatif tentang hidup iman gerejawi yang tidak dapat dilihat oleh seluruh umat. Akan tetapi, teologi hanyalah salah satu dari ungkapan iman kristen di samping yang lain, seperti Kitab Suci, Tradisi, belas kasih dan pelayanan pada sesama, doa, liturgi, devosi, seni, arsitektur, musik.

Teologi bukan proyek individual pribadi, melainkan partisipasi dalam hidup komunitas gerejawi yang mencari artikulasi yang memadai dari imannya, yang mana iman di sini adalah iman

gerejawi (eklesial). Iman yang digeluti seorang teolog adalah iman yang diterimanya dari komunitas beriman, yang mana iman itu sampai padanya melalui proses panjang dari usaha-usaha artikulasinya. Ia juga bukan yang pertama atau satu-satunya melakukan fungsi itu. Ada begitu banyak orang yang terlibat dalam berteologi. Seorang teolog juga berteologi di dalam dan di antara tradisi penerusan iman dan doktrin yang luas dan kaya dalam Gereja.

Tanpa dimensi kegerejaan teologi terancam terkena bahaya subjektivisme. Di samping itu, teologi yang menjadi tujuan pada dirinya sendiri juga dapat dengan mudah merosot menjadi spekulasi akademik yang makin eksklusif yang lepas dari realitas eksistensial yang daripadanya ia muncul sebagai usaha untuk meresponnya. Teologi berangkat dari iman lalu kembali pada iman ini sehingga komunitas beriman dapat lebih mengerti dirinya dan menata hidupnya lebih baik.

1. 4. Objek Teologi

Apakah objek dari teologi itu? Objek material teologi adalah iman akan apa yang diwahyukan Allah, yaitu diri Allah sendiri dan realitas-realitas lain yang berhubungan dengan-Nya. Teologi bergantung dari apa yang diberikan Allah dalam Pewahyuan-Nya sebagai objek materialnya sejauh diterima dalam iman. Hal ini turut membedakan teologi dari ilmu-ilmu yang lain. Seperti yang ditunjukkan St. Thomas teologi berkenaan dengan kebenaran-kebenaran yang secara formal diwahyukan (*revelatum*) dan semua kebenaran yang langsung atau tidak langsung karena sebagai pengandaian atau konsekuensi atau fakta yang termasuk dari Pewahyuan atau berhubungan dengannya. (ST q. 1, art. 1, ad. 1)

Objek material dari teologi menunjukkan bahwa karena Allah melampaui rasio manusia, maka Allah dipahami sejauh Ia dialami

oleh manusia dalam iman. Allah yang dibicarakan dan dipikirkan dalam teologi adalah Allah sejauh yang dijumpai dan dialami dalam iman. Teologi dapat dikatakan sebagai diskursus tentang pengalaman iman manusia akan Allah. Meskipun berbicara tentang berbagai realitas, namun teologi tetap berpusat pada Allah.

Objek formal dari teologi adalah Allah dalam ke-Allah-annya yang mengkomunikasikan diri-Nya. Objek formal dari teologi ini menunjukkan bahwa teologi memikirkan Allah di bawah rasio keilahian-Nya (*sub ratione Deitatis*) atau dari sudut pandang Allah sendiri sebagai Allah dalam diri-Nya sendiri sejauh dikomunikasikan-Nya melalui Pewahyuan. Tentang ini ada rumusan sebagai berikut: "*Theologia Deum docet, a Deo docetur, ad Deum ducit.*" Karena kepenuhan Pewahyuan Allah itu ada dalam Tuhan Yesus, maka Tuhan Yesus sebagai kekhasan pertama dan utama dari iman Kristen, menyusun objek formal dari teologi.

Persoalan sehubungan dengan objek formal teologi ini adalah bagaimana rasio Allah itu bisa diakses? Esensi Allah tidak dapat diketahui secara tuntas oleh akal budi manusia karena Allah itu misteri ilahi yang tersembunyi dalam diam. Boethius meneguhkan ini tatkala menyatakan: "Kita mengenal Allah sebagai yang tak dikenal." (*in boethii de trinitate, proemio 1, 2, 1; de potentia 9, 5*). Akan tetapi, St. Thomas menunjukkan: "Kita tidak dapat mengetahui Allah sebagai mana benda. Akan tetapi, untuk mengetahui apa yang dalam doktrin teologis diafirmasi tentang Allah kita menggunakan karya-karya-Nya, juga hakikat atau rahmat." (ST q. I, art. 7, ad. 1) Karya-karya Allah merupakan jalan masuk untuk mengerti siapa Allah. Lagipula, gambaran tentang Allah yang dibuat oleh teologi tidak pertama-tama berasal atau lahir dari rasio atau imajinasi seperti sebuah proyeksi dari akal budi manusia, tetapi dari pengalaman religius berupa perjumpaan sejati dengan Allah yang

mencintai sebagaimana yang pertama-tama ditemukan kesaksiannya dalam Kitab Suci.

Meski teologi selalu mengakui bahwa pesan-pesan dari kebenaran yang diwahyukan itu misteri sebagai yang melampaui batas kapasitas akal budi, laksana kabut yang bercahaya, penuh dengan paradoks-paradoks dan kontradiksi-kontradiksi, dan tidak mudah didemonstrasikan, namun teologi tetap berusaha menguak dan menyingkap segenap realitas ilahi yang diwahyukan melalui Sebab Pertama, yaitu Allah sendiri, yang merupakan prinsip terakhir segenap tatanan secara keseluruhan. Karena itu, teologi tetap berusaha menembus rencana ilahi dan menyingkapkan apa yang dapat dimengerti dari kebijaksanaan kasih ilahi yang tidak terpisah dengan proyek karya penyelamatan-Nya di dunia. Semua isi kebijaksanaan ilahi ini hendak ditangkap dan diartikulasikan oleh teologi dalam cahaya Pewahyuan terus menerus untuk memperjelas dan meneguhkan pengetahuan yang sudah ada akannya dan memperkuat iman di hadapan tuntutan pengetahuan kodrati intelektual, meski teologi tidak ingin membuktikannya dan pada waktu yang sama mengakui keterbatasannya untuk bisa menyingkapkan misteri kebenaran adikodrati secara tuntas di dunia ini.

1. 5 . Untuk Apa Berteologi

Teologi dilakukan untuk mencapai pengertian akan iman supaya dengannya dapat lebih beriman. Suatu pengertian akan iman dengan lebih baik hingga sampai pada kedalaman makna dan kebenarannya dapat membuat orang beriman yang memilikinya lebih meyakini imannya bahkan dengan sukacita. St. Agustinus merumuskan hal ini dalam ungkapannya: “*Intellige ut credas, crede ut intelligas.*” Demikian pula dengan St. Anselmus: “Orang beriman

tidak boleh berdebat tentang iman, tetapi mempertahankannya tetap teguh, dengan mencintainya dan menghidupinya selaras dengannya, dapat dengan rendah hati, dan sedapat mungkin, mencari alasan-alasan untuk mengapa iman itu demikian. Jika ia berhasil mengerti, hendaklah ia bersyukur pada Allah; jika tidak berhasil, hendaklah menundukkan diri dan mengaguminya.” (PL 158, 263 C). Di samping itu, teologi dilakukan dengan tujuan-tujuan sebagai berikut: Untuk mengerti dengan lebih baik kebenaran-kebenaran yang diterangi oleh iman guna menunjukkan makna dari kedalaman kebenaran-kebenaran itu; Untuk menyatukan makna-makna itu satu sama lain dengan memperhatikan jalinan historis dari Wahyu dan perkembangannya; Untuk membuat Sabda Allah pantas diterima dan dipercayai oleh manusia normal yang berakal budi dengan membuat supaya Injil dapat diwartakan pada semua bangsa di semua zaman, yang mana ini menuntut pengertian akan kebenaran-kebenaran Pewahyuan dalam hubungan dengan suatu konteks tertentu; Untuk memberi dasar solid bagi kebenaran-kebenaran yang diimani di hadapan pertanyaan-pertanyaan, keberatan-keberatan, dan ujian-ujian kritis sekaligus untuk dapat mempertanggungjawabkan dan membela yang diimani itu ketika berhadapan dengan serangan-serangan dan sesatan-sesatan terhadapnya seraya meluruskan pengertian yang salah; Untuk memberikan pendasaran atas hasil pengertian iman yang sudah ada pada artikel-artikel iman dalam Kredo; Untuk memurnikan pengertian atau pemaknaan akan pesan-pesan ilahi dari proyeksi-proyeksi subjektif rasio manusia dan bias-biasnya; Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan paling signifikan dari manusia seraya tetap berusaha untuk setia pada Pewahyuan; Untuk hidup menurut kebenaran dari Allah sebagaimana termuat dalam Injil dalam situasi di mana orang beriman hidup dalam suatu konteks historis tertentu dengan persoalan-persoalannya yang menuntut jawaban-jawaban yang tidak bisa diberikan secara memadai lagi oleh jawaban-jawaban

lama, apalagi karena perubahan-perubahan zaman. Di sini teologi berusaha mencari dan menunjukkan jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan sehubungan dengan bagaimana harus hidup menurut Injil dalam konteks tertentu. Dalam hubungan dengan ini juga teologi menguji apa yang dilakukan Gereja (pemakluman dan praktik hidupnya) dalam terang Injil untuk membawanya pada kesetiaan pada Injil. Teologi juga membuat pesan Injil makin dekat dan aktual bagi lebih banyak orang dengan berbagai macam kultur intelektual dan latar belakang kebudayaan dalam suatu paparan yang lebih tertata, intens, dan baru; Untuk memberikan kontribusi bagi pengudusan manusia dan dunia dari pesan Ilahi yang ditangkap dan dimengerti dari Pewahyuan. Di sini diakui rahmat Allah yang memanggil pada kekudusan bekerja menarik orang untuk masuk lebih dalam ke dalam misteri iman dan bersama dengan itu maju dalam pengertian akan kebenaran ilahi yang perlu untuk dihidupi dan karenanya dapat membuat hidup rohani menjadi lebih sempurna. Dalam hidup spiritual didapati bahwa semakin masuk pada iman semakin orang menghadapi kegelapan yang menantang untuk mencari pengertian yang lebih dalam yang tidak bisa diberikan jawaban-jawaban yang lama. Di sini orang tidak bisa merasa puas lagi atas kepenuhan kebenaran yang ditunjukkan oleh klaim-klaim yang lama mengenai iman. Di sinilah teologi memberi kontribusi bagi mereka yang berkembang maju pada jalan kekudusan yang menuntut pengertian lebih dalam akan misteri ilahi ke mana suatu hidup spiritual menuju. Untuk mengkomunikasikan Pewahyuan pada dunia sehingga Pewahyuan dapat menjadi horizon perspektual transendental yang menerangi pencarian makna oleh manusia atas segalanya. Prinsip dari horizon itu adalah Tuhan Yesus sendiri. Dialah makna dari makna dari segala pencarian akal budi manusia untuk memahami segalanya untuk sampai pada kebenaran. Horizon yang berpusat pada Tuhan Yesus ini mengantar orang beriman sampai pada pengertian akan visi Allah akan segala yang

ada beserta makna atau kebenarannya. Untuk sampai pada makna diperlukan metode yang mengantar pada pengetahuan akan visi Allah itu, yang di baliknya ada Allah sebagai makna dari makna, yang terungkap secara sempurna dalam Tuhan Yesus, Kebijakan dari Allah.

1. 6. Cabang-cabang Teologi

Teologi terbagi ke dalam sejumlah spesialisasi. Apakah dasar dari pembagiannya? Pembagian itu berkenaan dengan tindakan teologi untuk memperhatikan, mendengarkan secara metodis, dan menjelaskan secara sistematis apa yang berbeda-beda dalam bidang penelitian dan komunikasinya. Umumnya pembagian dilakukan menurut: originalitas, tradisionalitas, rasionabilitas, praktibilitas, yang mana ini menghasilkan pembagian sebagai berikut terhadap teologi: teologi biblis, teologi historis, teologi sistematis, dan teologi praksis. Di samping itu, ada juga pembagian yang memasukkan teologi dasar ke dalam cabang-cabang teologi. Cabang-cabang teologi itu tidak dapat berdiri sendiri-sendiri, tetapi menuntut kerja sama dan dukungan timbal balik. Bagaimana cabang-cabang itu bisa berkonvergensi merupakan tantangan.

1. 6. 1. Teologi Dasar atau Fundamental

Teologi Fundamental merupakan suatu teologi yang membahas dasar atau asas atau prinsip pengetahuan di bidang teologi, yaitu Wahyu dan iman, dan perihal bagaimana mempertanggungjawabkan iman terhadap akal budi dan membelanya terhadap yang menolak dan menyangkalnya. Teologi fundamental berusaha mendengarkan kesaksian-kesaksian primordial dan menciptakan paparan tertata akan Sabda beserta

dengan keadaan manusia dalam hubungan dengan panggilan Allah pada iman terhadap-Nya melalui Kitab Suci. Wahyu hadir melalui peristiwa dan Sabda. Teologi fundamental berusaha menunjukkan dasar bagi seseorang untuk menimbang dan menerima pesan Sabda dari Allah dan tentang Allah. Pendasaran atau motif ini dapat muncul dari aspek-aspek eksistensi manusia sendiri dan dapat ditemukan dalam bagaimana Pewahyuan mendekati sejarah dan para saksi, di mana di sini Sabda Allah dapat memberikan kredibilitas oleh karena makna yang dikandungnya yang menerangi apa yang dihadirkan tentang Allah dan karya-Nya. Pertimbangan terhadap Sabda yang diwahyukan dan penerimaannya dalam iman juga berguna bagi komunikasi lebih lanjut dari Sabda Allah di dunia. Teologi Dasar mencakup pengantar teologi, teologi fundamental, dan apologetika.

1. 6. 2. Teologi Biblis

Kitab Suci merupakan sumber bagi teolog untuk mengakses Pewahyuan. Karena itu, teologi berhubungan dengan pengalaman transenden yang terkandung dalam tulisan-tulisan biblis. Originalitas iman yang terkandung dalam tulisan biblis merupakan kesaksian mengenai komunikasi diri Allah yang mengandung dimensi transendental yang tidak dapat dimengerti secara tuntas. Kitab Suci merupakan pintu masuk untuk berjumpa dengan pengalaman original akan Pewahyuan ilahi itu. Karena itu, Kitab Suci merupakan dokumen iman. Dan itulah sebabnya pula, studi teologi yang bergelut dengan Kitab Suci dengan bantuan eksegeze menyasar pengalaman transenden original dari teks dan pengarang serta juga pembaca dan jemaat untuk mengungkapkan makna dari pesan Pewahyuan. Sebagai deposit yang berisi dokumen kesaksian-kesaksian dan pengalaman-pengalaman transendental akan Allah

yang mewahyukan diri Pewahyuan Kitab Suci merupakan sumber tertinggi dari teologi. Di samping itu, iman kristen berpusat pada Tuhan Yesus, yang mana untuk bergulat dengan iman berarti teologi harus berjumpa dengan Tuhan Yesus, yang mana Kitab Suci merupakan kesaksian tentang Dia. Itulah sebabnya, berteologi tidak bisa lepas dari Kitab Suci atau tanpa Kitab Suci.

Teologi Biblis menyelidiki secara detail tulisan-tulisan dalam Kitab Suci dengan maksud: Pertama, menafsirkan secara ilmiah iman yahudi-kristen sejauh terungkap dalam Kitab Suci dan menguraikan secara sistematis pandangan teologis yang melatarbelakangi kitab-kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Kedua, memulihkan makna historis dari teks biblis atau makna yang dimaksudkan oleh pengarang Kitab Suci (makna literal atau historis dari teks) dalam rangka berusaha mencari makna yang diniatkan penulisnya. Sehubungan dengan usaha pencarian makna historis ini digunakan sejumlah metode seperti antara lain: kritik historis (berusaha mengidentifikasi konteks historis dari mana teks muncul yang berupa situasi dalam hidup dengan bantuan berbagai ilmu seperti sejarah, arkeologi, dll.), kritik literer atau bentuk (berusaha mengidentifikasi berbagai bentuk literer tulisan-tulisan dalam KS dan menelusuri bentuk-bentuk khususnya melalui berbagai level tradisi untuk menemukan situasi hidupnya yang original), kritik sumber (berusaha mengidentifikasi material-material yang dapat diambil pengarang-pengarang), kritik redaksi (berusaha mengidentifikasi sudut pandang pengarang dengan menganalisis bagaimana pengarang memodifikasi suatu tradisi yang diterima, menstrukturkan suatu kerja, menekankan tema-tema tertentu), kritik teks (berusaha mengidentifikasi originalitas teks). Teologi biblis ini mencakup: eksegeze Perjanjian Lama, eksegeze Perjanjian Baru, teologi alkitabiah.

1. 6. 3. Teologi Sistematis

Sistematis pada teologi menunjuk pada pengakuan akan kesetiaan Allah dan kesatuan dalam seluruh karya Allah. Allah adalah setia sebagaimana tampak pada pola-pola dan kontinuitas-kontinuitas dalam tindakan-tindakan-Nya seperti yang disaksikan Kitab Suci yang mana ini memungkinkan koherensi pada refleksi teologis. Teologi sistematis ini hendak mengajukan suatu organisasi sistematis dari teologi. Mengapa? Melakukan teologi merupakan kegiatan mendengarkan bagaimana sumber iman berkata tentang Allah dan karya-Nya dan membuat nyata kesatuan dan koherensi dari penelitian akan Allah itu. Karena itu, berteologi itu melibatkan usaha untuk mengerti doktrin-doktrin dasar dari iman dan menunjukkan bagaimana itu semua berhubungan satu sama lain. Doktrin-doktrin itu sendiri mengafirmasi realitas-realitas religius. Teologi sistematis itu juga konstruktif dalam arti merupakan usaha untuk mengungkapkan kembali iman dan doktrin Gereja dalam bahasa dan idiom yang kontemporer. Untuk itu, ia menguji isu-isu tertentu dalam perspektif pendasaran biblis, perkembangan historis, ungkapan dalam ajaran Magisterium, dan pandangan teolog-teolog kontemporer. Untuk ini pula, teologi sistematis menggunakan metode-metode dan spesialisitas-spesialisitas yang berbeda-beda. Tiap perspektif dapat menyumbang bagi suatu teologi yang lebih komprehensif.

1. 6. 3. 1. Teologi Sistematis Dogmatik

Teologi sistematis dogmatik adalah teologi yang memperhatikan isi dari apa yang disampaikan Sabda Allah sebagaimana disaksikan dalam Kitab Suci dan sumber-sumber yang kemudian dari doktrin tentang Allah dan karya-karya-Nya pada manusia mengenai hidup Allah Tritunggal dan penciptaannya,

masuknya Allah dalam kemanusiaan di dalam Kristus dan bagaimana Kristus berkarya, syarat-syarat dari pribadi manusia dirahmati Allah sebagai ciptaan yang telah jatuh dan kemudian dibenarkan melalui Kristus dan dibawa pada kekudusan, tentang Gereja sebagai umat yang disatukan dalam komunitas dengan Sabda Allah dan yang dipanggil menyembah Dia dalam hubungan dengan peristiwa-peristiwa sakramental yang dirayakan secara liturgis yang menjadi ruang rahmat Allah disampaikan. Dengan interaksi dengan cabang-cabang teologi yang lain, ia mengusahakan dengan kritis, kreatif, berani, dan rendah hati suatu artikulasi yang setia, koheren, bertanggung jawab, dan aktual atas iman Kristen dengan memikirkan kembali dan menginterpretasi doktrin-doktrin dan praktik-praktik Gereja dalam terang Injil Kristus. Ia juga mempertanyakan mengenai soal-soal seperti: apakah proklamasi dan praktik komunitas beriman sudah benar menurut Pewahyuan Allah di dalam Kristus seperti yang terdapat dalam Kitab Suci? Teologi sistematis dogmatik menguraikan ajaran-ajaran pokok dalam iman kita atau dogma, yang merupakan pernyataan eksplisit yang diajarkan Magisterium Gereja dan sebagai yang diwahyukan Allah, sehingga penyangkalannya disebut bidaah. Di sini dibahas antara lain: siapa Allah, Yesus Kristus, Roh Kudus, manusia menurut rencana Allah beserta asal dan tujuannya, keselamatan, Gereja, dan sakramen. Secara klasik subjek materi dari cabang teologi ini diorganisasi secara umum menurut Kredo Nicea yang mulai dari Allah dan berakhir pada eskatologi, sebagaimana misalnya ditemukan pada "*Sentences*" dari Petrus Lombardus di Universitas Paris. Cakupan dari teologi sistematis dogmatik ini meliputi: antropologi teologis, eskatologi, soteriologi, kristologi, pneumatologi, trinitas, eklesiologi, ekumene, hubungan antaragama, sakramentologi.

1. 6. 3. 2. Teologi Sistematis Moral

Teologi sistematis moral mengartikulasikan nilai-nilai moral yang bersumber dari iman untuk memberi informasi mengenai hidup kristiani dan mengidentifikasi jenis tindakan yang sesuai dengan itu. Ini merupakan suatu etika teologis yang berusaha menerapkan kebenaran Injil dalam hidup moral individual dan masyarakat dalam berbagai bidangnya. Ia merefleksikan prinsip-prinsip dan norma-norma moral dari Wahyu Allah beserta unsur-unsur dasarnya dari hidup manusia kristiani yang dipanggil untuk menghidupi suatu hidup dalam Kristus supaya manusia beriman dapat bertindak dan hidup benar dalam pandangan Allah. Ia merefleksikan kaitan iman dan hidup dalam berbagai bidang dan dengan sekian banyak persoalan mengenai baik buruknya.

1. 6. 4. Teologi Praksis

Teologi praksis tidak bertanya “apa itu”, tetapi bertujuan praktis dengan merefleksikan praktik hidup beriman sehubungan dengan bagaimana kehidupan kristiani dapat diwujudkan sehingga berkembang dengan subur. Teologi praksis membentuk yang teori dari praksis hidup beriman yang berdimensi gerejawi yang isinya begitu kaya ragam. Teologi praktis mencakup teologi pastoral, teologi spiritualitas, teologi liturgis, Hukum Gereja, katekese, dll.

Teologi pastoral berangkat dari kesadaran mengenai perlunya merefleksikan dimensi pastoral gerejani dalam diskusi-diskusi akademis teologis dan membawa daya-daya kritis dari teologi pada pelayanan pastoral. Ia berkenaan dengan praktikalitas dari makna dari pesan kebenaran ilahi yang diperoleh, dalam arti bagaimana relasinya dengan pertanyaan dan kebutuhan jemaat dan masyarakat, misalnya bagaimana agar pesan itu meyakinkan bagi para pendengarnya pada suatu konteks tertentu dalam pengakuan akan

realitas yang plural. Teologi pastoral melayani pembangunan komunitas Gerejani melalui pewartaan, ibadah, konseling, pendidikan religius dll. dalam rangka membantu umat untuk menghayati iman. Ia berfokus langsung pada hidup dan praktik Gereja bersama ilmu-ilmu lain. Cabang teologi ini dapat dipandang sebagai teologi yang mencari pertanyaan dan kebutuhan jemaat, lalu meneliti jawaban-jawaban atasnya sehubungan dengan bagaimana agar apa yang dikatakan dan dihidupi oleh pesan iman itu meyakinkan.

Teologi spiritualitas merupakan studi atas spiritualitas dengan melibatkan penelitian metodis pada hidup personal dan komunal yang ada di bawah dan dalam Roh Allah yang menyembuhkan, memperbaharui, dan menyemurnakan. Sumber-sumber biblis dan Bapa-bapa Gereja berpilin bersama karunia-karunia Allah yang diberikan pada orang-orang beriman didekati guna memperoleh ilham wawasan (*insight*) tentang bagaimana hidup dalam roh sebagai murid Kristus secara eksistensial.

Liturgi merefleksikan bagaimana kehadiran dan karya Kristus dan misteri-misteri iman direspon dan dihadirkan dalam ungkapan ritual sebagai “tugas suci” atau pelayanan-pengabdian pada Allah. Ia merefleksikan pendasaran teologis dari ritus-ritus liturgis di samping memperhitungkan antropologi dan situasi hidup jemaat.

1. 6. 5 . Teologi Historis

Sejarah di sini berkaitan dengan Tradisi sebagai tindakan dinamis menyampaikan iman dari generasi ke generasi supaya generasi-generasi berikutnya mengenal Allah. Dengan Tradisi orang-orang dapat berjumpa dengan yang realitas transenden-absolut yang hadir dalam sejarah manusia beserta pengalaman orang-orang terhadapnya. Teologi memiliki sejarah karena ia merupakan usaha

untuk membuat masuk akal sumber-sumber dasarnya dari iman dalam terang zamannya di mana di sini komunitas setempat memiliki peran bagi perumusannya. Teologi menjejak bagaimana iman dan hidup Gereja mengungkap di berbagai tempat dan waktu. Teologi historis bertempat dalam kerangka Tradisi sebagai “ruang” penyampaian dinamis pesan dan makna iman dari generasi ke generasi di mana tiap generasi mempunyai pengalaman transendentalnya sendiri beserta kerangka kontekstual dari pengertian dan komunikasinya. Teologi historis juga mempelajari perkembangan iman Gereja dan Tradisi teologis dalam berbagai periode dalam sejarah. Ia dapat menunjukkan perkembangan Tradisi, ungkapan-ungkapan doktrinal, sakramen, tugas-tugas yang dikondisikan secara historis yang mungkin perlu dipikirkan ulang. Selanjutnya, dengan mengungkapkan praktik-praktik Gereja di abad-abad awal ia bisa beri perspektif baru yang membebaskan. Cabang teologi ini menyibukkan diri untuk meneliti situasi-situasi historis di dalam mana ide-ide berkembang atau dirumuskan dan mencari hubungan antara konteks dan teologi, di mana di dalam konteks itu teologi itu terjadi. Dengan itu semua, teologi historis mempunyai peran sebagai daya korektif terhadap pandangan-pandangan statis dari teologi dan mengingatkan bahwa ide-ide tertentu dapat muncul dalam situasi tertentu dan kadang-kadang mengandung kesalahan yang membuatnya terbuka pada koreksi. Di samping itu, cabang teologi ini berkontribusi mengingatkan bahwa tren-tren modern dalam teologi bisa jadi reaksi pada tren-tren kultural jangka pendek dan mengingatkan untuk waspada akan adanya kesalahan-kesalahan di masa lalu dan kemungkinan kesalahan itu akan terulang pada masa sekarang.

II. Unsur-unsur Konstitutif dari Teologi

Berteologi melibatkan sejumlah unsur pokok yang menyusunnya. Dengan kata lain, suatu teologi yang diarahkan untuk mengerti iman melibatkan sejumlah hal yang dapat disebut sebagai unsur-unsur konstitutifnya dalam melakukan tugasnya. Unsur-unsur penyusun teologi itu perlu diletakkan secara proporsional dan tepat mengingat seperti dikatakan oleh J. Macquarrie apa yang disebut bidaah itu tak lain dari sejenis distorsi dari teologi yang muncul oleh karena keberlebih-lebihan satu unsur di luar proporsinya di antara unsur-unsur pokok pembangun teologi itu.

2. 1. Pewahyuan

Sebagai diskursus tentang Allah teologi berangkat dari pengakuan bahwa manusia bisa mengetahui Allah sepanjang Allah itu menyingkapkan diri-Nya. Pewahyuan merupakan komunikasi diri atau penyingkapan atau pernyataan diri Allah. Isi Pewahyuan adalah Allah sendiri beserta semua misteri kebenaran-Nya. Dei Verbum 2 menyampaikan ajaran: “Dalam kebaikan dan kebijaksanaan-Nya Allah berkenan mewahyukan diri-Nya dan menyatakan rahasia kehendakNya (bdk. Ef. 1, 9). Berdasarkan kehendak Allah ini manusia melalui Kristus, Sabda yang menjadi

daging, di dalam Roh Kudus menemukan jalan kepada Bapa dan mengambil bagian dalam kodrat ilahi (bdk. Ef 2, 18; 2 Ptr 1, 4).” Wahyu pertama-tama adalah Allah sendiri yang karena cinta-Nya yang mau dekat manusia dan bersatu dengan mereka berinisiatif menunjukkan diri-Nya dan menyampaikan rahasia pikiran-Nya pada manusia sebagai jalan bagi manusia untuk sampai kpd Bapa dan bersekutu dengan Dia (1 Tim 2, 4). Wahyu disampaikan melalui rahasia alam, misteri manusia, dan misteri sejarah di mana di sana Allah tersembunyi dan menyatakan diri-Nya. Makna dari pernyataan diri Allah ini terbuka pada penafsiran. Dibedakan antara Wahyu umum dan Wahyu khusus. Wahyu umum menunjuk pada alam, kodrat yang dapat diketahui cukup dengan akal budi dan bisa diterima semua orang. Ini yang ditunjuk oleh NA 4: “Sepanjang sejarah hingga sekarang ditemukan pada berbagai bangsa suatu kesadaran akan daya yang tersembunyi, yang terletak di balik gerak alam dan peristiwa-peristiwa hidup.” Dari Wahyu umum ini dapat disimpulkan sifat-sifat Allah dan kehendakNya (bdk. Rom 1, 21-23). Wahyu khusus menunjuk pada karya penyelamatan Allah mulai dari perjanjian dengan umat pilihan dalam peristiwa-peristiwa menyejarah dengan puncaknya Yesus Kristus dan penganugerahan Roh Kudus. Di sini di samping akal budi, perlu juga iman. Wahyu khusus ini melebihi apa yang disodorkan dalam Wahyu umum. Mengapa pada Yesus ditemukan kepenuhan Wahyu? Itu karena Dia adalah Putra Allah, Sabda Allah sendiri, yang bersatu sepenuhnya dengan Allah, yang seluruh diri-Nya menghadirkan Allah di dunia. Pada-Nya isi dan bentuk Pewahyuan identik (tidak lagi “dalam” atau “melalui” yang lain seperti sebelum-sebelumnya). Tuhan Yesus merupakan kepenuhan Pewahyuan karena segala realitas yang lain tdk mungkin menyatakan Allah, hanya Tuhan Yesus yang dapat. Tuhan Yesus adalah puncak Pewahyuan. Di atas dasar Yesus Kristus seluruh bangunan ajaran Gereja dan teologi dibangun. Teologi sebagai usaha rasional untuk mengerti Allah dan segenap kebenaran-

Nya mendapatkan pernyataan diri Allah yang tersembunyi itu secara penuh dalam Yesus Kristus (Yoh 14, 9; 2 Kor4, 4; Kol 1, 15; Ibr 1, 3; Flp 2, 6-8; 1 Kor 1, 23). Setelah terbentuknya Wahyu khusus dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dimulailah tahap penerusannya dalam Gereja dalam bimbingan Roh Kristus yang terus hidup dalam Gereja yang oleh-Nya jemaat beriman bisa ambil bagian dalam rahasia Allah dalam Kristus itu. Dengan berakhirnya era para Rasul Wahyu khusus sampai pada kita melalui Sabda Allah dalam Kitab Suci dan Tradisi.

Pewahyuan merupakan data pertama bagi teologi. Pewahyuan merupakan sumber pertama bagi teologi. Pewahyuan merupakan kategori mendasar dalam berpikir secara teologis. Dalam teologi Pewahyuan itu sesuatu yang keberadaannya mutlak atau tidak dapat tidak. Teologi berusaha mengerti Allah dan semua yang berhubungan dengan-Nya dalam perspektif dari Pewahyuan. Karena itu, teologi berangkat dari apa yang diwahyukan yang diterima sebagai iman (*fides quae*). Seperti yang sudah kita lihat objek teologi adalah apa yang diwahyukan, yaitu Allah dan realitas-realitas lain yang berhubungan dengan-Nya. DV 4: “Maka, setelah berulang kali dan dengan pelbagai cara berbicara melalui para Nabi, ‘pada zaman akhir ini Ia telah berbicara kepada kita dengan perantaraan Anak-Nya’ (Ibr 1, 1). Karena Ia mengutus Putera-Nya, yaitu Sabda abadi, yang menerangi semua manusia, agar Ia berdiam di antara manusia dan menceritakan kepada mereka isi hati Allah (bdk Yoh 1, 1-18). Jadi, Yesus Kristus, Sabda yang menjadi daging, diutus sebagai manusia kepada manusia, menuturkan firman Allah (Yoh 3, 34) dan menyelesaikan karya keselamatan yang diserahkan Bapa kepada-Nya untuk dilaksanakan (bdk. Yoh 5, 36; 17, 4). Oleh karena itu, seorang yang melihat Dia, melihat juga Bapa (bdk. Yoh 14, 9)”

Dibedakan antara Wahyu dan pengetahuan natural tentang Allah. Pewahyuan bukan hanya transmisi pengetahuan, melainkan

penyingkapan diri personal Allah dalam sejarah manusia yang di dalamnya seolah-olah manusia tampak sebagai partner dialog Allah dalam sejarah. Pewahyuan merupakan komunikasi diri Allah. Ia lebih daripada proposisi-proposisi. Ia lebih merupakan pribadi atau siapa alih-alih pesan atau apa. Dei Verbum 2 menunjukkan bahwa Allah yang tidak kelihatan dari kelimpahan cintakasih-Nya menyapa manusia sebagai sahabat-sahabat-Nya dan bergaul dengan mereka untuk mengundang mereka pada persekutuan dengan-Nya. Yang diwahyukan lebih merupakan diri Allah sendiri alih-alih pesan-Nya. Karena itu, Wahyu mencakup banyak hal, yaitu ia bisa berupa kehadiran dan komunikasi diri Allah yang memberi hidup dan cinta untuk menjalin persahabatan personal dengan manusia, pengalaman akan kehadiran, komunikasi diri, dan karya Allah dalam sejarah manusia, dan kumpulan kebenaran proposisional yang disampaikan Allah. Kebenaran-kebenaran yang dinyatakan seperti dalam Kredo dan yang dideduksikan juga termasuk Pewahyuan. Pewahyuan original dan primordial ilahi disimpan dalam Kitab Suci dan Tradisi.

2. 2. Iman

Pewahyuan baru bisa menjadi sumber dari teologi sejauh ia diimani. Teologi pada dasarnya merupakan pemikiran terhadap apa yang diimani. Pada teologi ada percaya dan berpikir sekaligus. Tidak adanya salah satu daripadanya membuat tidak adanya teologi. Apa itu iman? Iman merupakan tanggapan manusia pada Allah yang mewahyukan diri-Nya di mana di dalamnya ada ketaatan iman (Rom 16, 26) secara bebas dan total serta dengan pemberian persetujuan tanpa syarat pada Allah. (DV, 5) Ia merupakan jawaban afirmatif manusia pada Allah sendiri yang mewahyukan diri-Nya beserta segenap yang diwahyukan-Nya (mis. Kej 12, 1.4a; Kej 15, 6). Dalam beriman pertama-tama ada pernyataan diri Allah (Wahyu) yang

dijawab dengan pemberian diri pribadi manusia pada Allah (iman). Isi dari tindakan iman itu adalah percaya. Iman mengandung kepercayaan internal dan sekaligus pengakuan eksternal akan kepercayaan itu. Iman pertama-tama tidak terletak dalam rumusan konseptual abstrak, tetapi dalam sikap dan cara hidup sebagaimana yang misalnya ditunjukkan oleh Abraham (Ibr 11, 8). Pada iman ada penyerahan diri kepada Allah dalam hidup (Kej 15, 6). Ia bukan hanya “ya” intelektual, tapi juga “ya” dalam tindakan (bdk. mis. Mi 6, 8; Luk 1, 38; Mat 7, 24-27; Yak 2, 17). Pada iman ada tindakan yang disebut tindakan iman. Dengan demikian pada iman ada sekaligus: tindakan (*fides qua creditur*) dan isi (*fides quae creditur*). Pada iman juga ada ketaatan (Rom 16, 26) pada Allah sendiri dengan seluruh diri yang diwujudkan dalam ”melakukan firman” (Yak 1, 22) dan hidup seturut Kristus serupa dengan Dia dalam Gereja. Lebih drpd itu, iman tidak terpisah dari pertobatan (Mrk 1, 15; Kis 11, 21). Sebagai jawaban manusia terhadap Allah sendiri yang memberikan diri-Nya pada manusia, iman mempunyai tiga unsur: *credere Deum*: percaya akan Allah sebagaimana adanya Ia (intelek), *credere Deo*: percaya pada Allah dalam arti percaya pada-Nya (kehendak), *credere in Deum*: mengarahkan diri pada Allah, menyerahkan diri pada-Nya dan bergantung pada Dia (seluruh diri eksistensial). Objek iman ialah Allah dan hal-hal lain yang berhubungan dengan Allah sejauh diketahui dari Pewahyuan ilahi. Memang kebenaran iman itu tidak evidens bagi rasio. Akan tetapi, dasar untuk beriman adalah otoritas Allah sebagai Pencipta, sebagai yang tidak dapat sesat maupun menyesatkan sebagaimana dikatakan Konsili Vatikan I mengenai iman sebagai: “Suatu keutamaan adikodrati yang dengannya, di bawah pengaruh rahmat, kita percaya akan kebenaran yang diwahyukan oleh Allah, bukan karena kita mengerti apa yang diwahyukan Allah, tetapi karena Allah, yang tidak dapat menipu ataupun ditipu, sudah mewahyukannya.” (Dei Filius).

Iman sendiri merupakan karunia cuma-cuma dan adikodrati yang tidak mungkin ada pada manusia tanpa rahmat. Pengetahuan dari iman akan Allah karena itu tidak mungkin ada tanpa rahmat. Meski merupakan tindakan bebas manusia, namun iman hanya mungkin mengada oleh karena rahmat sebagaimana tampak pada adanya orang yang ingin percaya, namun tidak bisa. Iman mengenai dan melibatkan segenap hidup. Iman memberi makna pada hidup. Ia juga melibatkan cara hidup. Ia merupakan dasar bagi suatu cara hidup seturut Injil. Ia memberi makna pada hidup untuk dihayati dan diwujudkan dalam tindakan-tindakan manusia.

Iman itu seperti wilayah yang “gelap”, tidak pasti, tidak terduga karena pada iman tidak bisa diperoleh bukti rasional karena berhadapan dengan apa yang tak terbatas yang adikodrati. Akan tetapi, ia terbuka pada rasio untuk mengertinya secara masuk akal, meskipun rasio sendirian dalam mendekatinya adalah percuma bila tidak diterangi oleh iman itu sendiri. Iman juga bukan sekadar kepercayaan pada Allah atau pun sesuatu yang sentimental. Pada iman ada yang intelektual yang membuatnya dapat hadir sebagai suatu pengetahuan tertentu atau suatu bidang makna sehubungan dengan apa tak dapat dilihat dari misteri-misteri adikodrati. Karena itu, keberadaan iman yang sejati tidak menindas pertanyaan karena ia itu rasional dan padanya ada daya kritis dan refleksif. Itulah sebabnya, iman justru memberikan lebih banyak pertanyaan daripada jawaban. Selanjutnya, pertanyaan justru membantu membedakan iman dari ilusi maupun perasaan. Meskipun asal dari iman adalah rahmat, namun ia tidak pernah merupakan lompatan dalam kegelapan maupun kekosongan irasional. Iman tidak bertentangan dengan akal budi, meski iman memancarkan terang yang kabur. Iman melampaui rasio sebagaimana rahmat dalam hubungan dengan kodrat walau tidak merusakkannya. Iman juga tidak ditemukan dalam rasio maupun membutuhkan rasio untuk menerimanya atau menyetujuinya terlebih dahulu. Iman itu gelap.

Akan tetapi, kegelapan ini terletak pada realitas psikologis manusia yang yakin mengenal dan percaya pada Allah, dan bukan pada objek iman, yaitu Allah. Pada iman ada kepastian sebagaimana dihayati Para Kudus. Meskipun demikian, iman bukanlah sesuatu yang absurd maupun irasional karena orang beriman selalu mempunyai alasan rasional untuk percaya meski imannya mendahuluinya untuk itu oleh karena dorongan rahmat sehingga di awal beriman orang bisa tidak tahu menyebutkan apakah alasannya percaya. Pernyataan St. Agustinus: “aku percaya supaya aku mengerti” menunjukkan bahwa pengetahuan akan Allah bukan saja mengandaikan iman, melainkan menunjukkan bahwa iman itu sendiri menggerakkan orang untuk tanpa henti mencari pengertian yang lebih dalam akan dirinya. St. Anselmus setuju dengan St. Agustinus mengenai iman yang mencari pengertian.

Adanya aspek intelektual dari iman menunjukkan iman itu suatu pengetahuan yang pasti, tidak sekadar opini atau percaya. Ia juga bukan perasaan sentimental. Karena aspek intelektualnya itu suatu iman yg sejati menembus bidang makna dan dunia yang tak kelihatan dari misteri-misteri adikodrati, yang mana hal ini tidak bisa hadir sebagai hasil dari deduksi rasional atau kesadaran subjektif. Orang beriman menerima kebenaran yang tidak eviden bagi rasionya, namun itu bukan kebenaran yang ditangkap dengan cahaya natural rasio itu, melainkan oleh karena otoritas dari Allah sendiri yang mewahyukan diri yang tidak dapat menipu maupun ditipu (Konsili Vatikan I, *Konstitusi Dogmatis tentang Iman Katolik*, bab 3). Justru karena objeknya yang tidak evidens itu, maka harus dibuat usaha intelektual untuk percaya dan menerima sebagai benar apa yang tidak dilihat dengan kejelasan absolut maupun didemonstrasikan itu, di mana di sini seseorang berusaha mengerti dari sudut pandang Allah dalam ke-Allah-an-Nya.

Sumber dari iman disebut juga “Deposito Iman.” Ia berupa sumber ke mana orang dapat merujuk bilamana ingin memperoleh data mengenai kesaksian primordial original manusia-manusia yang beriman akan Pewahyuan dalam suatu pengalaman dan situasi tertentu dalam suatu waktu dan tempa tertentu pula dalam sejarah. Dari Deposito Iman ini dapat diakses data Pewahyuan objektif. Deposito Iman itu adalah Kitab Suci dan Tradisi.

Iman tidak sama serta merta dengan Kredo maupun dogma. Kredo merupakan ungkapan dari realitas adikodrati dan pengakuan iman. Ia merupakan ungkapan objektif dari Pewahyuan ilahi, yang pada dirinya tidak bisa direduksi hingga pada pengalaman akan penerangan batin orang beriman atau sikap eksistensialnya. Kredo juga bukan hanya proposisi konseptual abstrak, melainkan menunjuk pada misteri-misteri ilahi. Dogma merupakan maklumat gerejani mengenai kebenaran religius, yang tidak sekadar suatu pemikiran teologis, tetapi yang menghadirkan suatu pesan yang diwahyukan untuk dihidupi. Ia merupakan tuntutan dari pengetahuan intelektual dan tindakan moral yang membutuhkan pengandaian terakhir absolut yang mendahului sebagai terang laksana suatu ide regulator. Dogma memungkinkan untuk mengambil peran ini karena dogma memberikan pengetahuan yang pasti tentang kebenaran yang diwahyukan yang memang kabur dan butuh penafsiran-penafsiran untuk memperjelasnya. Memang iman itu juga hadir sebagai suatu kumpulan proposisi yang diwartakan dan dirumuskan secara dogmatis oleh Gereja, namun rumusan seperti itu tidak final dari iman karena iman bukan rekaman konseptual maupun verbal atas kebenaran-kebenaran yang diterima secara pasif. Ada sesuatu yang ada di balik pernyataan konseptual yang lebih sesuai menunjuk pada iman itu alih-alih rumusan pengungkapannya. Meski demikian, patut diakui bahwa dalam dan melalui pernyataan ungkapan isi iman beserta rumusan pewartaan

atasnya kita dapat berjumpa dengan realitas substansial dari Allah yang dikomunikasikan-Nya melalui sabda dan rahmat-Nya.

Bagi teologi iman itu penting pertama-tama sebagai titik berangkatnya. Teologi bergulat di dalam iman atas isinya dalam rangka untuk mengertinya semendalam dan sejelas mungkin. Tanpa iman tidak mungkin ada teologi yang sesungguhnya karena iman (dalam hal ini pertama-tama adalah rumusan proposisional kognitif iman atau *fides quae* atau artikel iman atau data yang diwahyukan) merupakan materi pertama dari teologi. Teolog tidak boleh lepas dari cahaya iman. Tanpa diproporsionalkan oleh cahaya iman, maka suatu teologi hanya menjadi semata-mata suatu penelitian rasional atau teknis yang berbicara tentang Allah dalam bahasa yang tanpa dasar. Selanjutnya, pentingnya iman bagi teologi ditunjukkan oleh bahwa hanya iman yang memungkinkan untuk menangkap seluruh realitas dari objek yang dipercayai. Iman sebagai objek material teologi bukan penemuan rasio. Iman apalagi juga bukan ciptaan teologi. Iman diterima itu karunia ilahi yang diterima orang beriman melalui dan dalam Gereja. Kemudian, teologi yang tidak memperhatikan artikel-artikel iman, tetapi hanya mengembangkan aktivitas intelektual privat murni bukanlah teologi. Sebagaimana sudah disebut pada teologi ada percaya dan berpikir sekaligus yang mana keduanya tidak terpisah sehingga hanya ada satu dari dua hal itu menyebabkan tidak adanya teologi. Hanya percaya saja setelah menerima Deposito Iman tidak lantas membuat adanya teologi pada yang percaya itu. Konsili Vatikan I meneguhkan hal ini ketika menyatakan bahwa cahaya teologi tidak sama dengan cahaya iman yang dicurahkan. Akan tetapi, cahaya yang ada pada teologi juga bukan cahaya rasio murni. Karena itu, teologi itu sebenarnya adalah selalu rasio yang diterangi iman (*ratio fidei illustrata*”, Konsili Vatikan I, *Dei Filius*, bab 4) Tanpa diterangi iman, maka rasio hanya terang natural dari pengetahuan manusia, tetapi dengan iman, maka teologi diterangi oleh cahaya adikodrati. Kedua terang itu, yang

kodrati dan adikodrati, menyatu dalam teologi. Iman dan rasio merupakan tatanan dobel dari pengetahuan teologis (bdk. GS 59). Keduanya berkonvergensi ke dalam satu kebenaran (Bdk. pula GE 10). Memang akibat dosa asal ada penggelapan terhadap fakultas rasional yang membuat manusia semakin sulit memperoleh kebenaran sehubungan dengan soal-soal moral dan tujuan terakhir. Akan tetapi, rasio tetap ditopang oleh data pengalaman sehingga dapat menemukan eksistensi Allah dan inti dari kewajiban-kewajiban etis yang berhubungan dengan suara hati (D 1785), dan menunjukkan dasar-dasar iman, serta mencapai kedalaman misteri-misteri dengan bantuan rasio yang lurus ini. (D 1796-1800) Karena itu, meski digempur oleh seragan visi pesimis akan rasio oleh protestantisme yang mengajukan primasi iman maupun rasionalisme yang mengklaim primasi rasio, dalam katolisisme sudah sejak awal ada pengakuan kerja sama harmonis antara rasio dan iman dalam mendekati Allah dan rahasia-rahasia ilahi yang dinyatakan-Nya. Relasi harmonis ini misalnya ditunjukkan oleh St. Agustinus yang menunjukkan iman yang dengan rasio mencari pengertian akan dirinya ("*fides quaerens intellectum*"). Thomas Aquinas menunjukkan bahwa pada iman ada keserupaan dengan rasio, yaitu keberadaan persetujuan intelektual yang teguh, meski ada perbedaan, yaitu iman itu kekurangan evidensi konklusif dari proposisi-proposisi yang dipercayai. Itulah sebabnya, dalam tindakan percaya, rasio tetap butuh digerakkan oleh tindakan bebas kehendak agar sampai pada persetujuan. Dari perbedaan sekaligus kerja sama rasio dan iman itu diteguhkan bahwa ada kebenaran religius yang dapat ditunjukkan dengan rasio manusia dan ada yang tidak, yang mana di sini iman berperan mengangkat dan menyempurnakan intelek. Akan tetapi, ditolak pandangan akan kebenaran dobel, yang satu menurut rasio dan lain menurut iman, yang menunjukkan ketidakmungkinan kerjasama keduanya dalam mengelaborasi data Pewahyuan. Sehubungan dengan iman teologi

juga mengupayakan pembenaran reflektif dari misteri iman, meski tidak berkeinginan untuk membuktikannya. Selain itu, teologi mendasari secara rasional artikel-artikel iman dalam Kredo. teologi berusaha membuat Sabda Allah sebagai layak diterima dan dipercayai oleh manusia yang berakal budi. Iman tidak pernah merupakan lompatan dalam kegelapan irasional. Teologi berusaha mengerti dengan lebih baik kebenaran-kebenaran dari iman sehingga memperoleh kedalaman maknanya dan mendapat sintesis yang menyatukannya satu sama lain dalam jalinan historis Pewahyuan. Teologi yang menghadapi keberatan-keberatan terhadap iman berusaha menunjukkan bahwa iman memiliki jauh lebih banyak untuk dikatakan dari dirinya sendiri. Di samping itu, teologi berusaha mengatasi paradoks-paradoks dan kontradiksi-kontradiksi dari kebenaran-kebenaran yang diwahyukan, dengan selalu ingat bahwa bahwa yang dihadapinya adalah sesuatu yang samar-samar seperti kabut yang bercahaya. Teologi juga menganalisis serangan-serangan terhadap kepercayaan kristiani dan membela iman kristiani dari itu semua sekaligus meluruskan yang salah.

2. 3. Kitab Suci

Berteologi merupakan usaha rasional untuk menyingkap makna dari pesan yang disampaikan Allah. Ia berusaha mengklarifikasi makna, menjelaskannya lebih lanjut, dan mempertanyakan kembali tafsiran makna yang diperoleh, yang mana ini semua menuntut seseorang untuk mendengarkan dengan seksama Kitab Suci. Ini berarti bahwa berteologi tidak bisa lepas dari aktivitas untuk menguak arti Sabda Allah, yang pengertian akan hal itu berperan dalam mengantar orang beriman untuk dapat bersatu dengan Allah (DV 2). Pencarian makna terhadap apa yang diwahyukan Allah ini merupakan kegiatan yang berlangsung

sepanjang sejarah dan dilakukan dengan memakai berbagai metode. Pentingnya Kitab Suci ditunjukkan St. Agustinus dengan menunjukkan Kitab Suci sebagai yang memberikan panduan dan nutrisi yang memadai bagi segenap hidup iman, harapan, dan kasih kristiani (Buku II, bab 9, no 14). Bagi St. Thomas Aquinas teologi menggunakan Kitab Suci sebagai sumber khas dari data, argumen, dan buktinya karena iman kita didasarkan pada Pewahyuan yang disampaikan pada Para Rasul dan para nabi yang menyusun kitab-kitab suci kanonis (ST I, q. 1, art. 8). Nilai sentralnya Kitab Suci dirumuskan DV 24 bahwa Kitab Suci mengandung Sabda Allah dan semua kebenaran yang tersimpan dalam misteri Kristus serta studi atas Kitab Suci merupakan jiwa dari teologi. Dari DV 24 kita peroleh bahwa dengan Sabda Allah teologi dikonsolidasikan dengan teguh dan diremajakan secara konstan sebagai pencarian dalam terang iman untuk mengetahui semua kebenaran yang tersimpan dalam misteri Kristus. Kitab Suci sendiri mengandung Sabda Allah karena inspirasi dan karena Sabda Allah yang memuat Pewahyuan itu merupakan materi esensial dari teologi, maka suatu studi atas Kitab Suci merupakan jiwa dari teologi. Bukan itu saja, bahkan sebagaimana ditunjukkan DV 21, Kitab Suci merupakan sumber dari semua pewartaan gerejani: “Ini berarti bahwa semua pewartaan dari Gereja, sebagaimana segenap agama kristen, seharusnya dinutrisi dan diatur oleh Kitab Suci.”

Pewahyuan Allah terkandung dalam Kitab Suci dan Tradisi. Kitab Suci pada dirinya sendiri tidak sama dengan Pewahyuan. Ia memuat dan mengandung apa yang diwahyukan Allah pada berbagai orang di berbagai tempat, waktu, dan keadaan. Melaluinya orang dapat sampai pada apa yang diwahyukan oleh Allah pertama kali (primordial). Karena itu, bagi teologi yang hendak menguak pesan Allah dalam Pewahyuan, Kitab Suci begitu sentral karena ia membawa pesan ilahi atau kesaksian iman primordial akan Penyataan diri Allah sebagai bahan refleksinya. Kitab Suci juga

berperan sebagai norma atau standar otoritatif dari komunikasi kebenaran-kebenaran Pewahyuan kristiani. Dengan perannya ini ia dapat berkontribusi sebagai pemberi identitas di hadapan ancaman subjektivisme oleh karena pengalaman.

Dalam menggunakan Kitab Suci untuk berteologi teolog harus menghabiskan waktu atas persoalan-persoalan sehubungan dengan kosakata dan struktur teks Kitab Suci. Di samping itu, ia seharusnya merujuk pada sekurang-kurangnya komentar-komentar terbaik yang ada dan mungkin buku-buku atau artikel-artikel yang paling terjamin mutunya tentang teks-teks Kitab Suci yang digulatnya. Tidak cukuplah studi atas teks dengan pendekatan hanya pada yang historis kritis demi mencari makna dari apa yg diimani, namun pada waktu yang sama harus melampaui apa yang orginal itu demi menuju pada paparan tentang iman dan makna yang lebih berkembang. Di sini pentinglah teolog membaca suatu perikop Kitab Suci dalam keseluruhan kanon karena segenap Perjanjian dalam Kitab Suci saling menerangi. Di samping itu, seperti ditunjukkan oleh DV 12: Kitab Suci harus dibaca dan diinterpretasikan dalam Roh yang sama di mana ia ditulis, dengan memberikan perhatian pada isi dan kesatuan dari keseluruhan Kitab Suci bersama dengan Tradisi yang hidup dari segenap Gereja. Karena itu, adalah penting membaca Kitab Suci dalam Gereja atau suatu pembacaan eklesial di mana Kitab Suci harus diinterpretasikan dalam perspektif iman, yang mencakup komitmen eksplisit pada Tradisi, khususnya yang diproklamasikan secara agung dalam ajaran, meski Tradisi bukan hanya dogma karena ia sesungguhnya merupakan proses yang hidup, di mana pesan iman Para Rasul dan bagaimana praktik ibadat dan gaya hidup terus hadir dan disampaikan pada tiap zaman. Adalah hidup Gereja yang menjadi konteks dari penulisan Kitab Suci sehingga Kitab Suci harus dibaca dalam terang praktik hidup gerejawi itu, misalnya tafsir Kitab Suci menurut struktur tahun liturgi dan Kredo Rasuli. Inilah yang dimaksud dengan tidak cukup

membaca Kitab Suci secara teologis itu berhenti pada arti original, tetapi harus menuju makna yang lebih kaya dari perspektif iman dan hidup Gereja.

Kitab Suci merupakan kitab yang ditulis dengan inspirasi Roh Kudus. Inspirasi oleh Roh Kudus terhadap Kitab Suci merupakan karisma atau karunia dari Roh Kudus yang bekerja pada para penulis kitab itu. Roh Kudus itu merupakan Roh yang sama yang hadir dan memenuhi sejarah penyelamatan. Inspirasi Roh Kudus ini dinyatakan dalam DV 11: “Oleh karena itu, karena semua penulis terinspirasi....menyatakan seharusnya dipandang sebagai dideklarasikan oleh Roh Kudus, seseorang haruslah karena itu mengakui bahwa Kitab Suci mengajarkan -dengan teguh, dengan setia, dan tanpa kesesatan- kebenaran yang Allah, untuk kepentingan keselamatan kita, ingin melihat tersusun dalam Kitab Suci.” Dari Kitab Suci tampak keberadaan inspirasi Roh Kudus ini pada 2 Ptr 1, 16-21 dan 2 Tim 3, 17. Inspirasi Roh Kudus meneguhkan pula bahwa Pewahyuan ilahi menggunakan bentuk-bentuk komunikasi manusiawi. Doktrin dan hidup keselamatan yang ingin diberikan Allah menuntut jaminan kebenaran dari apa yang disampaikan. Inspirasi tidak berarti bahwa para pengarang suci digerakkan secara otomatis oleh daya ilahi atau didikte oleh Roh Kudus dalam menulis Kitab Suci. Para pengarang itu tetap menggunakan daya dan sarananya sendiri. Mereka merupakan alat Allah yang tetap menggunakan kapasitas pribadinya dalam menjalankan pekerjaannya. Sehubungan dengan ini patut diperhatikan saran dari Atanasius dari Aleksandria: harus dicari kesempatan kapan pengarang bicara dan ditentukan pribadi beserta urusan yang menggerakkannya menulis. Bila diabaikan data-data itu, maka akan org dapat kehilangan makna sejati dari teks suci. Ini berarti bahwa penafsir harus menentukan hidup penulis Kitab Suci, sumbernya, gaya khasnya, dan apa yang ingin dikatakannya karena pengarang mengingat bahwa pengarang bukan pelaksana pasif seperti tangan

dari Allah yang didikte menulis, melainkan orang yang dipilih untuk menuliskan teks suci dari pengalamannya dalam iman. Sesungguhnya Allah merupakan pengarang teks suci, tetapi Ia melakukannya dengan berkoordinasi dengan aktivitas manusiawi di dalam penulis suci dengan memberikan inspirasi tanpa mencabut inisiatif dan kebebasan manusiawinya.

Apa itu Kanon Kitab Suci? Kanon menunjuk pada norma yang menimbang doktrin. Sehubungan dengan Kitab Suci ia menunjuk pada kumpulan buku yang dianggap resmi sebagai dasar doktrin dan kebiasaan dan yang diinspirasi oleh Allah. Kanon menunjukkan bahwa Kitab Suci merupakan norma atau standar dari komunikasi kebenaran-kebenaran Pewahyuan dan hidup kristiani. Ini juga menunjukkan otoritasnya sebagai yang pertama sebagai pemberi kesaksian akan Pewahyuan. Kanon menunjukkan pula adanya sesuatu yang normatif bagi cara berpikir dan bertindak kristiani, termasuk bagi teologi. Kanon Perjanjian Baru itu dibentuk secara bertahap melalui proses separasi dari begitu banyak buku oleh Gereja sampai tahun 300 untuk menentukan mana yang diakui sebagai buku-buku yang merupakan Sabda Allah berdasarkan kriteria seperti: pengakuan adanya aturan yang benar tentang iman, kerasulan yang jelas, dan penggunaan habitual dalam ibadat.

Adalah sangat penting bisa mendekati sumber-sumber kebenaran iman, dalam hal ini Kitab Suci, untuk bisa berteologi. Adalah tugas teolog dan ekseget untuk melakukan penafsiran terhadap Kitab Suci. Penafsiran di sini merupakan suatu usaha penyelidikan ilmiah untuk mencari semampu mungkin makna yang tepat yang dikandung oleh Sabda baik dalam teks tertentu maupun dalam keseluruhan teks seraya memperhatikan maksud pengarang, nilai objektif dari teks, dan lingkungan historisnya. Untuk ini ia didukung oleh ilmu-ilmu biblis seperti geografi, etnologi, arkeologi biblis, sejarah, linguistik, dan literatur kuno. Penafsiran Kitab Suci

dilakukan tidak hanya untuk memperoleh makna dari teks suci dalam konteks komunikasi antara pengarang Kitab Suci dan pendengar atau pembaca awali, tetapi juga untuk mendapatkan makna-makna yang kemudian dari konteks-konteks yang kemudian, yang mana untuk ini diperlukan usaha mendengarkan Sabda Allah secara metodis. Di sini ada gerakan laksana pendulum antara eksegease yang berusaha memulihkan apa yang dimaksud secara original oleh teks ketika pertama ditulis dan pengertian akan apa yang diartikan teks pada saat ini mengenai karya penyelamatan Allah yang terus berlangsung di dunia. DV 12 memberikan prinsip penafsiran akan Kitab Suci: Karena dalam Kitab Suci Allah berbicara melalui manusia dengan cara manusia pula, maka penafsir Kitab Suci untuk menggenggam apa yang dimaksudkan Allah untuk dikomunikasikan harus meneliti dengan perhatian apa yang dimaksudkan untuk disampaikan para penulis suci dan apa yang Allah berkenan untuk kemukakan melalui perkataan mereka. Untuk itu, Kitab Suci harus dibaca dan diinterpretasikan dalam Roh yang sama di mana ia ditulis, dengan perhatian yang diberikan pada isi dan kesatuan dari keseluruhan Kitab Suci bersama dengan Tradisi. Ini berarti bahwa pertama-tama diperlukan interpretasi untuk memulihkan makna original dari teks dalam *setting* historis kultural dalam kekhasannya dan para pendengar serta pembaca awalnya; kedua, interpretasi untuk mengeksplorasi makna lebih lanjut yang mana ini dicapai dengan membaca dalam roh untuk menggenggam maknanya dalam konteks yang baru dari Gereja. Ini semua menuntut eksegease atas Kitab Suci dan studi-studi atas komentar-komentar biblis yang mengandung eksegesenya sendiri di dalamnya. Selanjutnya, teologi, yang harus menggenggam apa yang dikatakan dalam kesaksian-kesaksian spesial terhadap Pewahyuan, harus menangkap hasil-hasil eksegease itu. Selanjutnya, karena hidup Gereja merupakan konteks dari penulisan Kitab Suci, maka sebaiknya Kitab Suci dibaca dalam terang praktik hidup gerejawi itu.

Ini berarti adalah tidak cukup membaca Kitab Suci secara teologis itu berhenti pada maknanya yang orisinal, tetapi harus menuju makna yang lebih kaya dari perspektif iman dan hidup Gereja. Ini dapat dilakukan misalnya dengan menafsir Kitab Suci menurut struktur Tahun Liturgi dan Kredo Rasuli.

Operasi-operasi eksegeze sentral mencakup: memahami teks, menempatkan interpretasi yang dibuat seseorang atas teks yang dipahami, dan mengaplikasikan teks pada situasinya sendiri. Satu dari tugas paling penting dari ekseget adalah mengupayakan pada teks suatu pendekatan sedekat mungkin pada yang original. Ini dilakukan misalnya dengan kritik teks, yang menunjuk pada ilmu dan seni yang berusaha mencari pengetahuan objektif dan bergantung pada kecerdasan kritik individu. Ia bekerja dengan teks-teks asli untuk membuat rekonstruksi tekstual. Dalam kritik literer umum Kitab Suci perlu diperhatikan cara berkata atau jenis sastra yang dipakai: apakah kronik, himne, elegi, parabola, narasi populer, diskursus sapiensial guna menentukan makna yang tepat dan apa yang ingin disampaikan oleh penulis suci. Makna literal berasal dari makna normal dan biasa dari kata-kata yang dipakai oleh pengarang suci dengan menunjuk pada maksud langsung dari pengarang dan tidak mengesampingkan makna yang dapat dimiliki kata, misalnya makna spiritualnya.

DV 21 menunjukkan bahwa penafsiran atas Kitab Suci bertujuan agar Sabda Allah bisa menjadi santapan rohani bagi segenap umat Allah terus-menerus, yakni sebagai sumber kehidupan iman, harapan dan kasih dan bahkan terang bagi seluruh umat manusia (DV 21). Mengenai metode menafsir Kitab Suci *Dei Verbum* menyebut mengenai suatu sintesis warisan patristik dan metodologi modern. Prinsip fundamental dari eksegeze patristik ialah bahwa Kitab Suci harus dibaca dan ditafsirkan dalam roh di dalamnya ia ditulis. Hanya Roh yang membantu pengarang suci yang menjamin

adanya bantuan pada pembaca Kitab Suci. Suatu pembacaan spiritual semata-mata dibimbing oleh inspirasi personal dan subjektif untuk menemukan Kristus dalam Kitab Suci dan mencari pemenuhan bagi perasaan-perasaan religius yang spontan serta untuk menemukan jawaban langsung untuk segala jenis pertanyaan yang menyentuh baik hidup pribadi maupun komunitas. Salah satu metode modern adalah kritik historis. Dengan metode ini hendak dicari makna yang original. Kitab Suci merupakan Sabda Allah dalam bahasa manusia yang disusun pengarang manusia dalam semua bagiannya dengan sumber-sumber di belakangnya. Untuk pemahaman yang tepat diperlukan pemahaman mengenai riwayat penyusunan teks pada bagian-bagiannya atau identifikasi atas sumber-sumber yang menyusun suatu teks. Ini mengakui juga bahwa Kitab Suci merupakan kumpulan tulisan yang kebanyakan bukan karya pengarang tunggal, tetapi mempunyai sejarah panjang. Dengan penelusuran ini diharapkan dapat dipahami maksud pengarang dan editor Kitab Suci secara lebih persis beserta pesan yang mau disampaikan oleh mereka pada pembaca. Di sini Kitab Suci diperlakukan seperti teks kuno lainnya dan ungkapan diskursus manusia dari sudut pandang historis untuk bisa menjelaskan proses-proses historis yang memunculkan teks-teks biblis itu. Metode kritik historis disebut kritis oleh karena tahapan-tahapannya dari kritik tekstual ke kritik redaksi dengan bantuan kriteria ilmiah untuk mencapai hasil seobjektif mungkin. Padanya ada pola sinkronis-diakronis. Sinkronis menunjuk pada pemahaman dengan memperhatikan kaidah bahasa, komposisi, struktur narasi, kemampuan persuasi, sedangkan diakronis menunjuk pada rekonstruksi masa lalu untuk memberi kemungkinan munculnya kecenderungan untuk mempertanyakan teks dengan memandangnya melalui sejumlah sudut pandang kontemporer seperti filsafat, psikoanalisis, sosiologis, politis, dsb. Metode ini mencakup: kritik sumber, sejarah bentuk, dan sejarah redaksi. Kritik

sumber berkembang di abad ke-19 untuk mendemonstrasikan kronologi keberdulan dari Injil Markus, identifikasi sumber dari perkataan-perkataan Yesus, dan penggunaan sumber ini dalam redaksi Injil Matius dan Lukas. Sejarah bentuk dipakai di abad ke-20 untuk menggeluti persoalan sehubungan antara fakta-fakta yang diceritakan dan redaksinya yang pertama kali ketika tradisi kata dan karya Yesus berkembang dalam Bahasa Aram. Ia berusaha meneliti dan menganalisis asal dan sejarah praliterer dari tradisi oral yang berguna sebagai dasar Injil. Ia memiliki premis antara lain bahwa Injil tersusun dari kesatuan-kesatuan kecil yang bersirkulasi sebagai terpisah-pisah dalam komunitas-komunitas kristen sebelum diredaksi. Olehnya dideteksi pula misalnya himne-himne dan liturgi-liturgi (patut diingat bahwa pengakuan iman Perjanjian Baru itu asalnya pada ibadat yang dipraktikkan oleh komunitas-komunitas pertama para murid). Juga dicari olehnya motif-motif dan situasi-situasi yang membawa pada redaksi Kitab Suci. Sejarah redaksi atau metode redaksi muncul sebagai reaksi atas ketidakpastian dan eksese dari metode sejarah bentuk khususnya dalam menghadapi ide bahwa Penginjil-penginjil sinoptik bukanlah pengarang-pengarang asli Injil-injil itu, melainkan hanyalah kompilator-kompilator dari materi-materi yang sudah ada. Bagi mereka Penginjil bukanlah kompilator maupun kronis, melainkan benar-benar teolog. Sejarah redaksi belajar tentang bagaimana digunakan kesatuan-kesatuan literer ini untuk membuatnya berguna seturut intensi pengarang. Ekseget tidak boleh puas dengan mengklasifikasi suatu teks menurut formanya. Ia harus bertanya mengapa itu dimasukkan ke dalam Injil oleh pengarang dan apa makna yang disumbangkannya. Akan tetapi, metode ini dianggap kurang memperhatikan bentuk akhir dari teks dan pesan yang terkandung dalam bentuk yang aktual.

Kitab Suci tidak terpisah dari Gereja. Sabda Allah memanggil dan melahirkan Gereja. Karena itu, Kitab Suci harus ditafsir dan dibaca dalam komunitas Gereja. DV 12 menunjukkan bahwa

penafsiran biblis ditundukkan pada pertimbangan definitif dari Gereja yang menerimanya dari Allah dengan tugas memelihara dan menafsirkannya. Pekerjaan eksegetis merupakan pekerjaan teologis dan gerejani. Kendati ia didukung oleh studi dan investigasi manusia, tapi ia bukan tugas duniawi. Karena itu, tidak bisa tafsir terhadap teks Kitab Suci dilakukan seperti tafsir teks sastra sebab tugas pertamanya adalah menghadirkan bagi umat kristiani pesan Pewahyuan dan menyampaikan makna dari Sabda Allah. Itulah sebabnya, eksegeese harus makin teologis dan spiritual dalam hubungan dengan mencari nilai dari teks dan apa yang ingin dikatakan oleh pengarang. Seperti yang ditunjukkan oleh DV 12 bahwa ekseget harus mendengarkan Roh yang ingin sabda Allah diredaksi. Untuk ini diperlukan kerendahan hati dan kesetiaan.

2. 4. Tradisi

Bersama Kitab Suci Tradisi menyusun sumber konstitutif dan normatif bagi teologi karena ia juga berisi Pewahyuan yang berakhir dengan Para Rasul. Keduanya selalu bersatu sebagai kesatuan Sabda tertulis dan tak tertulisnya Allah.

Apa itu Tradisi? Manusia itu makhluk tradisi. Ia menerima, meneruskan, menciptakan, dan menghapuskan apa yang diturunkan dari generasi-generasi sebelumnya. Tradisi juga konstitutif pada suatu kebudayaan. Pada manusia ada kebutuhan di hadapan keterbatasan manusiawinya untuk mengorganisasi semua pengalaman dan pengetahuan. Semua komunitas manusia menciptakan tradisi. Tradisi menentukan mentalitas dan tindakan komunitas itu. Tradisi itu pertama-tama ingatan dan kapasitas untuk memelihara yang lalu. Tradisi mentransmisikan kebiasaan, kemampuan, teknik, ritus, norma, cerita, dan doktrin. Ia sangat erat berhubungan dengan bahasa yang merupakan media transmisinya

dan dengan fungsi-fungsi jabatan publik. Tradisi juga berjasa mengembangkan pribadi sebab pribadi berangkat tidak dari kekosongan. Tradisi sendiri juga perlu direnovasi supaya tidak kadaluwarsa. Tradisi kristiani juga menghadirkan sejumlah aspek yang ada pada tradisi umumnya, walau ada yang tidak bisa dibandingkan sebab Tradisi kristen bukan sekadar varian religius dari kebudayaan manusia. Ia didasarkan pada Allah yang mewahyukan diri pada Israel dan dalam Yesus untuk keselamatan manusia.

Tradisi kristiani merupakan keseluruhan isi doktrinal dan spiritual yang turun langsung dari Yesus dan Para Rasul, yang terefleksikan dalam Kitab Suci dan terpelihara serta dikembangkan secara historis dalam Gereja. Tradisi mulai dari Tuhan Yesus yang menyatakan apa yang ada dalam Perjanjian Lama sebagai normatif, kendati Ia menafsirkannya seturut kehendak Allah sejak semula. Kemudian, kesaksian Para Rasul tentang Tuhan Yesus dan ajarannya menjadi pendasaran baru bagi Tradisi. Perjanjian Baru penuh dengan rumusan pengakuan iman yang baru. St. Paulus menyebut penerimaan-penerimaan Tradisi itu dalam 1 Kor 18, 3, bdk. 1 Kor 11, 23. Ada juga seruan untuk memelihara dengan setia deposit iman dan tentang pentingnya Tradisi dalam lingkungan paska-apostolik (1 Tim 1, 18; 2 Tim 1, 13-14; 2, 2; 2 Pet 3, 2). Ketika Gereja pada abad ke-2 dan 3 menghadapi ide-ide baru dari Kaum Gnostis, Bapa-bapa Gereja mengembangkan prinsip Tradisi sebagai kaidah atau aturan kebenaran kristiani. Prinsip ini mengatakan bahwa haruslah dipandang sebagai benar hanya apa yang ditransmisikan dalam Gereja sejak para rasul. Ini seperti kata Ireneus dari Lyon: “Semua yang ingin melihat kebenaran harus berjumpa dalam tiap Gereja Tradisi yang diwartakan oleh para rasul di dunia seluruhnya.” (adv. her. 3, 3, 1). Sampai akhir Abad Pertengahan menguat tendensi memperlakukan Kitab Suci sebagai teks dasar dari Pewahyuan dan menafsirkan secara otoritatif Kitab Suci dengan didukung Tradisi

(Patristik). Selanjutnya, sejumlah teolog mulai menunjuk ide Tradisi sebagai sumber independen dari kebenaran yang diwahyukan, yang terpisah dari Kitab Suci. Demikianlah sebelum Konsili Trente Kitab Suci dan Tradisi dianggap sebagai dua sumber doktrinal yang terkandung dalam Pewahyuan. Kitab Suci itu bagian dari Pewahyuan dan sisanya ditemukan dalam Tradisi. Ketidakmemadaan relatif dari Kitab Suci untuk memuat semua Sabda Allah hanya merupakan ketidakmemadaan material, dalam arti diakui ada doktrin-doktrin yang diwahyukan yang mana ini hanya dapat ditemukan dalam Tradisi. Selanjutnya, Konsili Trente bereaksi atas Martin Luther yang pada abad ke-16 mengajukan *sola scriptura* melawan Tradisi Gereja dengan menunjukkan acuan pd Gereja Era Apostolis dengan menekankan bahwa adalah identik memberikan hormat pada Kitab Suci dan Tradisi sebagai sumber tunggal dari semua kebenaran Injili. Dikatakannya juga bahwa sehubungan dengan iman dan kebiasaan, tidak dapat orang menafsirkan Kitab Suci “melawan pengertian yang diberikan Gereja” (D 1501). Ini karena Tradisi menyumbang bagi teologi katolik suatu kriteria yang tidak dapat tidak dari pengetahuan teologis. Tradisi juga merupakan jalan untuk sampai pada realitas Tuhan Yesus. Konsili Trente mengajarkan juga bahwa doktrin Pewahyuan yang terkandung dalam Kitab Suci dan Tradisi diteruskan dari tangan ke tangan sampai pada kita sejak Era Para Rasul yang menerimanya dari Kristus atau karena inspirasi Roh Kudus (D 783). Trente menunjukkan bahwa Pewahyuan ada pada Kitab Suci seperti pada Tradisi, yang mana ini bukan hanya menunjuk pada insufisiensi material, moral, dan interpretatif Kitab Suci, melainkan juga bahwa Kitab Suci perlu dilengkapi dengan Tradisi bagi pengertiannya yang tepat, dan bahwa keduanya bukan dua sumber independen.

Adalah Mohler dan Newman yang memperbaharui konsep Tradisi dan mengajukan ide tentang Tradisi hidup yang berkembang dalam Gereja dan berjasa di dalam kesulitan-kesulitan sehubungan

dengan bagaimana menggabungkan historisitas dan karakter tak berubah dari dogma dan meneguhkan keduanya. Tradisi dimengerti tidak hanya sebagai afirmasi-afirmasi yang harus diteruskan dengan teratur, tetapi suatu eksplorasi dan asimilasi progresif melalui iman Gereja tindakan-tindakan dan doktrin-doktrin yang disaksikan dalam Kitab Suci. Dengan demikian tampak bahwa kebenaran kristen tidak terpisah dari Tradisi, bahkan ditemukan dalam Tradisi. Sementara itu, Blondel mengajukan sintesis yang memandang Tradisi tidak sebagai transmisi dari ajaran-ajaran yang diterima, tetapi sebagai cara untuk memelihara dan memperbaharui realitas hidup dari masa lalu Gereja. Stabilitas dan nilai dari Tradisi itu tidak diperoleh dari penerimaan yang verbal, tetapi dari kesetiaan pada realitas-realitas yang ingin dinyatakan. Bagi Geiselman Kitab Suci dan Tradisi bukan dua deposit maupun dua sumber paralel dari Pewahyuan, melainkan dua kesaksian dari satu tubuh kebenaran ilahi. Tradisi tidak menghadirkan satu materi tambahan bagi Kitab Suci, tapi merupakan penerjemahannya dan sebagai suatu refleksi pada hidup Gereja serta berangkat dari hidup itu. Konsili Vatikan II menunjukkan bahwa Tradisi dan Kitab Suci berasal dari sumber ilahi yang sama dan menyusun kesatuan organis (DV 9), yang menegaskan pentingnya Kitab Suci dalam proses Tradisi dengan menunjukkan bahwa sesudah Kitab Suci sebagai Sabda Allah yang dengan inspirasi roh ilahi disimpan secara tertulis, Tradisi meneruskan, memelihara, dan menjelaskan Sabda Allah itu. Gereja mengetahui adanya Tradisi berupa “kanon integral dari Kitab Suci” (DV 8). “Gereja tidak mengambil hanya dari Kitab Suci kepastiannya mengenai hal-hal yang diwahyukan” (DV 9). Konsili Vatikan II ingin memulihkan pengertian mengenai kesatuan Tradisi dan fungsinya pada hidup Gereja, di mana Pewahyuan tidak ditunjukkan semata-mata sebagai komunikasi dari jumlah kebenaran partikular, tetapi sebagai komunikasi diri yang menyelamatkan dari Allah Tritunggal yang berbicara pada manusia sebagai sahabat (bdk DV 2). Tradisi

dimengerti tidak sebagai daftar yang terdiri atas doktrin-doktrin, tetapi sebagai kehadiran yang hidup dari Sabda Allah yang terus berbicara pada Gereja (DV 8). Di sini tampak konsepsi akan Pewahyuan yang bukan hanya berupa instruksi konseptual, melainkan pernyataan diri Allah melalui karya dan sabda yang diwujudkan dalam doktrin, hidup dan ibadat Gereja (DV 8). Karena itu, ada hubungan yang erat antara Kitab Suci dengan Tradisi: DV 10 menyebut bahwa keduanya menyusun satu deposit suci Sabda Allah yang dipercayakan pada Gereja. Kitab Suci menyatu dan saling meresapi dengan Tradisi yang berasal dari Para Rasul dan berkembang dalam sejarah Gereja dengan bantuan Roh Kudus. Keduanya berkembang dari sumber yang sama dan mengarah pada tujuan yang sama. DV 24 menyebut Kitab Suci sebagai dasar sempurna, bersama dengan Tradisi, bagi penelitian dalam terang iman semua kebenaran yang terkandung dalam misteri Kristus.

Tradisi itu normatif oleh karena kesaksian iman dari Para Rasul dan komunitasnya “dalam doktrin, hidup dan ibadat” (DV 8). Ia juga interpretatif dan eksplikatif karena mengembangkan dan menerangkan kekayaan yang terkandung dalam apa yang diwahyukan tanpa menambahkan sesuatu yang esensial atau yang benar-benar baru pada isinya mengingat karakter tuntas dari Pewahyuan. Tradisi berperan besar dalam menentukan doktrin dan praktik dari komunitas kristiani yang tepat. Ia bukan saingan atau lawan dari Kitab Suci, melainkan justru pelengkapinya. Kitab Suci sendiri muncul dalam komunitas yang kemudian melahirkannya. Tradisi mendahului Kitab Suci (1 Kor 11, 23; 15, 3) sebagaimana juga tampak misalnya pada Liturgi Ekaristi yang sejak awal didasarkan bukan pada Kitab Suci, melainkan semata-mata Tradisi (Dom Gregory Dix). Adalah komunitas yang menentukan kanon dan mengeksplisitkannya dengan penafsiran tradisional. Kitab Suci memerlukan Tradisi sebagai pelengkap untuk melawan bahaya dari penafsiran privat terhadap Kitab Suci. Seorang teolog tidak boleh

melawan arus utama Tradisi. St Vincentius dari Lerins menggambarkan Tradisi sebagai itu yang sudah dipercayai di manapun, selalu, dan oleh semuanya. Akan tetapi, tidak semua Tradisi itu normatif sebab yang mengikat hanya yang menunjuk pada iman dan moral dan yang menunjuk pada Para Rasul. Tradisi yang liturgis kultus dan disiplin tidak normatif karena hanya merupakan hal-hal praktis dan aplikasi dari prinsip-prinsip, yang tidak menyentuh artikel-artikel iman.

Tradisi itu transmisi yang hidup dan dinamis, bukan mekanis seperti yahudi. Karena itu, di samping ada penerusan dan pemeliharaan, terdapat renovasi terhadapnya dan daya pengikat berbagai generasi. Ia juga bukan sesuatu yang beku kaku dingin yang diteruskan tanpa penafsiran. Sebaliknya, Tradisi itu realitas yang hidup yang subjeknya adalah Gereja sendiri dan pendorongnya adalah Roh Kudus. Tradisi hadir dalam “bentuk pengajaran” (Rom 6: 17) dan praktik-praktik dengan perlunya kesetiaan pula padanya (1 Kor 11: 2; Flp 4: 9), pada ajaran-ajaran, aturan-aturan, praktik-praktik yang dikomunikasikan secara oral (2 Tes 2: 15; juga 3: 6). Pada Tradisi dikenal apa yang disebut dengan “Deposit Apostolis” yang terbentuk melalui kaidah iman (*rule of faith*) hingga kredo hingga dogma sebagai poin-poin acuan fundamental teologis. Deposit di sini menunjuk pada ajaran dan praktik yang diturunkan dengan maksud menjaga integritas dari iman dan gaya hidup apostolis dalam Gereja yang mencakup iman dan cara beribadat serta cara hidup dari para rasul sebagai warisan yang membentuk pola koheren dari iman, ajaran, penafsiran, ibadat, dan struktur komunitas serta menjadi pendasaran dari ajaran dan hidup Gereja dalam tiap zaman. Tradisi itu ada dalam bentuk kesaksian-kesaksian atau monumen-monumen dokumental mulai dari saat-saat pertama kristianisme yang berlangsung dan diperbarui dalam sejarah hingga sekarang. Kesaksian paling penting dibentuk oleh Bapa-bapa Gereja, doktrin-doktrin para teolog, liturgi, kepercayaan umat Allah (*sensus*

fidelium), hukum kanonis, buku-buku penitensial kuno, devosi-devosi populer, doktrin-doktrin dan pengalaman-pengalaman spiritual dari Santo-santa dan mistikus-mistikus, seni kristiani, aturan-aturan hidup monastik dan religius, dan praktik-praktik kebiasaan. Secara ringkas Tradisi itu mencakup doktrin, hidup dan ibadat. Tradisi juga merangkul tradisi teologis, liturgis, spiritual yang lahir dalam Gereja-gereja lokal yang partikular yang dipelihara atau diabadikan dalam terang tradisi yg besar (KGK 83). Seperti yang ditunjukkan DV 8 Tradisi menunjuk pada pewartaan apostolis yang diterima dan diteruskan yang mendesak orang beriman berpegang kuat padanya entah yang lisan maupun yang tertulis (bdk 2 Tes 2: 15) yang mencakup segala sesuatu yang berkontribusi pada kesucian hidup manusia dan pertumbuhan imannya.

Semua monumen dalam Tradisi tidak mempunyai nilai yang sama, tetapi menyusun visi lengkap tentang manusia dan cita rasa Gereja. Bapa-bapa Gereja menduduki tempat yang sangat signifikan dalam Tradisi. Di sini baik disinggung lebih banyak mengenai Bapa-bapa Gereja, Konsili-konsili Gerejawi, Liturgi, dan Cita Rasa Umat Beriman (*Sensus Fidelium*). Bapa-bapa Gereja merupakan penulis-penulis kristen kuno yang dicirri oleh kekudusan hidup dan pengetahuan mendalam akan Kitab Suci dan doktrin iman dengan tanggungjawabnya pada tugas-tugas pastoral. Yang paling penting dari Bapa-bapa Gereja ini adalah Bapa-bapa apologis (abad ke-2 dan 3I) dan para pengarang di abad ke-4-5. Menurut Y. Congar para Bapa Gereja itu mempunyai panggilan dan misi memberikan pada Gereja bentuk kudus dari hidup dan pemikiran di tengah-tengah dan dalam masyarakat non kristiani dengan memberikan pelayanan iman pada kuasa politis dan kemurnian kristiani pada rasio filosofis agar tidak berbahaya. Bapa-bapa Gereja itu merupakan para komentator unggul terhadap Kitab Suci, yang menghadapi sesatan-sesatan dan efek-efeknya. Teologi mereka mengandung kesadaran hidup dan perasan mendalam akan misteri ilahi seraya tetap menghormati

kebudayaan-kebudayaan. Konsili Vatikan II mengakui ajaran Bapa-bapa Gereja sebagai yang memberi kesaksian akan kehadiran yang hidup dari Tradisi yang berkontribusi bagi hidup Gereja (DV 8). Kongregasi Pengajaran Katolik pd 1989 dalam instruksinya tentang studi Bapa-bapa Gereja dalam formasi imam menunjukkan bahwa Bapa-bapa Gereja merupakan sumber dari renovasi dogmatis dan spiritual karena merupakan saksi-saksi istimewa dari Tradisi dan merupakan para pengarang yang unggul oleh karena kekayaan kultural, spiritual, dan apostolis yang dimilikinya. Konsili-konsili Gerejawi, khususnya yang umum, menyatakan cita rasa Gereja dan mengkristalisasi Tradisi Gereja, khususnya perihal iman dan kebiasaan. Sementara itu, liturgi mempunyai nilai doktrinal dan turut menyusun Tradisi. Ia berupa doa-doa meriah dan publik dari Gereja yang menerima makna dari ibadat yang sempurna dari Tuhan Yesus yang berpusat pada Kitab Suci. Liturgi merupakan manifestasi paling otentik dari iman seluruh Gereja. Karena itu, ia membawa nilai-nilai dogmatis, yang mempermudah orang untuk menemukan apa yang terkandung dalam iman yang diwahyukan, misalnya pada waktu baptis. Pada liturgi dijumpai adagium "*lex orandi lex credendi*", yaitu doa Gereja yang berperan sebagai norma iman. Dapat dikatakan bahwa doa merupakan dogma yang dihidupi. Bukan liturgi yang membuat dogma, melainkan dogmalah yang membuat dan menyusun liturgi. Lagipula, doa-doa liturgis tidak dirumsukan secara logis dan persis seperti dogma, meski sebaliknya rumusan liturgis tetap perlu digunakan secara arif dan kritis. Liturgi juga mempunyai nilai edukatif bagi umat, seperti katekese permanen yang mengungkapkan terus makna kristiani dari segala hal. Cita Rasa Umat Beriman (*Sensus Fidelium*) berangkat dari pengakuan akan umat yang dengan imannya yang spontan mempunyai kemampuan menyatakan iman secara sederhana, tetapi tepat, dan dengan demikian membentuk kesaksian mengenai kepercayaan Gereja. Istilah lain dr *Sensus Fidelium* adalah religiositas popular,

yang menunjukkan kristianitas yang hidup dan spontan serta terefleksi dalam devosi-devosi sederhana. Dasar dari *Sensus Fidelium* adalah pengakuan bahwa keseluruhan umat yang dibaptis membentuk suatu umat profetis yang memiliki panggilan tak dapat sesat (infallibilitas) pasif dalam beriman (untuk membedakannya dengan yang aktif yang ada pd Magisterium). Konsili Vatikan II menunjukkan bahwa umat yang berpartisipasi pada karunia profetis Kristus menyebarkan kesaksian hidup dengan hidup iman dan cinta kasih. Adalah tidak dapat salah universalitas kaum beriman berpengurapan Roh Kudus itu dalam kepercayaannya oleh karena makna adikodrati dari iman ketika dari uskup hingga umat menyatakan persetujuan universal atas hal-hal iman dan kesusilaan (LG 12). Itulah sebabnya dikatakan bahwa *Sensus Fidelium* ini membuat umat mengakui dengan mudah Sabda Allah dalam ajaran Magisterium dan merasa dirinya kristen pada saat menyatakan kebenaran dogmatis. *Sensus Fidelium* juga dapat dimengerti dalam perspektif akan iman sebagai kebaikan bersama yang diberikan oleh Allah pada semua umat yang membentuk Gereja. Ia merupakan warisan dari janji-janji ilahi. Gereja merupakan Israel Baru, umat profetis yang mengerti doktrin dan jalan Allah dan mewartakannya pada semua (1 Ptr 2, 9). Adalah Roh Kudus yang memungkinkan *Sensus fidelium* ini. Akan tetapi, meski *Sensus Fidelium* ditemukan dalam sejarah, namun adalah Henry Newman yang pertama kali melakukan analisis atasnya.

Teologi bersumber dan berdasar pada tradisi bersama dengan Kitab Suci. Akan tetapi, meski didasarkan pada Tradisi, namun teologi tetap terus berusaha menginterpretasikan atau memediasi Tradisi itu untuk audiens yang berbeda-beda pada tiap konteks.

2. 5. Magisterium

Berteologi juga dilakukan dari Magisterium. Apa itu Magisterium? Magisterium menunjuk pada kuasa pelayanan mengajar umat beriman mengenai iman dan moral. Dasar dari keberadaan Magisterium pertama-tama adalah praktik yang dibuat Gereja sejak awal Gereja di hadapan keprihatinan mengenai bagaimana mengkomunikasikan ajaran yang benar pada anggota-anggota dari komunitas-komunitas kristiani dan mendorong jemaat untuk bertekun dalam kebenaran yang mereka terima yang harus sesuai dengan kebenaran Kristus yang diajarkan Para Rasul pada periode waktu saat Para Rasul tidak bersama mereka lagi. Ini tampak misalnya pada 2 Tim 1: 14, 1 Tim 6: 20; Tit 2: 1, 15; 3 di mana Timotius dan Titus dipandang seperti mata rantai penghubung Para Rasul dan para pengajar berikutnya yang mengkomunikasikan dan melindungi warisan apostolis. Dengan demikian, sejak awal Gereja menghadapi persoalan sehubungan dengan pemeliharaan jemaat dalam kebenaran, meskipun diyakini bahwa pemeliharaan ini pertama-tama merupakan karya Roh Kudus. Perjanjian Baru menunjukkan peran aktif para pengajar (*didaskaloi*) yang memperoleh karisma pengetahuan (misalnya 1 Kor 12: 28) dan Roh Kebenaran (Yoh 15: 26) untuk memandu umat beriman pada segenap kebenaran (Yoh 16: 13). Mempertahankan orang beriman dalam kebenaran memang merupakan karya Roh Kudus, tetapi Roh Kudus itu tidak membimbing secara langsung dari atas karena ada Para Rasul dan para guru yang merupakan pelayan Roh kudus. Pada Kis 20: 28 ada seruan untuk memelihara kawanan, yang mana ini menunjukkan bahwa Roh Kudus sudah menjadikan seseorang sebagai penilik untuk menggembalakan Gereja. Lagipula, sudah muncul bahaya pembelokan kebenaran yang membuat para penatua harus waspada dan berdiskresi dengan berhati-hati terhadap ajaran baru (Kis 20: 29-31). Keberadaan penatua atau penilik dalam Gereja Perdana ini menunjuk pada para pengajar pastoral sesudah Para

Rasul pada seperempat abad terakhir abad pertama yang harus menghadapi bahaya berupa ancaman berupa Gereja yang dapat kehilangan identitas yang diberikan oleh Injil dan ajaran Rasul-rasul. Ini seperti yang ditunjukkan oleh Konsili Vatikan II: “Supaya Injil dapat selalu dipelihara secara integral dan vital dalam Gereja, Para Rasul meninggalkan para uskup sebagai para pengganti ‘dengan menyerahkan pada mereka ajaran mereka sendiri’” (DV 7). Inilah kiranya cikal bakal Magisterium yang pada awalnya berkenaan dengan persoalan tentang bagaimana melindungi kepenuhan dan keotentikan dari segala yang diserahkan Para Rasul sehubungan dengan Tuhan Yesus atau bagaimana suatu ajaran sesuai dengan pesan original dari keselamatan yang merupakan Kabar Gembira agar dayanya dapat memperbaharui terus-menerus hidup Gereja dan dunia. Magisterium mempunyai asal mula dalam hubungan dengan perkembangan hidup orang beriman di mana uskup yang memegang kuasa mengajar secara regular bersama para imam berusaha membuat Injil menjadi aktual dan lebih baik diketahui melalui ibadat liturgis, pelayanan sakramen-sakramen dan katekese-katekese. Ini yang oleh St. Ireneus disebut “*Carisma veritatis certum*” yang dalam DV 8 dirumuskan sebagai “segala sesuatu yang membantu umat Allah hidup suci dan bertumbuh dalam iman di mana karisma Magisterium adalah untuk mendiskresi dan mengakui ungkapan-ungkapan dan kemajuan-kemajuan yang diterima Gereja dari Para Rasul.” Magisterium bertindak dengan kuasa yang diberikan secara sakramental oleh tahbisan episkopal bagi pelayanan publik untuk mempromosikan dan menilik secara kritis ajaran dari warisan doktrinal Gereja. Dengan demikian, tindakan khas Magisterium adalah menilik katekese-katekese di mana para imam bertanggungjawab mengenali dan meneguhkan makna Kristus dan membangun umat dalam iman, harapan, dan kasih.

Apa hubungan Magisterium dan teolog? Teolog bekerja dengan kompetensi akademik tertentu untuk memperoleh dan

mengajukan *insights* dari pesan yang dikomunikasikan oleh berbagai proklamasi terhadap Sabda Allah. Teologi mendasarkan dirinya pada kultur intelektual dan bekerja dalam berbagai *loci* dengan menarik pengertian dari berbagai sumber mengingat Allah berbicara dalam banyak cara. Teologi meyakini bahwa makna teologis tidak ditemukan dalam satu sumber atau disusun secara monodimensional. Lagipula hidup dan kesaksian iman yang beraneka macam yang berasal dari Sabda dan oleh karunia Allah itu hadir pada tiap zaman dan tempat. Teologi berusaha mencari dan mendekati dokumentasi dari kebenaran dan hidup terahmati itu, bahkan dalam apa yg mungkin merupakan sudut-sudut kabur gelap dalam tradisi kekristenan. Relasi dengan topik-topik dan skema-skema pengertian yang ditemukan di bawah debu masa lalu dapat menyingkapkan secara baru suatu makna yang segar. Demikian pula pola-pola pengertian yang diangkat kembali oleh para teolog dari Kitab Suci atau pun dari masa lalu dapat menjadi kunci-kunci baru bagi pemaknaan-pemaknaan pada masa sekarang dan membantu menyumbang bagi tersusunnya sistem-sistem yang terorganisasi dan koheren yang baru.

Teolog dalam kerja sama dengan Magisterium memiliki panggilan untuk melayani umat Allah (Instruksi *Donum Veritatis*, 24 Mei 1990). Sehubungan dengan relasi teolog dan uskup berkenaan dengan teologi ini patut dicatat beberapa perkembangan historis meski secara ringkas: di abad ke-13 St. Thomas Aquinas sudah menyinggung perihall “doctores universitas” yang menunjuk pada teolog yang menjalankan suatu magisterium atau kursi atau tugas mengajar bersama dengan tugas mengajar uskup atau Magisterium. Selanjutnya, dekrit-dekrit konsili di abad ke-13 dan ke-14 menunjukkan penyebutan teolog-teolog universitas yang lebih dulu daripada para uskup. Pada 1830 di bawah Gregorius XVI Magisterium barulah mendapat arti seperti sekarang ini, yaitu menunjuk pada paus dan uskup. Uskup mengawasi pemakluman

Gereja dan memelihara deposit iman. Uskup dari kuasanya mempunyai otoritas berbicara bagi Gereja. Teolog berbicara dari Gereja, bukan untuknya. Sementara itu, tugas teolog adalah berupaya supaya bahasa dan pemakluman Gereja *up to date*. Ia harus terus menerus menguji kembali Tradisi Gereja agar dapat menerangi persoalan-persoalan baru. Teolog mempertanyakan ungkapan-ungkapan tradisional dari iman Kristen, bahkan Magisterium sendiri, guna membebaskannya dari keterbatasan-keterbatasan yang dikondisikan secara historis dan membuatnya dapat dimengerti dalam konteks-konteks historis. Otoritas teolog adalah dari kesarjanaannya. Magisterium dan teologi berangkat dari posisi berbeda dalam melayani umat beriman. Keduanya pun saling melengkapi dan bekerja sama dalam rangka mengerti dan mengkomunikasikan makna dari Sabda Allah. Dari keduanya Gereja diperkaya dengan hidup iman untuk kebaikan individu dan dunia. Kebenaran Allah hadir di dunia dalam banyak bentuk, dan keberadaan Magisterium adalah untuk mengkomunikasikan rumusan kebenaran tersebut untuk memformasi kaum beriman dalam iman dan kesucian hidup. Di sini teologi berhubungan Magisterium melalui penelitian akademis terhadap teks-teks sumber iman dengan usaha reflektif secara sistematis terhadap pesannya dan relasinya dengan hidup. Teologi juga berperan menunjukkan bagaimana doktrin dari Magisterium ditemukan baik secara eksplisit maupun implisit dalam Kitab Suci dan Tradisi.

Bagaimana teologi menggunakan Magisterium? Teologi berusaha mendengarkan secara seksama sumber-sumber teologis sebagai tempat menyaksikan Pewahyuan menarik dari padanya *insight* yang memberi penjelasan lebih mengenai makna pesan-pesan Pewahyuan beserta implikasi-implikasinya bagi hidup. Akan tetapi, ini bukan satu-satunya yang dilakukan teologi karena Magisterium sudah di masa lalu menawarkan (dan terus menawarkan) panduan mengenai penafsiran-penafsiran terhadap

misteri kebenaran Allah yang membuat teologi pun perlu berelasi dengan pernyataan-pernyataan otoritatif dari Magisterium dalam usahanya mencari makna itu. Sehubungan dengan Magisterium ini yang pertama-tam didekati teologi dalam studinya pada ajaran Gereja adalah dokumen suatu konsili, ensiklik paus, atau deklarasi oleh kongregasi ajaran iman. Terhadap dokumen-dokumen itu teologi perlu melakukan klarifikasi mengenai asal muasal dari intervensi itu, isinya yang tepat, dan nilai dari otoritasnya yang mengikat.

Sehubungan dengan Magisterium ini perlu disinggung di sini mengenai doktrin atau ajaran. Teolog perlu membedakan pernyataan resmi dari ungkapan iman Gereja atau doktrin-doktrinnya dari kepercayaan (*belief*) populer atau opini teologis. *Belief* merupakan ungkapan teologis dari iman yang belum mjd ajaran resmi Gereja. Doktrin merupakan ungkapan teologis atas iman yang sudah menjadi ajaran Gereja, khususnya karena sudah diajarkan secara otoritatif oleh Kuasa Mengajar Gereja entah dalam konsili entah dalam Magisterium episkopal atau paus.

2. 6. Pengalaman

Teologi juga berkembang dari pengalaman personal dan pengalaman orang lain dalam komunitas untuk memperkaya diri sendiri dan yang lain sehari-hari, entah yang individual maupun komuniter. Beberapa pengalaman mendahului teologi dalam arti memicu dan mendorong teologi untuk membuatnya masuk akal.

Teologi berperan membantu orang lain mengetahui pesan Kristus secara lebih akurat dan menghidupi hidup dengan koherensi yang lebih dalam terhadap warta Injil. Berteologi itu aktivitas serius mencari secara kritis dan metodis makna dari pesan-pesan yang diwahyukan. Untuk itu, dalam berteologi orang berusaha menembus

sumber-sumber iman untuk memperoleh *insight* yang dapat mengantarkan pada perolehan makna dari pesan dan karya Allah yang termuat dalam Sabda-Nya. Bekerja dengan sumber-sumber teologi (Kitab Suci, Tradisi, liturgi, santo-santa) berarti juga bekerja dengan pengalaman-pengalaman iman dari saksi-saksi original. Relasi dengan pengalaman iman ini dapat mengingatkan teolog akan realitas-realitas hidup yang sesuai dengan apa yang digambarkan oleh sumber-sumber itu, yang mana ini menawartakan *insights* yang lebih dalam pada apa yang mereka sampaikan dan jelaskan. Karena itu, tempat dasar dari pencarian teologis bukan kuliah universitas atau esai akademik. Di dalam pikiran dan hati orang-oranglah teologi dapat menemukan *insights* untuk menerangi pergulatan dengan misteri iman. *Insight* ini ditemukan juga dalam liturgi dan hidup orang-orang kudus karena ini juga merupakan tempat di mana Allah berbicara dan bekerja membawa keselamatan. Karena itu, teologi memperluas “pendengaran dalam iman” (Rom 10: 17) dalam suatu pendengaran yang lebih perhatian dan seksama terhadap para saksi dan guru, dan terutama pada Tuhan Yesus dan Para Rasul, yang berbicara dari sumber-sumber yang lebih luas. Karena teologi ingin secara metodis memperoleh pengertian secara persis, maka ia pun mengumpulkan kesaksian-kesaksian original selengkap dan sekoheren mungkin supaya dengan lebih banyak dan lebih seksama mendengarkan pesan-pesan dan ajaran-ajaran ia memperoleh *insight* yang mengantarnya pada pengertian yang lebih luas dan jelas dari pesan ilahi, termasuk dari apa yang dipegang sebagai iman Gereja beserta doktrin-doktrin dan norma-norma hidup dalam Kristus. Berteologi berusaha mendengarkan apa yang dialami dan dimengerti oleh para saksi pertama yang memiliki pengalaman original iman akan karya dan rahmat Allah pada diri mereka yang membawa mereka pada kesatuan dengan Allah.

Kesaksian-kesaksian original saksi-saksi pertama mengandung realitas yang sama dengan yang terdapat dalam hidup

teolog sendiri sehingga teolog dapat menggenggam makna dari apa yang disampaikan oleh saksi-saksi awali dari Pewahyuan itu. Pengalaman teolog sendiri itu berguna untuk memperdalam pengertian terhadap karya Allah dalam hidup manusia. Di sini teolog perlu menguji segala sesuatu yang relevan. Sejumlah pengalaman iman pribadi di bawah rahmat Allah sehubungan dengan persatuan dengan Allah memperkaya pencarian teologis terhadap kebijaksanaan ilahi. Karena itu, teologi juga berhubungan dengan bagaimana kita mengerti diri kita saat kita hidup dalam tempat di mana kita tinggal. Akan tetapi, pengalaman personal teolog bukan sumber teologis oleh karena hakikat privatnya, meski ia berguna untuk memperkaya *insight* teologis dari kesaksian-kesaksian original yang didengar teolog itu. Dengan demikian, teologi tidak terpisah dari spiritualitas kristiani, tetapi justru menjadikannya pula sebagai sumber.

Selanjutnya, apa yang ada pada sumber teologis dijelaskan dan diasimilasikan pada konteks pengalaman hidup. Itulah sebabnya, penyelidikan atas sumber-sumber teologis dan penataannya secara koheren membawa kesimpulan yang mempengaruhi pengalaman orang beriman yang berteologi maupun yang menerima komunikasi hasil berteologi teolog. Itulah sebabnya, komunikasi pengertian merupakan suatu spesialisitas pokok dalam teologi. Penemuan-penemuan *insight* dari sumber-sumber teologis yang diorganisasi secara koheren juga mendesak untuk dikomunikasikan pada yang lain dan mempengaruhi pengalaman yang lain, meski itu tetap tidak lengkap dan parsial sehingga harus dilengkapi oleh yang lain yang mempunyai pengalaman-pengalaman dan pendekatan-pendekatan ke sumber-sumber teologis. Akan tetapi, tekanan yang berlebih-lebihan pada pengalaman berisiko membuat jatuh pada subjektivisme. Karena itu, teologi selalu perlu kembali pada yang objektif yaitu isi Pewahyuan.

2. 7. Kebudayaan

Kebudayaan perlu diperhatikan juga dalam berteologi sehubungan dengan bagaimana mengungkapkan iman sejelas dan sekoheren mungkin. Tidak ada teologi yang final karena pengertian akan iman merupakan suatu usaha yang terus-menerus yang dipengaruhi dan dikondisikan oleh kebudayaan sehingga resepsi atasnya perlu terus diinterpretasikan dengan memperhatikan faktor budaya yang mempengaruhinya. Sebagai misal adalah kata “persona” yang berasal dari Era Patristik yang tentunya isi maknanya dulu berbeda dibandingkan dengan makna sekarang. Pendekatan terhadap kebudayaan bisa dilakukan dengan berbagai metode, misalnya salah satu contoh metode itu adalah metode korelasi dari Paul Tillich, di mana di sini pertanyaan-pertanyaan eksistensial dirumuskan dengan analisis atas situasi manusia dalam periode tertentu seperti dilihat dalam filsafat, sastra, seni, sains, dan institusi-institusi sosial. Pertanyaan-pertanyaan itu dikorelasikan dengan jawaban dari pesan-pesan kristiani dengan tujuan untuk menciptakan percakapan antara Pewahyuan dan kebudayaan. Di sini berteologi tidak dimulai dari Pewahyuan. Menurut Tillich Pewahyuan harus berbicara pada kebudayaan untuk membuatnya masuk akal, dan ini hanya dapat terjadi jika teologi memperhatikan persoalan-persoalan aktual yang dimunculkan dalam situasi tertentu. Relasi dengan kebudayaan semacam ini bisa membuat teologi berkontribusi pada kebudayaan dan mendekatkan kebudayaan dengan pokok-pokok kebenaran yang diwahyukan yang dapat dimengerti.

2. 8. Rasio

Seperti sudah ditunjukkan dalam teologi dilibatkan secara prinsipal iman dan rasio. Tanpa pelibatan rasio, maka tidak ada teologi. Akan tetapi, ada bahaya menggunakan rasio yang secara otonom dan terlepas tanpa ketundukan pada Pewahyuan. Ini juga tidak sesuai dengan kedudukan dan peran rasio dalam teologi, yaitu sebagai hamba dari Pewahyuan. Rasio membantu usaha untuk mengerti iman, yang memang memiliki karakter dapat dimengerti secara rasional.

III. Operasi-operasi Dasar Berteologi

Berteologi merupakan suatu usaha yang progresif dalam proses. Di sini ditunjukkan operasi-operasi dasar dari berteologi. Ketika orang terlibat dalam berteologi tidak bisa tidak hal-hal berikut ini terdapat di dalamnya bersama dengan metode yang dipakai.

3. 1. Bertanya tentang Iman Secara Kritis

Sebagai ilmu iman berteologi mau mengerti iman dengan lebih baik dipicu atau berangkat dari pengalaman iman dan bersumber dari Pewahyuan. Usaha pencarian pengertian ini menuntut teologi banyak bertanya untuk mengerti dan menguji pengertian yang diperoleh serta bagaimana mencari pengertian. Di samping itu, berteologi itu tidak sekadar mengulang-ulang rumusan iman atau doktrin, tetapi secara kritis ia meneliti proklamasi atau doktrin Gereja itu dengan Sabda Allah yang memiliki kepenuhannya dalam Kristus sebagai kriterianya. Akan tetapi, teologi tidak asal menguji maupun mempertanyakan secara kritis karena operasinya ini dibatasi oleh kesetiaan dan pengabdian pada Sabda Allah. Semua pemertanyaan dan pengujian yang dibuat teologi dilakukan dalam terang dan kerangka iman.

Berteologi merupakan suatu pergulatan dengan Allah dalam iman. Iman itu sendiri sebagai materi dasarnya haruslah iman yang murni atau lurus atau tidak bengkok atau salah. Iman sebagai bahan

dasar dari teologi menduduki tempat pertama dalam berteologi. Paulus VI mengatakan bahwa teolog lebih membutuhkan iman daripada ketajaman inteligensi (*Diskursus* 1, 10, 1966). Tanpa iman, intelek yang bagus tidak bisa membuat orang berteologi. Teolog bekerja dipandu oleh cahaya iman. Akan tetapi, hasil berteologi tidak sama dengan cahaya dari iman yang meneranginya. Cahaya iman membuat orang yang berteologi memiliki afinitas batiniah dan konnaturalitas sehubungan dengan kebenaran-kebenaran iman, yang mana ini memungkinkannya untuk mendekati iman dengan rasio, namun tanpa pernah melupakan aspek-aspek misterius dan adikodratinya. Teolog tidak boleh lepas dari cahaya iman yang memproporsionalkan aktivitasnya supaya ia tidak jatuh pada anggapan bahwa teologi semata-mata merupakan penelitian rasional atau teknis tentang Allah yang bisa ada tanpa dasar iman. Jelas kejatuhan ini sesuatu yang fatal karena hanya iman yang memampukan manusia untuk menangkap seluruh realitas dari objek penyelidikan yang merupakan hal-hal yang dipercayai atau melibatkan iman untuk mengakses dan merangkulnya. St. Gregorius Nazianze menyebut bahwa teologi bukanlah pekerjaan untuk bisa dilakukan orang sembarangan, tetapi ia hanya untuk orang yang komit pada Allah karena orang “tidak berpaling padanya untuk suatu tema dari percakapan yang menyenangkan, seperti orang yang memberi komentar sesudah balapan, teater, atau suatu konser.” Menurutnya teologi merupakan kesibukan orang “yang sudah dimurnikan tubuh dan jiwanya, atau sekurang-kurangnya ada dalam proses dimurnikan.” Ini menunjukkan berteologi itu tidak mudah.

Tidak ada berteologi tanpa pengalaman iman sehingga berteologi perlu bisa bertanya dengan tepat tentang iman berangkat dari pengalaman iman. Iman sebagai respon akan Pewahyuan Allah biasanya muncul dan hadir sebagai pengalaman. Bagi B. Lonergan berteologi didasarkan pada pengalaman religius atau pengalaman perjumpaan dengan Allah yang mana pengalaman yang demikian itu

yang mengubah sikap hidup seseorang terhadap Allah, yang disebut pertobatan. Pengalaman religius dengan pokoknya berupa pertobatan inilah yang merupakan titik fundasional bagi teologi. Ia ada dalam diri manusia, termasuk yang bertanya lebih lanjut akan imannya dan teolog, dan bukan ada di luar sana. Teologi dilakukan tidak dipicu atau bermula dari luar pengalaman iman, seperti misalnya dari teks Kitab Suci dan otoritas Tradisi, tapi dari pengalaman individu dan Gereja sendiri sebagai komunitas murid-murid Kristus yang terus dibimbing oleh Roh Kudus. Berteologi tidak dengan pendasaran yang eksternalis, abstrak, dan logis, yang dilakukan untuk mencari kesimpulan dari premis-premis ke horison hidup batin orang yang berteologi itu. Dengan bertolak dari pengalaman iman, maka teolog bisa menjaga jarak dengan berhati-hati terhadap godaan untuk mengejar secara berlebih-lebihan kejelasan-kejelasan seobjektif mungkin terhadap doktrin-doktrin ala positivisme (“Denzinger Dogmatism”). Hakikat teologi adalah merupakan suatu kebijaksanaan, suatu refleksi introspektif dari orang beriman itu yang mencari pengertian akan iman itu sendiri, yang mana ini lebih merupakan perjalanan spiritual masuk ke dalam iman itu dengan bimbingan Kitab Suci dan Tradisi. Teologi juga dapat kehilangan dimensi religiusnya jika tekanan utamanya bukan pertobatan, melainkan bukti-bukti yang abstrak yang dibuat seobjektif seketat mungkin. Karena itu, teologi harus tetap bersentuhan dengan spiritualitas, yang menunjuk pada dinamika hidup jiwa dalam relasi dengan Roh Allah. Bukankah yang dicari oleh teologi adalah makna Allah bagi hidup manusia, yang mana ini tidak bisa dicapai jika teologi hanya melibatkan bagian kognitif. Suatu teologi haruslah melibatkan segenap daya manusia secara eksistensial.

3. 2. Mencari Makna

Berteologi diorientasikan pada penguakan misteri ilahi untuk beroleh pengertian yang lebih sempurna akan maknanya sehingga makna yang diperoleh itu dapat dipakai menjawab persoalan-persoalan maupun menuntut tindakan-tindakan dalam hidup. Frederick Crowe mengatakan “Berteologi berarti tanggung jawab untuk perumusan makna”. Makna yang diperoleh dan dirumuskan di sini adalah makna-ku. Dalam berteologi seseorang tidak menjelaskan suatu rumusan hasil pemaknaan yang dibuat orang lain, tetapi melahirkan rumusannya sendiri dari keterlibatan seluruh dirinya dalam pergulatan dengan Allah dan pesan-Nya di dalam suatu konteks eksisensialku dan kami.

Berteologi untuk menguak makna beranjak dari pengalaman iman pribadi atau komunitas yang hendak dimengerti dan dikuak maknanya bagiku atau bagi kami dengan cara pertama-tama mendengarkan dan menembus sumber-sumber iman (Kitab Suci dan Tradisi). Dari usaha itu diperoleh *insight* untuk mengantar pada makna dari kesaksian dan pesan atas yang diwahyukan yang tersimpan dalam sumber-sumber iman itu dan selanjutnya menyatakan makna itu bagi diri sendiri dan orang lain. Karena yang berteologi juga memiliki iman dan pengalaman religius, maka dalam berusaha menangkap *insight* dari makna dari sumber-sumber iman itu, ia memperhatikan secara seksama apa yang dialami dan dimengerti oleh para saksi atas Pewahyuan dan rahmat Allah dengan terarah pada lapisan fundamentalnya dalam perbandingan dengan apa yang dialami kaum beriman saat ini maupun dirinya sendiri di tengah jemaat, meski pengalaman personal bukanlah sumber teologis oleh karena hakikat privatnya. Selain itu, pencarian makna dari dokumen atau deposit iman dilakukan dengan aktivitas-aktivitas seperti: melakukan riset pada sumber-sumber iman, melakukan usaha reflektif atau spekulatif untuk mencari pengertian

yang lebih dalam mengenai apa yang diimani dengan mengintegrasikan kebenaran-kebenaran partikular ke dalam skema-skema lebih luas dari makna-makna yang koheren dan mengeksplorasi analogi-analogi antara Kitab Suci dan dogma dengan struktur-struktur realitas ciptaan melalui studi dan refleksi, meneliti hubungan-hubungan misteri-misteri terwahyukan satu sama lain, dan mengusahakan supaya insight-insight beserta hasil-hasil pengertian yang diperoleh sehubungan dengan materi berteologi itu kemudian dielaborasi menurut konteks hidup teolog dan jemaat.

Pius XII mengatakan bahwa masuk tenggelam ke dalam sumber original (Kitab Suci dan Tradisi) dengan mulai dari ajaran Gereja dewasa ini, lalu dari sana kembali menunjukkan bagaimana ajaran ini pada awal mulanya dinyatakan dalam KS dan berkembang dalam berbagai zaman dalam ajaran-ajaran mulai Bapa-bapa Gereja, teologi-teologi klasik, dan dokumen-dokumen magisterial awali. St. Yohanes XXIII menyinggung aktivitas berteologi itu ialah merumuskan kembali warisan doktrinal sehingga dapat menghadirkan Kabar Gembira yang menyelamatkan bagi umat manusia dengan memberikan presentasi segar atas sumber-sumber teologis dengan memperhatikan perubahan-perubahan doktrinal di sepanjang jalannya sejarah dan menstrukturkan doktrin-doktrin partikular menurut hirarki kebenaran di bawah iman akan Tuhan Yesus. *Optatam Totius* menunjukkan bahwa teologi berfokus pada perkembangan historis dari doktrin-doktrin dalam sejarah dan mengungkapkan ajaran Gereja secara segar yang membawa manfaat bagi zamannya. Teologi dilakukan untuk menanggapi problem-problem zaman dengan menembus Pewahyuan untuk memperoleh dan mengkomunikasikan makna yang bisa menerangi manusia dalam pergulatan-pergulatan zaman.

Yves Congar menunjukkan dua fase dalam berteologi yang mana ini seperti dua aktivitas dasar dari kerja teologi yang dapat

diumpamakan seperti pendulum: mendengarkan dan mengelaborasi secara intelektual dan aktif makna dari apa yang didengarkan. Dengan kata lain, dua operasi ini adalah: pertama, merujuk sumber-sumber dari pesan yang ada pada berbagai tempat (*loci*) secara atentif dan reseptif pada makna dari komunikasi Allah yang hadir di situ, lalu kedua, menjelaskan secara konstruktif sistematis apa yang diartikan oleh pesan itu pada dirinya sendiri dan bagi hidup jemaat saat ini, dan kemudian secara reflektif kreatif mencari dan merumuskan pengertian yang lebih jauh terhadapnya untuk kepentingan hidup beriman manusia sekarang. Tampak pada fase yang pertama teolog berusaha mengumpulkan kesaksian-kesaksian tentang pesan yang disampaikan para saksi dan pemaklum iman, mendengarkannya, menjejak asal muasal dan perkembangannya dalam sejarah dalam aneka bentuknya, memperhatikan rangkaian kaitannya dengan doktrin-doktrin yang berhubungan dengannya, dan berusaha meraup makna daripadanya mulai dengan mencari *insight* dari apa yang sudah didengarkan itu. Selanjutnya, pada fase yang kedua teolog beroperasi menuju elaborasi dan paparan tertata dan sistematis, termasuk beserta implikasi aplikatifnya, dari *insight-insight* yang membawa pada pemaknaan yang sudah diperoleh melalui fase pertama. Pada fase kedua ini teolog berusaha menyusun dan mengintegrasikan semua makna yang diperoleh dan relevan ke dalam prinsip-prinsip sintesis yang membawa pada suatu keseluruhan pengertian yang terpadu. Tentang fungsi teologi untuk membuat sintesis pengertian tentang suatu tema iman ini baik menyimak perkataan Y. Congar: “Didukung oleh iman dalam kesolidan absolut dari pengetahuan akan Allah, tapi juga dalam akal budi manusia dan usaha-usaha yang pasti, teolog memiliki keberanian ini: mencoba menata dan menafsirkan banyak data dari kepercayaan katolik sehingga terlihat hubungan-hubungannya atau akar-akarnya sedemikian rupa seperti yang sudah diletakkan oleh Allah, dan karenanya, seperti tampak pada ilmu pengetahuan yang

dimiliki Allah atasnya. Ini berkenaan dengan arsitektur dari karya Allah. Asal-asalan? Tidak, jika semua pekerjaan didominasi oleh terang positif dari iman.” Bernard Lonergan juga menyebut bahwa operasi-operasi teologis dapat dibedakan menjadi dua fase dasariah: mendengarkan secara reseptif Tradisi dan mengkonstruksi secara aktif pola-pola makna untuk zaman sekarang.

3. 3. Berefleksi

Sebagai ilmu iman orang yang berteologi merefleksikan secara kritis iman untuk memperdalam pengertian atasnya. Ini dilakukan dengan partisipasi diri yang melibatkan sikap, nilai, dan keprihatinan dengan menghubungkan sumber-sumber iman dengan persoalan-persoalan hidup. Sesudah mendekati sumber-sumber yang menyimpan dokumentasi atas kebenaran dan hidup rahmat, refleksi dijalankan dengan melakukan penetrasi intelektual akan kebenaran-kebenaran yang diwahyukan melalui penelitian secara sistematis dan analitis secara khusus terhadap pesan dan makna yang dikemukakan di sumber dan tempat-tempat (*loci*) dari teologi. Penetrasi intelektual ini dijalankan dengan mendengarkan secara atentif, intelek, dan metodis pesan dan makna itu untuk makin membawa keluar makna yang masih kabur atau tersembunyi dan menarik daripadanya implikasi-implikasinya bagi hidup serta menunjukkan kesatuan koherennya dalam rencana dan karya penyelamatan Allah. Dengan refleksi teologi mengembangkan suatu penjelasan yang koheren dengan menyusun dari apa yang diperolehnya dari persepsi dan yang dielaborasinya dengan intelegnya sehingga daripadanya disusun suatu visi yang luas dari makna-makna yang diperoleh dan yang sudah ada namun relevan. Integrasi koheren ini mungkin karena kendati Sabda Allah mengandung banyak makna yang berbeda dari saksi-saksi yang beraneka, namun tetap ada koherensi dalam Sabda dan karya Allah

karena ia berasal dari satu Allah penyelamat yang membimbing, meski koherensi itu tidak langsung segera tampak eviden. Dan teologilah yang berusaha membawanya keluar dengan menghubungkannya dengan yang partikular dengan menemukan suatu desain keseluruhan yang menunjukkan suatu struktur koheren dari kebenaran-kebenaran partikular yang berasal dari kebijaksanaan koheren Allah, yang memungkinkan disusunnya suatu pola makna tunggal. Ini misalnya tampak pada St. Thomas Aquinas yang menunjukkan suatu desain dari koherensi dari karya Allah dalam rangkaian *questio*-nya dalam *Summa Theologiae* yaitu menurut skema *exitus-reditus*.

Dalam refleksi teolog melakukan klarifikasi, penjelasan lebih lanjut, perumusan kembali, dan pencarian implikasi dalam hidup. Ini dilakukan dengan menggunakan teknik-teknik akal budi (distingsi, analisis, definisi, pembagian, perbandingan, klasifikasi, kesimpulan, penalaran) dalam rangka mencari penjelasan, deduksi, sintesis, dan apa-apa saja yang merupakan operasi-operasi khas ilmu pengetahuan dan proses rasionalisasi (D. Chenu). Yang dicari melalui refleksi adalah pengungkapan makna dasar dari yang diimani yang mempunyai struktur primordial koheren. Dengannya teolog secara retrospektif bergerak dari ajaran masa sekarang lalu kembali ke momen-momen peristiwa yang disaksikan dahulu beserta panduan-panduan mengenainya sebagaimana yang terdapat dalam Kitab Suci, lalu dari situ kembali efeknya pada hidup orang kristen pada masa sekarang. Ini semua dilakukan untuk mencari *insight* bagi pemaknaan aktual yang sekarang dilakukan karena Sabda Allah tidak berhenti menggema dalam hati manusia dan Roh Kudus tidak berhenti mengajar dalam suara hidup Injil yang menggema dalam hati dan dunia (DV 8). Teolog merumuskan dan mengkomunikasikan *insight-insight* yang ditemukan sehubungan dengan makna yang mau dikuaknya itu ke dalam suatu penjelasan yang harus koheren guna menyusun suatu visi yang luas dari makna-

makna yang menyusun pengertian atas iman sebagai sasaran yang dituju. Selanjutnya *insight* sebagai hasil dari riset teologis dapat membantu seseorang bila kembali untuk mendengarkan sumber-sumber Pewahyuan untuk meraih kebenaran yang lebih dalam dan luas. Dengan demikian, refleksi teologis tidak hanya berhenti pada data penjelasan yang sistematis dan koheren, tetapi harus mengajukan suatu visi kebijaksanaan yang menerangi dalam rangka memperoleh visi kebenaran yang dapat menuntun hidup pada tujuan sejati. Selanjutnya, secara prospektif refleksi teologis ini mengarah ke masa depan dalam hubungan dengan panggilan manusia pada keselamatan oleh karena pesan-pesan iman yang lebih luas dan lebih jelas memandu dan menerangi manusia dan dunia dalam perjalanan hidupnya.

3. 4. Dialog dengan Ilmu-ilmu lain

Dalam menjalankan tugasnya teologi memerlukan bantuan dari ilmu-ilmu lain.

3.4.1. Teologi dan Ilmu-ilmu Positif

Teologi perlu berelasi dengan Ilmu-ilmu Positif karena teologi juga berhubungan dengan tema-tema mengenai ciptaan dalam hubungan dengan Allah, misalnya dalam hubungan dengan misteri iman asal dunia, munculnya manusia, hubungan jiwa badan, dll., yang mana ilmu-ilmu positif dapat memberikan data pengetahuan kodrati mengenai ciptaan untuk memperkaya refleksi mengenai pesan-pesan Pewahyuan.

3.4.1. Teologi dan Filsafat

Teologi perlu berdialog dengan filsafat untuk membantunya dalam pekerjaannya mengerti iman. Dari awal kekristenan filsafat sudah dipakai untuk membantu teologi menjelaskan iman yang dimengertinya pada suatu alam berpikir rasional yang menuntut pertanggungjawaban dan kedapatdimengertian secara rasional. Sejak awal memang pesan Perjanjian Baru mencari perjumpaan dengan refleksi filosofis Orang-orang Yunani, misalnya pada *logos* Yoh 1. Para pemikir kristen berhasil mengkoordinasi kebaruan dan transendensi dari iman akan Kristus dengan spekulasi manusia. Para beriman yang intelek itu menunjukkan dirinya di hadapan masyarakat non kristiani sebagai para pengikut filsafat yang benar. Jika tujuan pokok filsuf adalah pencarian prinsip ilahi, dan sikap eksistensialnya terletak pada hidup seturut *logos*, maka orang-orang kristen adalah filsuf-filsuf yang sejati, dan kristianisme merupakan filsafat yang sejati. Origenes menunjukkan bahwa perlulah mendukung iman dengan rasionalisasi dengan berangkat dari ciri-ciri umum yang dikembangkan oleh Filsafat Yunani (*De Prinsipii* I, 7, 1; IV, 1.1). Bagi St. Agustinus filsafat merupakan satu-satunya jalan yang solid yang membuat kita mengerti kebenaran yang diwahyukan: “*illa mysteria sola intellegere ut intellegenda sunt, coget.*” (*De Ordine*, 2, 5, 16). St. Agustinus juga mengatakan: “Pengarang kristen tidak harus takut pada sejumlah filsuf, apalagi Platonis, meski mengatakan banyak hal benar yang tampaknya berhubungan dengan iman kita...Orang kristen harus menggunakannya kembali untuk eksposisi Injil” (*De Ordine* 2, 40, 60). St. Agustinus pun mengembangkan analisis teologis terhadap Trinitas, Yesus Kristus, Gereja, dosa, rahmat, kebebasan dll. Ia menyempurnakan konsep-konsep esensi, substansi, hakikat, persona, relasi, partisipasi dll. Untuk memenuhi tuntutan-tuntutan dari pengertian yang makin mendalam akan Sabda Allah. St. Anselmus mengikuti St. Agustinus menunjukkan hubungan rasio dan iman, meski mengatakan kontemplasi sebagai dorongan dan tujuan dari karya teolog.

Dalam “Monologion“ ditunjukkan olehnya makna dari kepercayaan kristen berangkat dari keinginan universal untuk mencapai kebaikan, dan dalam “Prosologion“ berkembang wacana tentang makna dari sesuatu yang benar. Pada St. Anselmus tidak ada rasio yang bersaing dengan iman sebab keduanya dapat berbicara dalam bahasa yang sama. Boethius menunjukkan bahwa cahaya iman yang diberikan pada manusia dengan cuma-cuma tidak merusak cahaya pengetahuan yang kita miliki secara natural. Juga dikatakannya bahwa cahaya natural dari akal budi diketahui tidak memadai untuk mengatakan hal-hal yang ditunjukkan pada kita oleh iman. Bagi St. Thomas Aquinas keduanya merupakan satu konstruksi rasional dari iman kristen. St. Thomas jugamengatakan bahwa adalah tidak mungkin filsafat berlawanan dengan iman. Memang dengan Descartes dan Kant filsafat mengurangi banyak ikatan dengan teologi dengan anggapan bahwa teologi harus menundukkan kesimpulan-kesimpulannya pada filsafat. Selanjutnya, Konsili Vatikan I dengan *Dei Filius* meneguhkan tatanan rangkap dua dari pengetahuan (natural dan supernatural) melawan dua ekstrem rasionalisme dan fideisme. Dalam *Aeterni Patris* Leo XIII mengajukan ajarannya mengenai hubungan antara filsafat dan teologi sebagai tatanan rangkap dua dari pengetahuan yang tidak berlawanan, tetapi otonom secara resiprok dengan pendasaran epistemologis dari teologi melalui suatu metodologi filosofis yang menjaminnya dengan dimensi spekulatif yang memadai. Ada anggapan bahwa pengabaian metafisika menyebabkan teologi menjadi sekadar sebagai suatu ilmu positif yang membatasi studinya pada data yang diwahyukan, di mana filsafat hanya sebagai rekonstruksi historis-hermeneutis dari isi iman atau eksegesis teknis. Pada *Aeterni Patris* ini Magisterium merekomendasikan filsafat Aquinas dalam konteks keprihatinan akan filsafat-filsafat modern tertentu yang meremukkan kesatuan visi teologis kristen, dan mereka sendiri lumpuh di hadapan dua

ekstrem, yaitu fundamentalisme dan liberalisme religius. Pada St. Thomas ditemukan pemulihan kesatuan iman dan rasio dengan mengembalikan rasio pada hak-haknya yang legitim dan mengoreksi penyimpangan-penyimpangannya. Ini tidak berarti bahwa St. Thomas merupakan satu-satunya pengajar teologi sehingga mengabaikan yang lain-lain. Paus hanya menegaskan karakter tak berkesudahan dari doktrin Aquinas beserta corak gaya berteologinya. Pada St. Thomas diakui adanya sikap mencari kebenaran dg suatu metafisika natural dari intelek manusia yang valid untuk sepanjang zaman. Konsili Vatikan II juga merekomendasikan filsafat Aquinas ini dalam paparannya tentang formasi imamat dalam OT 16 dan GE 10.

Bagaimanapun teologi berbeda dari filsafat dalam arti pada teologi diakui bahwa Allah sudah mewahyukan diri pada manusia sehingga teologi berangkat dari Pewahyuan ini, sedangkan filsafat sebagai ilmu manusiawi mendasarkan diri pada argumen rasional. Memang iman bisa membuat filsafat terbuka horisonnya akan persoalan-persoalan fundamental seperti tentang Allah, semua yang ada, dan kebenaran iman. Akan tetapi, apa yang membuat teologi memerlukan filsafat untuk membantunya? Filsafat dan teologi sendiri mengkontemplasikan realitas yang sama, yaitu yang metaindrawi, dalam semangat mencari kebenaran. Pertama-tama, filsafat membentuk kemampuan manusia untuk mengerti, berpikir, bertanya, dan mempertanyakan yang memang merupakan operasi-operasi intelektual yang dilibatkan dalam berteologi yang bertanya dan mempertanyakan terus iman secara kritis. Selanjutnya, filsafat mencari struktur dasar atau sebab terdalam dari suatu bidang atau keseluruhan kenyataan meski bersifat kodrati, yang mana ia bergantung hanya pada daya pengetahuan manusia (pengalaman indrawi, pikiran akal budi dan intuisi intelektual). Teologi memerlukan filsafat oleh karena objeknya yang adikodrati, yang menuntut pemikiran yang bisa membawa pada dasar yang ada di

kedalaman yang ada di balik realitas konkret untuk membantu teolog mengerti realitas itu, sementara filsafat memiliki kategori-kategori dan sistem-sistem pemikiran yang diklaimnya bisa menjelaskan apa yang mendasar yang ada di balik realitas konkret. Orang beriman percaya pada pewartaan dan menerima banyak pengetahuan melalui Pewahyuan yang tidak bisa diketahui lebih dalam hanya dengan daya pengetahuan manusia belaka. Iman itu sendiri meski misteri namun memiliki suatu pengertian yang dapat dimengerti secara rasional meski sangat kabur dan tidak jelas. Ketika orang sudah beriman, maka imannya itu memberikan suatu pengetahuan. Akan tetapi, ketika manusia beriman sudah tahu sedikit, maka kodratnya sebagai makhluk rasionalnya membuatnya tidak pernah puas akan yang sedikit yang bisa diketahuinya dan ingin mendapat pengetahuan yang lebih tuntas dan meyakinkan. Akan tetapi, untuk pengetahuan iman pengetahuan yang tuntas dan meyakinkan seperti yang syarat-syaratnya diberikan oleh ilmu pengetahuan positif atau empiris tidak mungkin karena objeknya yang mengatasi pengalaman indrawi dan kemampuan berpikir akal budi manusia. Filsafat dapat membantu teologi untuk memahami realitas mendasar yang ada di balik pengalaman maupun apa yang empiris. Filsafat dan teologi sama-sama berhadapan dengan persoalan-persoalan mendasar yang menarik umat manusia, meski teologi bergerak di level iman, yang mana ini tidak dapat ditemukan oleh filsafat dan bahkan rasio sendiri. Filsafat bisa menyumbang bagi teologi karena filsafat mendekati realitas dunia untuk merefleksikan totalitasnya guna menemukan dan mencari alasan terakhir dan maknanya melalui refleksi secara fundamental dengan bertanya dan menjawab, yang mana pada keingintahuan filosofis akan segala yang ada, termasuk atas klaim-klaim makna, dapat muncul pertanyaan-pertanyaan dasar yang perlu dijawab dalam semangat mencari kebenaran. Mengapa teologi memerlukan filsafat juga dikarenakan oleh Pewahyuan yang mengandaikan suatu metafisika yang mana ini

tidak dapat ditemukan dari dalam diri Pewahyuan itu sendiri. Karena itu, kedapatdimengertian Pewahyuan mengandaikan realitas-realitas dalam tatanan metafisis, yang mana ini tidak bisa disusun secara spekulatif tanpa bantuan instrumen filosofis. Selanjutnya, peran yang dapat dimainkan filsafat adalah memproporsionalkan pertanyaan-pertanyaan yang dimiliki teologi dan yang hendak dijawab oleh teologi itu dengan usahanya yang berangkat dari iman. Kemudian, dalam hubungan dengan perwujudan pengetahuan teologis dalam suatu pendekatan kultural tertentu, teologi memerlukan bantuan filsafat untuk mengerti struktur realitas dan alam berpikir manusia di suatu konteks tertentu. Di samping itu, elaborasi, pengajaran, dan pengembangan teologi membutuhkan logika yang umum diterima. Dan lagi, filsafat juga memberikan pada teologi bahasa dan konsep yang cocok untuk mengungkapkan Sabda Allah secara dapat dimengerti dan tertata. Selain itu, filsafat dapat membantu memahami Sabda. Selanjutnya, filsafat dapat melayani teologi dengan rasionalitas yang membantunya menata, menafsir, dan mengungkapkan isi yang diwahyukan. Misalnya: Teologi Aquinas diresapi kategori-kategori dasar dari pemikiran Aristoteles.

Adagium "*philosophia ancilla theologiae*" menunjukkan relasi dekat dan kerja sama teologi dan filsafat. Di sini filsafat tidak berperan pada teologi sebagai sesuatu yang di luar atau pinggiran, tetapi melayani dengan rasionalitasnya yang menata, menafsir, dan mengkomunikasikan pesan Pewahyuan, meski kebijaksanaan ilahi mendahului kebijaksanaan manusia. Teologi tidak dapat menggunakan filsafat sesukanya maupun mengabaikan tuntutan filsafat sendiri ataupun menempatkannya di bawah teologi serta mengabaikan otonominya.

Akan tetapi, tetap patut diingat bahwa tak satupun filsafat dapat memadai untuk dipakai sebagai sarana untuk menguji yang lain. Lagipula, Sabda dan misteri tetap selalu transendental dan tidak

dapat tuntas dimengerti sehingga semua perkataan manusia tetap tidak memadai dan hanya merupakan suatu pendekatan. Apa yang bisa dipakai dengan tepat oleh teologi kiranya adalah filsafat realistik, yaitu sistem pemikiran yang menurutnya rasio manusia, ditopang oleh indra-indra, dapat mengenal realitas dari dunia luariah sedemikian rupa sehingga dapat membuat afirmasi-afirmasi dengan indra-indra itu atasnya. Di sini diakui bahwa kebenaran mengada dan itu dapat dikenali dengan intelek manusia. Dapat dipakai pula filsafat yang mengajukan ide yang benar tentang pribadi manusia sebagai pelaku moral dan bebas yang bergantung pada Allah dan harus mengejar tujuan akhirnya dengan memilih secara benar antara yang baik dan yang buruk. Dapat diterima juga filsafat yang terbuka dan universal yang tidak menyangkal secara *a priori* eksistensi realitas-realitas yang tidak dapat terjangkau oleh indra-indra dan pengalaman umum, dan yang mengakui kemungkinan yang transendental dari dunia yang kelihatan ini.

3. 5. Komunikasi Pengertian

Tanpa mengkomunikasikan teolog tidak bisa menjamin koherensi dari paparan yang dibuatnya dan tidak bisa menerima umpan balik dari respon pendengar atau pembacanya yang menguji hasil pengertiannya serta untuk melayani sesama yang memerlukan pengertian akan persoalan imannya dan karenanya pemantapan-perkembangan iman. Karena itu, merupakan bagian dari pekerjaan berteologi ialah mengkomunikasikan wawasan-wawasan (*insights*) yang ditemukan dari penyelidikan atas sumber-sumber teologis secara terorganisasi dan koheren. Ini dapat dilakukan baik dengan tulisan maupun wicara.

IV. Batas Teologi

Teologi memiliki keterbatasan oleh karena hakikat keberadaannya sebagai suatu usaha manusiawi, selaku ciptaan, dalam mengerti Allah, Pencipta, yang berbeda kodrat dan berjarak transendental tak terjangkau. Karena itu, tidak ada teologi yang sudah final karena setiap teologi dikondisikan oleh pikiran manusia, yang mana ini pun dipengaruhi pula secara signifikan oleh konteks historis, terutama kultural, dalam melakukan tugasnya, yaitu mengerti arti pesan Pewahyuan yang diterima dalam iman dan mengungkapkan hasil pengertian itu dalam bahasa yang paling jelas dan koheren untuk zamannya melalui partisipasinya pada iman yang dihidupi Gereja sejak awal. Karena itu, sekurang-kurangnya ada dua hal yang membatasi teologi dalam usaha dan tujuannya, yaitu bahasa dan konteks, di samping apa yang sudah jelas dari hakikat keberadaan teologi itu sendiri sebagai usaha manusiawi untuk mengerti Allah seperti yang sudah disebutkan.

4. 1. Keterbatasan Bahasa

Teologi yang pada awalnya spontan merupakan proses dari intelek yang secara metodis terus menerus dan bertahap serta terbuka pada penyempurnaan diri dalam usahanya untuk menembus isi iman yang mengandung kebenaran ilahi. Keterbatasan usaha manusia dalam rangka menangkap dan merumuskan makna pesan Pewahyuan ilahi ini juga tampak pada bahasa manusia sebagai media dan wadah pengungkapan pengalaman iman primordial dan usaha-

usaha untuk mengartikulasikan maknanya setelah ditempuhnya usaha untuk menembus dan memahaminya.

Persoalan muncul karena pengalaman religius tidak mudah diungkapkan secara diskursif dan sekiranya seoptimal mungkin itu dilakukan, maka bahasa manusia tidak memadai untuk memuat dan mengungkapkan misteri ilahi yang transendental. Kata dan diskursus itu mempunyai corak yunani dan yahudi yang diwarisi kristianitas (G. Steiner), yang mana kata dan diskursus merupakan suatu bentuk penataan realitas di bawah bahasa. Di samping itu, struktur atau kerangka pikir dan bahasa manusia itu tersusun oleh kebudayaan dan situasi kontekstualnya. Karena itu, bahasa manusia sebagai aktivitas rasional manusia itu selalu bersifat mendekati. Bahasa yang mengartikulasikan pengalaman religius original dan pengertian-pengertian akannya yang awali juga memiliki jarak dengan bahasa manusia-manusia kontemporer yang berdialog dengannya. Pilihan rumusan kata dalam bahasa mempengaruhi isi substansial dari pengertian original dan awali atas Pewahyuan karena kata dan kalimat memuat arti dan penerimaan atas arti itu tidak mungkin sama pada semua orang dari semua kurun waktu dan situasi. Belum lagi kalau kata yang memuat isi makna itu berhadapan dengan manusia dalam suatu kelompok yang tidak memiliki pengalaman atau pengertian tentang isi makna itu maupun hal-hal yang terlibat dalam isi pengalaman iman maupun perumusannya dalam bahasa itu, atau bila ada perbedaan resepsi arti dari hal-hal yang tampaknya atau secara material-fisik adalah sama. Bahasa merupakan aktivitas simbolis yang menunjuk pada objek atau realitas yang mengungkapkan pengertian dan perasaan sehubungan dengannya. Menurut Karl Buhler ada tiga fungsi bahasa: presentatif-deskriptif, ekspresif, komunikatif atau intersubektif, dan Karl Popper menambahkannya dengan argumentatif. Teologi tidak membawa bahasanya sendiri karena ia didasarkan pada Pewahyuan (yang adikodrati) yang diterima dalam pengalaman dan manusia

menggunakan bahasa manusiawinya sendiri untuk mengartikulasikan maupun memahaminya. Bahasa teologis berbeda dari bahasa biblis, liturgis, dan katekesis. Bahasa biblis mengungkapkan kesaksian original yang menangkap dan menyampaikan Sabda Allah melalui Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Ia memiliki otoritas tertinggi dan karenanya menjadi acuan, kriteria, dan sumber. Pada esensinya ia merupakan narasi yang berisi kejadian-kejadian historis, kendati. Ada juga padanya bentuk-bentuk diskursus, ajaran kateketis, pewartaan, liturgi kultis dengan pengakuan iman, himne dan doksologi. Bahasa liturgis merupakan bahasa yang dipakai dalam peribadatan yang didasarkan pada bahasa kultis dan doksologis dari Kitab Suci. Bahasa katekesis merupakan bahasa yang mentransmisikan isi dasar iman sedemikian rupa sehingga membuat yang lain mengerti dan mengakui apa yang dipercaya serta membuatnya terwujud dalam hidupnya baik dengan rumusan yang doktrinal-teoretis maupun yang eksperiensial sekaligus. Bahasa teologis mengungkapkan pengertian atas misteri-misteri iman secara tepat dan ketat, misalnya dengan istilah-istilah metafisis seperti substansi, subjek, persona, individu, kodrat, sebab, potensi, forma, materi, relasi, konsubstansial, pengilahan, inhabitasi, propietas, aksidens, adopsi, materi, forma, kuantitas, spesies, transubstansi untuk mengungkapkan kekayaan tidak ada habisnya dari misteri-misteri yang diwahyukan. Bahasa teologis dapat juga berupa bahasa simbolis yang metaforis karena mau mengungkapkan misteri seperti yang banyak dijumpai dalam tradisi teologis patristik.

Untuk mengatasi batas dari bahasa manusia untuk bicara tentang Allah dan misteri-misteri ilahi, dipakai bahasa analogis. Dengan analogi diakui ada serupa antara realitas adikodrati ilahi dengan realitas ciptaan yang kodrati kendati pada saat yang sama tentu pasti ada perbedaan tak terseberangi. Akan tetapi, ini membuat bahasa manusia bukan rumusan yang kosong atau fiktif. Ini juga

merupakan rumusan yang lebih mendekati realitas ilahi yang misteri meski tidak pernah tuntas. Dengan analogi tetap diakui perbedaan itu, namun tetap digunakan kemiripan antara ciptaan dan pencipta atau jejak-jejak partisipasi ciptaan pada Pencipta.

Di samping analogi, dipakai juga bahasa negatif dalam berteologi, yaitu dalam apa yang dikenal sebagai teologi negatif” atau apofatis”, yang menunjuk pada cara bicara atau berpikir tentang Allah berdasarkan ide bahwa Allah yang transenden itu tidak dimengerti dengan intelek maupun dinyatakan dengan bahasa secara sempurna sehingga manusia lebih tepat menunjuk dan mengungkapkan yang bukan Allah sebagai cara terbaik mendekati dan menggambarkan Allah. Bapa-bapa Gereja seperti St. Yustinus, Klemens dari Aleksandria, dan St. Basilius serta Gregorius Nisa misalnya memakai teologi negatif untuk melawan konsep kafir antropomorfis, misalnya St. Basilius dan St. Gregorius yang memakai istilah kabut ilahi untuk tunjukkan ketidakmampuan kita menyelami kedalamam Sang Misteri, Sang Cahaya sendiri.

Demikianlah daya ekspresif dari bahasa untuk menerjemahkan pengertian-pengertian akan isi Pewahyuan pada periode-periode yang berbeda-beda adalah terbatas. Karena itu, perlu diperhatikan kemungkinan akan ungkapan bahasa yang benar namun tidak lengkap itu. Di samping itu, perlu diberikan perhatian bahwa pernyataan-pernyataan partikular sebaiknya dicari pengertiannya menurut konteks historisnya oleh karena konseptualisasi dipengaruhi secara signifikan oleh kategori-kategori pikiran yang berubah-ubah dalam perjalanan waktu. Karena teologi merupakan bahasa manusia tentang Allah, maka ia selalu provisional dan parsial. Jelas pula bahwa selalu ada jurang terbentang antara bahasa manusia dan Allah yang adalah misteri. Karena itu, sebagai kriteria untuk pernyataan teologis dalam rangka untuk menguji kememadaian dari penyataan teologis kiranya hal-hal berikut bisa

diacu: pertama, konsisten dengan Tradisi biblis karena Kitab Suci merupakan ungkapan normatif dari Tradisi Kristen sehingga ungkapan teologis dari iman kristen apapun harus konsisten dengan kesaksian Tradisi biblis. Ini tidak berlaku untuk soal-soal yang tidak dijawab oleh Kitab Suci maupun yang tidak memadai bila hanya merujuk pd satu teks tertentu; Kedua, didukung oleh Tradisi resmi Gereja karena iman Gereja muncul sebagai ungkapan resmi dalam Kredo, liturgi, dan sakramen-sakramen, serta ajaran-ajaran Magisterium. Karena itu, ungkapan teologis dari iman yang bertentangan dengan yang resmi itu dipertanyakan atau dianggap bertentangan; ketiga, konsisten dengan iman umat kristen karena iman Gereja juga mengungkapkan dalam *sensus fidelium* yang menunjuk pada apa yang diimani oleh orang-orang kristen yang merupakan hasil Roh Kudus yang berkarya dalam seluruh Gereja (lih. LG 12); keempat, konsisten dengan pengetahuan ilmiah, kendati suatu pernyataan teologis tidak dapat “dibuktikan” menurut metode-metode sains positif atau fisik.

4. 2. Keterbatasan Konteks

Teologi juga dibatasi oleh konteks yang menyusun perspektifnya, yang selanjutnya menyusun pertanyaan-pertanyaannya. Karena itu, tidak ada teologi yang universal dan perenial. Semua teologi adalah kontekstual. Semua teologi adalah kontekstual juga dimengerti dalam hubungan dengan titik berangkatnya, yaitu persoalan-persoalan sehubungan dengan iman yang dialami seseorang atau suatu jemaat dalam suatu waktu dan tempat tertentu dengan isi dari konteks partikularnya. Isi dari berteologi juga dipengaruhi oleh lokalitas atau konteks di mana ia dijalankan yang mengandung aneka pengalaman, persoalan, dan keprihatinan yang daripadanya muncul pertanyaan-pertanyaan dan tujuan-tujuan. Tiap ungkapan Pewahyuan (Kitab Suci, Kredo,

dogma, ajaran Magisterium) dikondisikan secara historis dan karenanya terbatas (*Mysterium Ecclesiae*, SCDF, 1973). Karena itu, teolog perlu menafsirkan bahasa Gerejawi dalam rangka merefleksikan iman sesuai dengan yang ada padanya beserta semua yang ada di baliknya yang melatarbelakangi dan turut menyusunnya mengingat bahasa merupakan “kendaraan” untuk mengekspresikan iman itu. Di samping itu, semua teologi adalah kontekstual karena lahir dari suatu latar belakang spesifik dan berusaha membuat iman itu masuk akal untuk audiens partikular sekarang. Karena itu, teologi berusaha memberi perhatian pada konteks yang terus berubah oleh karena pengalaman manusia dengan menjadikan setiap situasi sebagai “*locus theologicus*”-nya. Dengan merespon konteks atau pengalaman manusiawi teologi dapat berbicara pada keprihatinan-keprihatinan dan pergulatan-pergulatan orang-orang sezamannya secara efektif kendati efektivitas ini lebih berhubungan dengan pernyataan teologisnya alih-alih kebenaran isinya. Tradisi kristiani tidak berlawanan dengan konteks, tetapi justru berkaitan dengannya dalam rangka menghidupi iman kristiani yang terbuka pada dialog dengan zaman dengan segala persoalannya. Akan tetapi, mendengarkan konteks menduduki tempat di fase persiapan dan tidak bisa ditekankan sampai berlebih-lebihan sampai-sampai tidak meletakkannya pada kontak dengan visi Injil.

Berteologi juga merupakan kegiatan yang mendengarkan dan menimbang berbagai perspektif yang diletakkan dalam dialog-dialog dengan apa yang kita terima dari Sabda Allah dalam Pewahyuan. Tidak bisa orang berteologi tanpa iman yang merupakan keterlibatan pribadi seseorang. Iman merupakan salah satu unsur esensial dari teologi dan objek formalnya, tetapi sekaligus yang membatasinya. Sumber-sumber iman yang memuat isi Pewahyuan membatasi daya nalar dan eksplorasi dari teologi, khususnya bagaimana teologi harus selalu sesuai dengannya sebagai kriterium dan melayani artikulasinya.

V. METODE TEOLOGI

Apakah metode dari teologi itu? Metode teologi dalam lintasan sejarah itu dinamis dalam arti bersesuaian dengan konteksnya. Metode-metode teologi berbeda-beda. Tidak ada konsensus mengenai metode teologi. Meskipun demikian, tetap ada keterbatasan pada metode apapun. Dari berbagai metode teologi yang ada di sini akan ditunjukkan satu daripadanya, yang sering disebut sebagai “metode klasik” atau “metode rangkap dua.”

5. 1. Metode Teologi “Rangkap Dua”

Cara melakukan teologi dengan orientasi ilmiah yang paling mendasar dan tradisional disebut “metode ganda” atau “metode rangkap dua”. Mengapa disebut “rangkap dua”? Ini karena ada dua kelompok operasi yang masing-masing seperti suatu gerakan yang menyusun metode ini, yang mana yang satu dan yang lain saling melengkapi. Gerakan pertama pada intinya merupakan pengumpulan data iman dan pengertian atasnya dalam sejarah. Ia berlandaskan pada pengandaian bahwa org harus tahu apa yang diimani. Gerakan ini disebut teologi positif, *auditus fidei*. Gerakan kedua pada esensinya merupakan penangkapan atau perolehan makna dari yang diimani berdasarkan proses dan hasil pengumpulan data iman dan pengertian akannya dalam sejarah. Ini disebut teologi spekulatif, *intellectus fidei*. *Auditus fidei* menunjuk pada aktivitas mendengarkan iman, sedangkan *intellectus fidei* pada mengerti iman. Pada keduanya tampak teologi yang mendengarkan Tradisi, KS, Magisterum, dengan iman, dan meresponnya dengan iman.

Tentang ini *Fides et Ratio* no. 65 menyatakan: “Teologi distrukturkan sebagai suatu pengertian akan iman dalam terang prinsip metodologis ganda: *auditus fidei* dan *intellectus fidei*. Dengan yang pertama, teologi menjadikan miliknya sendiri isi Pewahyuan sebagaimana ia sudah disingskapkan secara bertahap dalam Tradisi Suci, Kitab Suci, dan Magisterium Gereja yang hidup. Dengan yang kedua, teologi berusaha menanggapi melalui penyelidikan spekulatif tuntutan-tuntutan spesifik dari pemikiran yang terdisiplinkan.” Metode rangkap dua ini direkomendasikan oleh Konsili Vatikan II untuk suatu penyelidikan teologis: “Hendaknya teologi dogmatik diuraikan secara terencana, dimulai dengan penyajian tema-tema alkitabiah. Hendaknya dipaparkan kepada para seminaris apa saja yang disumbangkan oleh para Bapa Gereja Timur maupun Barat, untuk dengan setia menyalurkan dan mengulas kebenaran-kebenaran Wahyu secara terperinci, begitu pula sejarah dogma selanjutnya, seraya diperhatikan hubungannya dengan sejarah umum Gereja. Kemudian, untuk seutuh mungkin membahas misteri-misteri keselamatan....hendaknya para seminaris belajar menyelaminya scr semakin mendalam melalui refleksi teologis berpandukan St. Thomas, serta memahami hubungan-hubungannya. Hendaknya mereka diajar menyadari bahwa misteri-misteri itu senantiasa hadir dan berkarya dalam upacara-upacara liturgy dan dalam seluruh hidup Gereja. Begitu pula hendaknya mereka belajar memecahkan soal-soal manusiawi dalam terang Wahyu, mengaplikasikan kebenaran-kebenarannya pada sesame sezaman dengan cara yang sesuai.” (OT 16)

5. 2. Teologi Positif

Gerakan pertama dari Metode Teologi “Rangkap Dua” yang disebut “Teologi Positif” atau “*Auditus Fidei*” ini memiliki tugas keseluruhan untuk menemukan dan menjelaskan hubungan antara

konteks teologis dogmatis kontemporer dengan sumber-sumbernya dalam Pewahyuan. Fungsinya ialah: 1. menemukan kebenaran-kebenaran dari Pewahyuan dalam konteks historis originalnya (eksegesis); 2. menemukan dan menjelaskan perkembangan Pewahyuan sendiri dalam keseluruhan konteks Kitab Suci (teologi biblis); 3. menemukan, menentukan, dan menjelaskan perkembangan yang benar yang terjadi dalam pengertian akan kebenaran-kebenaran itu hingga sekarang; 4. melanjutkan pengertian yang benar akan Pewahyuan yang sudah dicapai dalam konteks teologis-dogmatis kontemporer yang berasal dari pengujian lebih lanjut atas sumber-sumbernya dalam sejarah. Teologi positif mencakup eksegesis, teologi biblis, teologi dogmatis.

Teologi positif mengurus pengertian akan kebenaran-kebenaran yang diwahyukan sejauh pengertian ini sudah dikembangkan dan diverifikasi dalam sejarah. Pada proses ini ia sampai pada suatu pengertian akan misteri-misteri iman yang dalam sejarah diungkapkan dalam banyak kebenaran yang terpisah-pisah.

Metode teologi positif ini pada dasarnya historis. Ia memakai eksegesis ilmiah dan analisis beserta perbandingan teks dengan konteks untuk mencari alasan-alasan dalam sejarah untuk menilai dan mengembangkan pengertian kontemporer atas Pewahyuan. Eksegesis berusaha menjelaskan dengan semua sumber yang tersedia makna eksplisit dari teks dari pengarang-pengarang partikular (Kitab Suci, liturgis, patristik, konsiliar, dll.). Pertanyaannya adalah: “apa yang diartikan oleh teks atau buku partikular ini dalam konteks partikularnya?” Teologi biblis menyelidiki asal mula dan perkembangan dialektis Pewahyuan sebagaimana ia dinyatakan di dalam para penulisnya dan Kitab Suci, dan menemukan maknanya yang penuh serta tujuannya dalam Kristus. Teolog dogmatis berurusan dengan asal mula dan perkembangan dialektis dari pengertian akan Pewahyuan yang secara bertahap disingsingkan

dalam konteks-konteks berikutnya yang berbeda-beda dalam Gereja sampai sekarang. Di sini keanekaan konteks (itu yang ada di sekitar dan melampaui teks) menjadi perhatian serius karena mempengaruhi sudut pandang, sikap yang mempengaruhi, menjelaskan, melengkapi suatu pernyataan. Konteks teologis-dogmatis mencakup misalnya apa yang sedang dipikirkan dan dipahami dalam Gereja, yang diterima begitu saja dalam iman, yang digulati di sekolah-sekolah teologi, apa yang dikemukakan dalam studi-studi Kitab Suci, liturgis, Bapa-bapa Gereja, konsili-konsili kontemporer. Sehubungan dengan konteks ini teolog dogmatif mempunyai dua fungsi dalam teologi positif: mengerti hubungan antara pengetahuan teologis kontemporer dan sumber-sumbernya dalam Pewahyuan dan mengerti perkembangan lebih lanjut dari konteks teologis-dogmatis kontemporer.

Pekerjaan teologi positif berkenaan dengan sejarah. Sejarah adalah laboratoriumnya. Meskipun demikian, ia melampaui pandangan akan yang historis sebagai peristiwa atau *datum* saja karena pendekatan teologis atas Kitab Suci dan Tradisi dilakukan dalam terang iman, yaitu sebagai pernyataan-pernyataan yang mengandung kebenaran Sabda Allah. Sejarah menyediakan suatu laboratorium yang di dalamnya teolog dapat menjelaskan perkembangan yang benar dari doktrin yang di dalamnya ia dapat mempelajari bagaimana pikiran manusia dalam terang iman telah berjuang memberikan ungkapan yang lebih tepat pada pengertian yang meningkat akan sumber-sumber Pewahyuan.

Meskipun menelusur sejarah hingga ke awal di masa lampau, namun titik berangkat dari teologi positif adalah konteks kontemporer. Para pemula dalam berteologi biasanya memulai pengertian akan Pewahyuan dari pernyataan sederhana dari kebenaran yang diwahyukan yang diajarkan oleh Gereja. Para teolog wahid dewasa ini seperti K. Rahner dan Y. Congar terus-menerus

berangkat dari konteks teologis kontemporer. Rahner hampir selalu berangkat dari suatu studi atas doktrin pada saat ini, walaupun itu kemudian untuk dikembangkan lebih lanjut dan tidak hanya sekadar mencari jejak asal mulanya dari sumbernya. Sepanjang teolog positif berurusan dengan konteks kontemporer, ia akan kembali pada sumber-sumber untuk mengerti soal yang muncul dalam konteks kontemporer itu dengan lebih baik, yaitu untuk menemukan di mana titik balik yang tepat dalam proses perkembangan perihal itu. Ia berkonsentrasi pada momen-momen genetis semacam ini untuk menemukan unsur-unsur dari perubahannya dalam pengertian dan ungkapan kebenaran. Sesudah mempelajari dan membandingkan perbedaan-perbedaan yang muncul dalam alur sejarah, teologi positif kemudian menjelaskan perbedaan-perbedaan ini. Sepanjang teolog dapat menemukan dalam sejarah alasan atau norma yang dapat menjadi bahan pertimbangan untuk menilai perkembangan yang benar dari sumber-sumber original sehingga ia bisa mengatakan: “ini adalah perkembangan yang benar dan itu salah,” maka ia sudah melakukan tugasnya, yaitu menunjukkan bagaimana rumusan-rumusan yang dipakai dalam definisi memiliki pendasarannya di dalam sumber-sumber original.

Penelusuran historis dilakukan dengan membaca teks-teks. Di sini teologi positif membaca teks historis secara teliti. Ia harus menguji tiap teks dalam konteksnya sendiri untuk menentukan apa yang pengarangnya ingin katakan secara eksplisit. Dalam memperhatikan secara seksama apa yang dikatakan beserta konteks di mana itudikatakan, teolog dogmatis, seperti dokter atau psikolog, menggunakan semua pengetahuan yang dimilikinya untuk mengerti apa yang dikatakan, lalu memikirkannya kembali dalam pengetahuan teologis kontemporer, dan kemudian memeriksanya untuk melihat apakah penafsiran telah sampai pada detail. Jika terjadi demikian, ia dapat menyimpulkan bahwa penafsiran kontemporer adalah benar dan setia pada sumber-sumber sehingga

pengertian ini adalah perkembangan pengertian yang benar seperti yang dinyatakan dalam sumber. Teolog dogmatik juga bertugas mengembangkan lebih lanjut konteks teologis kontemporer. Pertanyaan-pertanyaan selalu muncul dari ketidakmemadai-an-ketidakmemadai-an dan keaburan-keaburan yang terlihat dari studi atas sumber-sumber atau dari studi-studi Kitab Suci, Patristik, atau konsili atau dari konfrontasi dengan ilmu-ilmu manusia kontemporer. Pernyataan-pernyataan kembali yang muncul kemudian yang merujuk pada kebenaran-kebenaran yang terkandung dalam Kitab Suci dan Tradisi, yang merupakan hasil dari pengertian yang berkembang kerap kali gagal menangkap kembali keseluruhan kebenaran yang dinyatakan sejak pada mulanya. Bisa jadi ada aspek-aspek dari kebenaran yang didesak ke pinggiran dalam perkembangan teologis dan dogmatis dan mungkin terlupakan. Aspek-aspek ini dapat ditampilkan kembali dalam konteks kontemporer. Dengan studi yang serius akan sumber-sumber iman seorang teolog akan selalu menemukan terang yang baru karena sumber-sumber ini tidak pernah kering.

5. 3. Teologi Spekulatif

Kalau teologi positif berurusan dengan pengertian mengenai hubungan antara konteks teologis-dogmatis masa kini dan asal mulanya dalam Pewahyuan, teologi spekulatif menyibukkan diri dengan hal yang diurus teologi positif tersebut dalam hubungannya dengan tujuan dari pengertiannya, yaitu suatu pengertian komprehensif akan kebenaran-kebenaran dalam Pewahyuan di dalam suatu sintesis yang teratur. Kalau teologi positif itu bergerak menjelajah, "*in broad*", dan lebih secara historis, maka teologi spekulatif itu soal "menembus", "*in depth*", lebih secara sistematis-dialektis. Kata "spekulatif" berakar dari Kata Latin "*speculum*" yang berarti cermin. Kiranya istilah "cermin" menunjuk pada alat bantu

melihat realitas yang tidak dapat dilihat langsung oleh dirinya sendiri. Teologi merupakan usaha untuk mengerti iman, yang tidak dapat dilihat sendiri oleh dirinya, sehingga untuk melihatnya diperlukan “cermin.” St. Paulus pada 1 Kor 13:12 menyatakan: “Karena sekarang kita melihat dalam cermin suatu gambaran yang samar-samar, tetapi nanti kita akan melihat muka dengan muka. Sekarang aku hanya mengenal dengan tidak sempurna, tetapi nanti aku akan mengenal dengan sempurna, seperti aku sendiri dikenal.” Pengertian spekulatif menunjuk pada pengertian secara dinamis, lebih kognitif, dengan dialektika antarposisi yang lebih dari historis. Tentang ini *Fides et Ratio* mengemukakan: “Teologi dogmatik spekulatif dengan demikian mengandaikan dan mengimplikasikan filsafat tentang manusia, dunia dan, lebih radikal lagi, yang ada, yang memiliki kebenaran objektif sebagai fondasinya.” (66); “Kita tidak dapat berhenti begitu saja pada pengalaman saja; bahkan jika pengalaman menyingkapkan interioritas dan spiritualitas manusia, pemikiran spekulatif harus menembus inti spiritual dan dasar dari mana ia membunyah.” (83)

Yang menjadi tujuan dari teologi spekulatif adalah: 1. membandingkan misteri-misteri dengan hal-hal, hukum-hukum, hubungan-hubungan yang diketahui secara natural dan yang dengannya misteri-misteri itu memiliki kemiripan (analogi); 2. membandingkan misteri-misteri satu sama lain untuk mengerti dengan lebih baik relasi-relasi, koherensi, dan tatanan mereka; 3. merefleksikan hubungan antara berbagai misteri beserta implikasinya dengan tujuan adikodrati manusia.

Dalam teologi spekulatif pengungkapan pengertian itu dimuat di dalam sintesis yang komprehensif dan ilmiah atas kebenaran-kebenaran yang diwahyukan. Sintesis itu misalnya berupa sintesis biblis. Dengan sintesis biblis seorang teolog dapat mengumpulkan peristiwa dan kebenaran Kitab Suci ke dalam satu pola dengan

menggunakan tema-tema biblis, misalnya kategori “perjanjian” untuk Perjanjian Lama dan “soteriologi” untuk tulisan-tulisan St. Paulus. Sintesis ini sangat berguna dan penting untuk mengerti Kitab Suci dan meletakkan semua bagian di dalam suatu perspektif bagi ekseget. Akan tetapi, kontroversi-kontroversi kristologis awali tidak dipecahkan dengan kategori-kategori biblis, tetapi menuntut ungkapan yang lebih jelas, lebih tepat, dan lebih abstrak tentang misteri Kristus sebagaimana tampak pada konsep-konsep seperti: konsubstansialitas, Pribadi, kodrat, operasi. Ada juga sintesis humanistik, yaitu sintesis teologis yang dicapai dengan kategori-kategori humanistik kontemporer, seperti “umat Allah”, “sejarah keselamatan”, “Kristus sakramen perjumpaan dengan Allah.” Ada juga yang disebut dengan sintesis spekulatif ilmiah, yaitu suatu pengertian sistematis akan kebenaran-kebenaran dalam Pewahyuan yang dicapai dengan mendefinisikan seakurat mungkin alasan-alasan dari kebenaran-kebenaran yang diselidiki dan dengan membandingkannya dengan yang lain guna mengertinya dalam suatu kesatuan teratur yang koheren. Di sini akal budi yang diterangi oleh iman digunakan tidak untuk mendemonstrasikan kebenaran Pewahyuan, tetapi untuk menunjukkan bagaimana kebenaran-kebenaran ini tepat secara koheren dengan suatu hipotesis (St. Thomas Aquinas, *Summa theologiae* I, q. 32, a. 1 ad. 2). Tujuan dari sintesis ilmiah adalah untuk mencapai pengertian akan apa yang sudah ditetapkan dengan suatu kepastian tertentu dalam teologi positif, namun dalam suatu cara yang konsisten dengan hakikat dan hukumnya serta prinsip-prinsipnya yang benar.

Cara yang normal untuk sampai pada pengertian spekulatif adalah dari analogi atas hakikat dari misteri-misteri sendiri. Di sini seseorang mengetahui sesuatu yang serupa dan pada waktu yang sama juga tidak serupa. Dalam mencari pengetahuan akan sesuatu yang mengatasi dan melampaui objeknya sendiri, intelek berangkat dengan analogi atas apa yang diketahuinya sendiri. Pengetahuan

akan dunia material dapat menjadi batu pijak bagi suatu pengetahuan analogis. Di sini pikiran manusia dapat menangkap kebenaran-kebenaran yang dipercayainya tentang Allah dengan menghubungkannya dengan pengertian manusia yang lain dengan menggunakan analogi atas apa yang diketahuinya dalam ciptaan material. Analogi merupakan jantung dari teologi spekulatif ilmiah. Suatu hipotesis yang dikembangkan di atas basis analogi dapat mencapai status teori jika semua kesimpulan yang ditarik dari hipotesis tersebut adalah sesuai dengan semua yang dipercaya atau diketahui dari sumber-sumber lain. Sintesis yang berakar pada konsepsi-konsepsi atau hipotesis-hipotesis analogis berguna sebagai prinsip-prinsip pertama untuk menyusun kebenaran-kebenaran Pewahyuan ke dalam suatu pola pengertian yang menyatu, misalnya “*Christus tuus*”; “benda-benda dan tanda-tanda”; “Alfa dan Omega”; “Antropologi teologis”, “Kristus mengada sebagai komunitas”, “komunitas yang dikasihi.”

Teolog spekulatif ilmiah harus selalu ingat bahwa Pewahyuan tidak diberikan semata-mata untuk memuaskan pikiran manusia, tetapi untuk memampukannya menghidupi secara lebih penuh hidup Allah yang diberikan dalam Kristus. Patut diingat pula bahwa Pewahyuan bukanlah suatu teori atau sistem. Lagipula, kebenaran-kebenaran Pewahyuan tidak dapat dengan mudah diletakkan dalam tatanan sistematis. Akan tetapi, keberadaan teori-teori dan sistem-sistem adalah tak terhindarkan sebab itu ada agar pikiran manusia dapat memperluas genggamannya akan realitas. Meskipun demikian, pada dirinya sendiri teori-teori dan sistem-sistem itu memiliki batasan-batasan intelek yang membuat mereka harus menggunakan abstraksi untuk maju dalam pengertian. Sesuatu yang ada dalam realitas konkret dapat hilang dalam proses atau dikompromikan ketika diletakkan dalam sistem konstruksi pikiran manusia. Karena itu, sintesis spekulatif yang tidak hidup dalam sumber-sumber Pewahyuan akan gagal.

5. 4. Hubungan Teologi Positif dan Teologi Spekulatif

Suatu penyelidikan spekulatif tetap perlu teguh berakar pada sumber Pewahyuan. Sebaliknya, sarjana Kitab Suci yang berkata pada teolog spekulatif bahwa ia tidak memerlukannya adalah berbahaya bagi teologi. Teologi tidak hanya suatu tipe pengertian (mis. ilmiah), tetapi suatu komposisi dari berbagai tipe pengertian, namun disatukan dalam kesalingtergantungan dalam menjalankan tugasnya secara menyeluruh. Itulah sebabnya, diperlukan kerja sama teologi positif dan spekulatif. Teologi positif menemukan, menganalisis, dan menentukan sepersis mungkin isi dari Pewahyuan dengan cara meneliti pengertian dan analisis yang dicapai dan diverifikasi dalam sejarah. Teologi spekulatif bertujuan untuk mencapai suatu eksposisi teratur akan pengertian atas kebenaran-kebenaran Pewahyuan yang sudah ditemukan dan didemonstrasikan (dengan berbagai tingkatan kepastian) dalam teologi positif. Dalam kembali ke sumber, teologi positif kembali pada cara pengertian yang primitif, deskriptif, dan metaforis yang ditemukan dalam Kitab Suci, dan bergerak menuju cara pengertian yang lebih maju yang dicapai oleh wawasan yang diverifikasi dalam kesaksian Tradisi. Pergerakan dari pengetahuan di sini adalah historis, bergerak dari apa yang pertama-tama diketahui secara historis menuju pada yang belum diketahui. Teologi spekulatif mengikuti suatu tatanan berbeda. Ia mulai tidak dari apa yang paling tampak mewujud dalam Kitab Suci, tetapi dari apa yang paling dalam dari suatu kebenaran iman dalam perspektif bahwa segalanya ada dalam Kristus. Meski demikian, semua yang dilakukannya berkaitan dengan Kitab Suci sehingga tampak kesatuannya. Di mana teologi positif mulai dari Kitab Suci, teologi spekulatif berakhir pada Kitab Suci. Bila teologi positif berkenaan dengan kebenaran pengertian, maka teologi spekulatif berurusan dengan pengertian akan apa yang benar. K. Rahner

membedakan keduanya sbb: teologi positif mulai dr tema-tema biblis dan sejarah pewartaan terus- menerus atas pesan keselamatan biblis oleh Gereja dalam pewartaan, doktrin otoritatif, sejarah dogma, sejarah teologi. Sementara itu, teologi spekulatif merupakan asimilasi pribadi terhadap kebenaran yang didengarkan dalam sejarah, suatu konfrontasi atas kebenaran yang diwahyukan yang didengarkan dengan segenap konsepsi pendengar atas dirinya sendiri dan akan dunia (lih. *Encyclopedia of Theology: A Concise Sacramentum Mundi*, 369).

BIBLIOGRAFI

- BEVANS, STEPHEN B, *Teologi dalam Perspektif Global. Sebuah Pengantar*. Maumere, Ledalero, 2010.
- DISTER, NICO SYUKUR, *PengantarTeologi*, Kanisius, Yogyakarta, 1999.
- GRAHAM, ELAINE, CS, *Theological Reflection*, SCM Press, London, 2005.
- MACQUARRIE, JOHN, *Principles of Christian Theology*, Charles Schribner, NY, 1966.
- MCGRATH, ALISTER E., *Christian Theology. An Introduction*, Blackwell, Cambridge, 1997.
- MIGLIORE, DANIEL, *Faith Seeking Understanding: An Introduction to Christian Theology*. Wm. B. Eerdmans, Gran Rapids, 2004.
- RAUSCH, THOMAS P. (eds), *The College's Student Introduction to Theology*, The Liturgical Press
- WICKS, JARED, *Doing Theology*, Paulist, NY, 2009.
- YAGHJIAN, LUCRETIA, *Writing Theology Well*, Continuum, NY, 2006.

